

Kata Pengantar

KH. Labib Sodik Suchaimi

(Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah 1 Benda)

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, pembuka sesuatu yang terkunci, penutup dari semua yang terdahulu, penolong kebenaran dengan jalan yang benar, dan sang petunjuk kepada jalan yang lurus.

Pertama, saya sangat mengapresiasi dan bangga atas hadirnya buku ini. Buku yang ditulis oleh santri-santri Al Hikmah yang tengah belajar di Timur Tengah ini adalah sebuah upaya mengabadikan dan menciptakan sejarah, menguatkan keimanan, dan menambah keyakinan kepada Allah SWT.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

“dan semua kisah rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu kami teguhkan hatimu.”

Ketika Allah menceritakan kisah nabi Adam a.s, nabi Nuh a.s, sampai pada *kanjeng* nabi Muhammad Saw, itu semua tidak lain supaya menambah keyakinan dan memantapkan keimanan umatnya dalam dada. Agar dapat dijadikan pelajaran atau hikmah bagi umatnya, dan orang-orang yang hidup setelahnya. Begitu pula apa yang dilakukan oleh para santri alumni Al Hikmah ini. Ketika mereka menceritakan keadaan dirinya semasa di pondok, perjuangannya sampai bisa ke luar negeri, atau pengalaman hidupnya selama tinggal di negeri orang, juga tak lain supaya dijadikan motivasi bagi santri-santri setelahnya. Memperkuat mereka, menambah keimanannya, semangat mencari ilmunya, dan sebagainya.

Yang kedua, tentang masalah penulisan buku ini. Anggap saja ini sebagai jembatan atau kendaraan mereka dalam memperoleh keutamaan di akhirat, karena nabi Saw bersabda :

الَّيْلُ وَالنَّهَارُ مَطَيَّتَانِ فَارْكَبُوهُمَا بَلَاءًا لِآخِرَةٍ

“Malam dan siang keduanya merupakan kendaraan, maka naikilah kendaraan itu tapi dengan tujuan kepada akhirat.”

Dia yang punya waktu untuk menulis, dia yang punya waktu untuk mengarang, gunakanlah kesempatan itu sebaik-baiknya. Menulis tentang masalah ilmu, masalah pesantren, ataupun tentang kebaikan lainnya. Yang intinya menjadikan akhirat sebagai tujuannya.

Yang terakhir, ini adalah salah satu wujud rasa syukur mereka yang sudah berhasil kuliah di luar negeri atau Timur Tengah. Juga sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada pendiri dan para Kiai di pesantren yang telah mendidiknya. Karena nikmat itu akan hilang jika tidak kita ikat dengan syukur, sebagaimana nabi Saw mengatakan:

“Sesungguhnya nikmat itu seperti hewan gesit (liar) kalau tidak diikat maka akan lari, begitu pula nikmat. Ia seperti hewan liar maka ikatlah dengan syukur.”

Jadi, apa yang dilakukan oleh para santri dengan membuat buku bersama ini adalah sebagai bentuk rasa syukur mereka.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Benda, 13 Desember 2020

Dr. KH. Ahmad Najib Afandi, MA

(Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda)

Assalamu'alikum Wr. Wb

Salam semangat belajar!

Bulan Agustus 1995 saya selesai belajar di Lirboyo. Abah (memaksa) saya kuliah ke Mesir. Semua persiapan paspor dan lain-lain sudah siap, tapi saya menolak. Kenapa? tanya Abah saya. Karena saya hanya mau kuliah di negara yang belum banyak mahasiswa Indonesianya. Saya mau belajar dan bisa berbahasa Arab, bukan sekedar mencari teman dan bersenang-senang. Sederhana saja alasan saya. Karena saya tidak bisa fokus belajar kalau kebanyakan teman main dan ngobrol. Dan waktu itu Mesir berbeda dengan sekarang yang sudah ketat. Itulah alasan saya memilih ke Irak.

Akhirnya akhir bulan Desember 1995 saya berangkat ke Irak melalui jalur Beasiswa PBNU (era Gus Dur) di Saddam University Baghdad. Tahun 2000 akhir saya melanjutkan ke Maroko sampai selesai S3 tahun 2007. Jika semua cerita saya tertulis mungkin jauh lebih menarik dan menegangkan, karena saya hidup dan kuliah di negeri yang dilanda perang Irak - Amerika dan penuh tekanan politik dan ekonomi internasional yang setiap saat bisa terjadi perang. Tapi pada akhirnya, saya dan

kawan-kawan dapat melewati semua rintangan dan keadaan yang menakutkan diri sendiri dan keluarga.

Karena itulah saya menyambut baik penulisan buku inspiratif kisah pecinta ilmu ini. Buku seperti ini akan memberikan banyak manfaat kepada pembacanya dari kalangan anak kampung atau anak *ndeso* yang memiliki semangat mencari ilmu di negeri orang tapi minim pengalaman dan kemampuan materi maupun imateri.

Luar biasa kisah-kisah perjuangan penulisnya yang sangat berani dan gigih sehingga mampu mengantarkannya ke pintu-pintu keilmuan dan peradaban di belahan dunia. Buku ini layak untuk dimiliki oleh para santri dari kalangan anak kampung juga masyarakat luas sebagai pembakar semangat (motivasi) belajarnya. Ternyata banyak saudara-saudara kita yang senasib mampu melewati segala keterbatasannya dengan bermodalkan niat dan kejujuran niatnya. Mampu melahirkan semangat untuk meruntuhkan tembok-tembok besar nan tinggi dan melampaui lautan luas antar benua.

Sekarang banyak anak orang mampu tapi tidak memiliki semangat belajar yang kuat dan walaupun belajar hanya mengandalkan kekayaan orang tua, akhirnya mereka kurang berprestasi dan tidak mandiri.

Maka, dengan membaca buku ini, kita akan belajar kekuatan niat, dahsyatnya niat, dan doa serta ikhtiyar

dalam menyeberangi luasnya lautan dan meruntuhkan tebalnya dinding pemisah status sosial dalam menggapai masa depan yang cemerlang. Sukses selalu untuk kalian, dan teruslah belajar dan berjuang.

Serambi Al Hikmah 2, 18 Februari 2021

Pengantar Rasa

Berkelana atau mengembara menjelajahi dunia merupakan salah satu tradisi ulama yang mengakar sejak dahulu. Merantau dari satu negeri ke negeri lainnya demi mendapatkan ilmu atau sanad hadis tanpa mengenal lelah. Merantau, sebagaimana dikatakan Imam Syafii dalam *syai'ir*-nya diyakini mendatangkan paling tidak lima keutamaan. Diantaranya; dapat membukakan kesempatan, memperkaya peradaban kita, bertemu dan berteman dengan orang-orang terpuji, dan meluaskan ilmu pengetahuan. Perantauan yang tidak hanya berupa fisik saja, tetapi perantauan rohani dan juga intelektual. Membuat kita lebih bersyukur, lebih memaknai hidup, dan lebih mencintai ilmu.

Pengalaman berjuang untuk mendapatkan beasiswa atau lolos seleksi kuliah di luar negeri, adalah pengalaman yang di dalamnya terdapat banyak cerita. Perjalanan yang dilalui dengan pengorbanan cukup besar, kerja keras yang amat terkuras, serta pantang menyerah mencoba meskipun gagal berulang kali. Pun pengalaman hidup di luar negeri. Bertemu dan tinggal bersama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda; budaya, penampilan, bahasa, dan watak membuat banyak hal yang terjadi, dilihat, dan dirasakan hadir mewarnai dinamika kehidupan kita. Adakalanya menyenangkan, menakjubkan, sampai pula pada kisah melelahkan, bahkan menyedihkan.

Maka cerita-cerita yang ada akan sangat menarik jika kita kumpulkan, diabadikan dalam sebuah buku agar kita dapat mengambil hikmah dan pelajarannya. Sebagai gambaran kecil bagi adik-adik kelas kami bagaimana sistem kuliah di Timur Tengah, serta motivasi mereka yang ingin melanjutkan studi di luar negeri. Alhamdulillah, setelah melalui berbagai proses yang cukup panjang, akhirnya buku yang kami gadang-gadang ini -dengan segala kekurangannya- bisa selesai dan sampai juga di tangan anda, para pembaca sekalian.

Kami mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah mendukung dan mensukseskan penulisan buku ini, keluarga besar Pondok Pesantren Al Hikmah 1 dan 2, terkhusus kepada *almukarram* Abah KH Labib Sodiq Suchaimi dan Abah KH Solahuddin Masruri selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah, Abah Ahmad Najib Afandi, Gus Mukhlis Syafieq, Gus Ridlwan Muwafiq, Gus Mahmudi Muchson, Gus Itmam, Ust. Mas'ud Sya'roni, Ust. Lukman Noor Hakim, Ust. Muhammad Ridlo, Ust. Lutfi Ahsanudin, Ust. Sutanto, dan semua dewan *Asatidz* baik di MAK ataupun MMA yang tidak bisa saya sebut satu persatu, semoga tidak mengurangi rasa takzim kami kepada beliau semua.

Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada segenap koordinator dan perwakilan Forum Al Hikmah dari Mesir, Yaman, Sudan, Maroko, Tunisia, dan Suriah; Ustad Abdul Rahman Malik, Ustad Saiful Millah, Mas Bintang, Mas Fajar Agung, Muhammad Azmi, Khildan,

Fajrul Izat, Efendi, Khobirotun Nisa, Yusup Mursalin, Syaroful Anam, Atikal Maula, Ihabul Fathi, Millata Khanifa, Siti Arafah, Egi Rianto, Rafsan Muammar, Reza, Febriyana, dan Abdul Salam atas kontribusi, kerja sama, dan supportnya. Juga kepada keluarga besar Forum Al Hikmah Timtengka lainnya dan teman-teman santri di manapun kalian berada. Terima kasih sudah mendukung penuh dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Mohon maaf jika tidak bisa saya sebutkan satu persatu. *Jazakumullah Khairal Jaza'*.

Akhirnya, besar harapan kami semoga dengan hadirnya buku sederhana ini sedikit dapat mencerahkan dan menginspirasi para pembaca sekalian, terutama adik-adik kelas kami di pesantren Al Hikmah tercinta.

“Orang pandai dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan. Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang.” (Imam Syafi’i).

Selamat membaca, sobat !

Yaman, 23 Februari 2021

Fahri Rizal

Penanggung Jawab

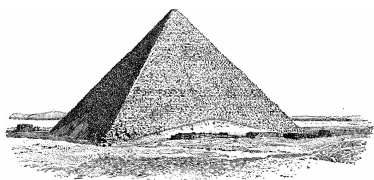
Daftar Isi

Kata Pengantar	1
KH. Labib Sodiq Suchaimi	1
Dr. KH. Ahmad Najib Afandi, MA	4
Pengantar Rasa	7
Daftar Isi	10
Mimpi Anak Desa Menembus Mesir	12
<i>Syi'ir-Syi'ir</i> Pembuka Jalan	28
Anak Petani Menantang Luar Negeri	37
Demi Sebuah Mimpi	54
Tunisia, dari Asa Menjadi Nyata	66
Ucapan adalah Doa; Satu Kalimat yang Menjadi Kenyataan	80
Secarik Kisah dari Suriah	92
Perjalanan Menuju Kiblat Ilmu	109
Pesawat Kertas	127
Menuju Negeri Sejuta Peradaban	139
Sepenggal Kisah Menuju Negeri Kinanah	154

She is My Reason	170
Pesona Dua Sungai Nil	194
Inspirasi Semu	203
Cita-cita Sang Kakak	215
Tentang Penulis	229

Mimpi Anak Desa Menembus Mesir

Ahmad Saiful Millah



Mesir, satu-satunya negara yang kuincar sejak kelas 2 MAK Al Hikmah dua¹. Segala mimpi di masa depan, kugantungkan di sana. Bahkan nama Mesir sudah terpatri dalam hati sebelum aku memiliki alasan untuk melanjutkan studi di Al Azhar. Entahlah, ada daya tarik yang aku sendiri pun tak tahu dari mana datangnya.

Namun, perjalananku untuk bisa menginjakkan kaki di Negeri Piramida terbilang panjang. “Genggam bara api biar menjadi arang”, itulah pepatah yang kupegang untuk bisa sampai ke Mesir. Dua tes seleksi harus aku lewati terlebih dahulu, dan duri-duri perjalanan baru terlihat ketika menunggu hasil tes kedua. Tes inilah yang menentukan untuk berangkat ke Mesir atau tidak. Lika-liku kisah ini harus kuhadapi lantaran aku bukan siapa-siapa, dan belum ada pihak yang akan membiayai studiku kala itu.

Mendobrak “Pintu Gerbang” Mesir

Aku hanyalah seorang anak dari desa terpencil di kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, dengan status ekonomi menengah ke bawah. Orang tuaku bekerja sebagai petani dan pegawai swasta. Pada awal pernikahan, ibu sempat merantau ke Brunai Darussalam selama kurang lebih lima bulan, sedangkan bapak merantau ke Jakarta. Hingga aku berumur 12 tahun, barulah bapak menetap di desa.

¹ MAK adalah singkatan dari Madrasah Aliyah Keagamaan.

Sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pikulan harapan orang tua sangat terasa di pundakku.

Latar belakang itulah yang membuatku perlu bernegosiasi dengan orang tua agar bisa melanjutkan studi ke Mesir. Awalnya mereka tidak setuju. “Di Indonesia saja yang dekat, Bapak punya teman di Jakarta. Di sana saja, ya?” bujuk bapak. Aku bisa memahami ini. Orang tua mana yang tidak sedih harus berjauhan dan menahan rindu dengan anaknya kurang lebih selama empat sampai lima tahun. Selain karena dua bersaudara, aku juga anak laki-laki pertama yang diharapkan bisa banyak membantu di rumah.

Singkat cerita, hati orang tuaku pun luluh dan merestui mimpiku melanjutkan studi di Timur Tengah. Satu hal yang kutahu, ibu tidak ingin menjadi penghalang anaknya dalam meraih cita-cita. Beliau tidak ingin aku menyesal di kemudian hari karena terhalang restu orang tua. Jika tidak salah ingat, ibu pernah melihat seorang anak yang menyesal seumur hidup karena tidak bisa menggapai cita-cita yang terhalang orang tua. Barangkali, itulah yang membuat ibu memilih berdemokrasi untuk pendidikan anaknya.

Rupanya persetujuan orang tua bukan berarti negosiasi telah selesai. Kala itu, pemberangkatan ke Mesir membutuhkan biaya sekitar 15 juta. Uang dari mana? Ini menjadi PR besar bagiku dan orang tua. Satu-satunya pilihan yang kupunya hanyalah membuat kesepakatan

dengan mereka. “Ada 20 kursi beasiswa ke Mesir bagi peringkat 20 besar tes seleksi masuknya. Kalau aku dapat kursi itu, maka aku berangkat. Kalau tidak, maka kuurungkan niatku”, tegas kukatakan itu kepada orang tua seraya menantang diri sendiri. Prinsipku, Cita-cita harus diperjuangkan. Jika orang tua menghalangi, sampaikan dan yakinkan mereka agar mengerti. Terkadang orang tua hanya butuh diyakinkan. “Merdeka dalam memilih”, bukankah itu satu-satunya hak prerogatif kita sebagai manusia?

Angin segar datang setelah keluar nilai tes seleksi pertama. Hasilnya, aku masuk dalam daftar 20 besar. Terang saja ini membuatku semakin optimis untuk mengikuti tes seleksi ke dua, karena ialah penentunya. Aku mengikuti tes kedua dengan penuh harap. Masa depan studiku dipertaruhkan di sana. Usai tes seleksi tahap dua, mulai bermunculan duri-duri selanjutnya. Masa penantian hasil seleksi menjadi momok tersendiri. Berminggu-minggu aku menunggu dan hasil tak kunjung keluar. Semangat dan harapan naik turun ketika itu, bahkan seringkali orang tua mengontrol harapanku, agar tidak terlalu kecewa jika ternyata hasilnya tidak sesuai dan mimpiku harus karam.

Drama penantian mulai menampilkan tanda-tanda *ending* cerita. Hari pengumuman hasil seleksi kedua akhirnya tiba. Akan tetapi pengumuman tidak lagi memberi tahu nomor urut nilai, melainkan klasifikasi

tingkat kelas persiapan bahasa di Mesir yang harus diikuti sebelum memasuki jenjang perkuliahan. Satu hal yang pasti, aku masuk dalam 20 besar dari sekian ribu pendaftar, *mutaqaddim tsani* nama tingkatannya. Girang bukan kepalang membaca hasilnya. Aku lari memeluk ibu yang sedang memasak di dapur sembari teriak, “Aku lulus!”. Hari itu menjadi hari yang takkan terlupakan, segala cita-cita dan harapan mulai bersambut, pintu masa depan mulai terbuka.

Namun rupanya semesta punya caranya sendiri untuk mengoyak hati. Hari terus berganti, *handphone* selalu *standby* menunggu kabar kelanjutan program beasiswa 20 kursi itu. Lebih dari satu minggu aku menunggu, kabar tak kunjung datang. Sese kali aku menanyakan kepada pihak *broker* yang mengurus administrasi keberangkatan. Hasilnya nihil. Rasa waswas kembali menghantui. Di antara penantian yang tak kunjung berakhir itu, aku dipanggil ke Jakarta oleh OIAAI (Organisasi Ikatan Alumni Al Azhar Internasional) cabang Indonesia yang saat itu diketuai oleh Prof. Quraisy Shihab, untuk mengikuti program pengkaderan selama satu minggu di Baitul Quran asuhan Prof. Quraisy Shihab. Berbagai pelatihan dan seminar digelar dengan menghadirkan para alumni Al Azhar yang sukses di berbagai bidang sebagai pembicara.

Semula kukira panggilan itu menjadi bagian dari salah satu program untuk 20 besar yang akan mendapatkan beasiswa. Namun, hingga selesai agenda

pelatihan, tak ada satu pun bahasan yang mengarah ke sana. Bahkan di akhir pelatihan pun aku mendengar kabar bahwa program beasiswa itu sudah terisi oleh 20 orang yang didapatkan dari tes seleksi di belakang layar. Hanya alumni dari pesantren ternama saja yang mendapatkan informasi dan kesempatan itu. Di sanalah baru kusadari bahwa ada perubahan mekanisme untuk mendapatkan 20 kursi beasiswa di tahun 2014. Jelas kecewa bukan main. Candaan semesta terasa sangat tidak lucu. Berangkat membawa harapan, pulang merengkuh hati yang hancur berantakan. Ditambah melihat teman-teman pulang dengan segunung semangat, aku hampir tak kuasa menahan air mata.

Terancam gagal berangkat, itulah konsekuensi dari perjanjianku dengan orang tua. Tidak berangkat tanpa beasiswa. Tiga hari terdiam dan murung di rumah, sering menyendiri di kamar. Orang tua pun mulai merasa iba melihatku. Sampai suatu hari, aku menerima telepon dari ustad Labib yang kebetulan tahu kondisiku. Ternyata diam-diam salah satu pembina MAK ini berusaha mencari solusi. Ustad Labib menawarkan beasiswa dari MAK. Sekolah akan membiayai segala kebutuhan keberangkatan ke Mesir, dengan syarat setelah lulus aku harus mengabdikan diri di MAK. Seingatku, ide ini juga sudah mendapatkan persetujuan dari Alm. Abah Mukhlas selaku kepala sekolah waktu itu.

Bahagia rasanya mendengar kabar tersebut. Secerach harapan kembali muncul. Sontak saja kabar itu aku sampaikan kepada orang tua. Tak disangka, selama tiga hari itu pula orang tua memutar otak memikirkan jalan keluar untuk anaknya. Pilihan terbaik dari orang tua kala itu ialah menjual tanah warisan demi memberangkatkan aku ke Mesir. Masih ingat sekali percakapan dengan orang tua. “Bapak siap membiayaimu ke Mesir, tapi Bapak tidak bisa memenuhi kebutuhanmu selama di sana,” kata bapak sambil mendudukanku di ruang tengah. Entah kenapa, seketika itu aku jawab dengan tegas, “Siap, *ndak papa*, di sana aku bisa kerja atau mencari beasiswa, yang penting aku berangkat.”

“Menaklukkan atau Ditaklukkan” Kairo?

Begitulah pintu gerbang keberangkatanku ke Mesir benar-benar terbuka. Didobrak, lebih tepatnya, karena aku hanya bermodal semangat belajar dan harapan. Betapa tidak, sebuah dunia yang sebenarnya aku pun tidak tahu apa-apa di dalamnya, tapi aku nekat menembusnya. Satu hal yang kutahu, hidup di Mesir itu keras. Abah Mukhlas pun sering mengutip ungkapan tentang Kairo, “Jika kamu tidak bisa menaklukan Kairo, maka kamu yang akan ditaklukan olehnya.”

Meski begitu, aku tak bergeming. 14 Oktober 2015 menjadi hari di mana aku menginjakkan kaki di tanah Mesir untuk pertama kali. Angin sejuk awal musim dingin menyambut kami. Pergantian lingkungan, adat, budaya,

dan suhu, adalah benturan pertama yang harus dihadapi oleh siapa pun yang merantau. Karenanya, tantangan adaptasi adalah duri pertama di Negeri Piramid ini. Jika diringkaskan, barangkali peta tantangan hidup di Mesir terbagi menjadi tiga: pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Tantangan pendidikan di antaranya tentang sulitnya berkomunikasi dengan para dosen di kampus atau para *masyayikh* di masjid Azhar, karena kendala bahasa Arab Mesir. Diktat-diktat kuliah juga menjadi momok baru, karena ada beberapa materi yang belum pernah dipelajari semasa di pesantren. Pun kurangnya bimbingan untuk diktat-diktat kuliah waktu itu, serta berbagai permasalahan lain. Sedang tantangan sosial, erat kaitannya dengan kondisi keamanan Mesir yang naik turun, tidak stabil. Letak geografis tempat tinggal yang jauh dari kampus, cuaca panas dan dingin yang ekstrem, dan masih banyak lagi. Terakhir, tantangan ekonomi yang tentu saja menyangkut biaya hidup, terutama bagi mereka yang non beasiswa. Jika dikalkulasi, biaya hidup ini setidaknya meliputi biaya sewa rumah, makan, transportasi, buku-buku referensi, persiapan bahasa dan kuliah, juga berbagai kebutuhan pribadi lainnya.

Bagiku, tantangan pendidikan dan sosial tidak terlalu berat. Dengan modal tempaan di pesantren selama tujuh tahun, aku yakin bisa menghadapinya. Namun tidak dengan tantangan ekonomi. Setelah satu bulan berhasil kulewati, aku harus memikirkan biaya hidup untuk bulan-

bulan berikutnya. Orang tua tidak mengirim, beasiswa tidak ada, praktis tidak ada pemasukan sama sekali. Beruntung ketika itu ada Akhi Syadad, begitu panggilan akrab untuk alumni Al Hikmah 2 yang sudah lebih dulu berjuang di Mesir. Akhi Syadad lah yang ikut memutar otak untuk biaya hidupku di sana. Ia mengenalkanku dengan beberapa orang Mesir yang sekiranya bisa memberikan bantuan, ada beberapa yang tembus dan ada yang tidak. Setidaknya itu membantuku memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun itu semua hanya temporal, bukan pemasukan tetap. Sehingga mau tak mau, satu-satunya jalan, ya mencari pekerjaan.

Menjadi pelayan di sebuah warung makan milik orang Indonesia, ialah pekerjaan pertamaku. Memasak, membuat minuman, mencuci piring, dan segala hal yang berhubungan dengan warung makan itu aku lakukan, dari jam 8 pagi hingga 10 malam. Itulah keseharianku selama satu bulan. Menembus angin musim dingin di pagi hari ketika berangkat, dan angin malam ketika pulang. Butuh sekitar 30 menit perjalanan dari tempat kerja sampai rumah. Beberapa kali terpaksa aku menginap di warung makan karena cuaca yang begitu dingin.

Di masa itu, aku ditarik oleh teman-teman untuk aktif di beberapa organisasi namun kutolak. Ada juga yang mengajak untuk mengaji dengan syekh fulan dan fulan, aku tolak. Aku lebih sibuk dengan diriku sendiri. Aku belum selesai menghadapi tantangan ekonomi. Sedih, pasti. Di saat teman yang lain belajar, mengaji, bersantai,

istirahat, bahkan *travelling*, aku harus menembus dinginnya angin luar untuk berjuang menghidupi diri sendiri. Banyak air mata aku teteskan di sela peluh yang kuusap sendiri. Selain usia yang belum matang, aku memang memiliki kepribadian yang sejujurnya cenderung cengeng.

Satu bulan berlalu, kuputuskan berhenti kerja. Gaji yang aku dapat kusimpan untuk biaya hidup selama dua bulan ke depan. Momen ini juga berbarengan dengan musim ujian semester satu. Selesai ujian, tepatnya dua bulan kemudian, aku harus segera mencari pekerjaan baru. Akhi Syadad, lagi-lagi menawarkanku peluang. Kali ini aku bekerja untuk orang Mesir di sebuah kantor arsitektur, sebagai *office boy*. Membersihkan kaca, mengepel lantai, jaga dapur, membuatkan minuman, membelikan jajan para pekerja, membuka pintu kantor sebelum para pekerja datang dan menguncinya kembali setelah kantor kosong, dari jam delapan pagi hingga empat sore. Satu bulan bekerja di sana, *alhamdulillah* cukup untuk bertahan hidup beberapa bulan ke depan. Paling tidak, hingga ujian semester dua di tahun pertama ini.

Pekerjaan kedua itu, menjadi pengalaman indah buatku. Bagi orang Mesir, marah adalah hal yang biasa. Selain karena watak orang Mesir memang cenderung keras, aku juga mengalami kesulitan dalam komunikasi. Tentu saja selain masih terhitung baru beradaptasi di Mesir dan nol akan pengalaman menjadi penyebabnya.

Tapi itu semua tak masalah bagiku, walau beberapa kali membuatku termenung sedih di dapur kantor sembari membuat minuman untuk para pekerja.

Selain dua kerjaan yang aku jalani itu, ada juga tangan-tangan ringan yang menopang kebutuhanku dari arah yang tidak disangka-sangka. Mungkin ini yang disebut *min haitsu la yahtasib*. Mulai dari bantuan bulanan yang berjumlah 50 pounds hingga 200 pounds Mesir.

Pernah juga aku berjualan gorengan bakwan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Itu kulakukan selama kurang lebih satu bulan juga. Aku buat di malam hari hingga larut biasanya, lalu pagi-pagi buta aku titipkan di warung Asrama Buust, asrama pelajar asing yang mendapatkan beasiswa dari Al Azhar. Iya, ini asrama bagi mereka yang mendapatkan 20 kursi beasiswa. Asrama yang seharusnya menjadi tempat tinggalku, sekarang malah menjadi tempatku berjualan gorengan. Lumayan, per hari aku bisa mengantongi laba 25-30 pounds Mesir, atau sekitar 30 ribu rupiah.

Tiba saatnya ujian semester dua. Perjuangan menaklukkan diktat kuliah telah dimulai. Beasiswa taruhannya, beasiswa akan didapat hanya dengan nilai yang tinggi. Jadi, bagiku lulus di tahun pertama dengan nilai tinggi adalah harga mati.

Masih sangat jelas dalam memori, selama dua semester itu aku sama sekali tak mampu membeli diktat-

diktat kuliah. Padahal minimal ada sepuluh kitab yang harus aku beli. Jalan ninjaku tentu saja meminjam buku-buku senior yang sudah tidak terpakai, karena diktat kampus rata-rata tidak berubah setiap tahunnya. Kitab yang sudah banyak coretannya dan beberapa tulisan yang tidak jelas itu biasa bagiku. Iya, karena itu adalah kitab-kitab bekas.

Jadi, selama satu tahun pertama di Mesir, yang ada di kepalaku hanya dua: bagaimana aku bisa hidup bulan depan, dan mendapatkan nilai yang tinggi di akhir tahun.

Dalam Satu Kesulitan, Ada Berlipat Kemudahan

Panjang penantian menunggu hasil nilai ujian. Rupanya usaha memang tak pernah mengkhianati hasil. Aku lulus dengan predikat *Jayyid Jiddan* (sangat memuaskan), hampir sempurna di bawah *Mumtâz* (istimewa). Nilai yang sangat tidak aku duga, melebihi harapanku ketika itu. Tanpa pikir panjang, aku mendaftarkan diri ke lembaga *Bait Azzakâh Al Kuwaity* (*Kuwait For Charity Projects*), lembaga beasiswa yang menjadi incaran mahasiswa Indonesia di Mesir sampai sekarang.

Bahagia bukan main. Setelah ini aku hanya perlu belajar dan belajar, tanpa merisaukan bagaimana melanjutkan hidup bulan depan. Biaya hidup minimal satu tahun ke depan sudah terjamin. Aku hanya perlu

mempertahankan nilai ujian semester agar beasiswa tidak terputus. Aku pun bisa fokus menggali ilmu di majelis-majelis yang berlangsung di masjid Azhar dan tempat-tempat lain. Aku juga bisa masuk kampus mengikuti perkuliahan dengan tenang. Bahkan aku bebas mengikuti kegiatan kemahasiswaan di luar kampus dan berorganisasi.

Lebih dari itu, ternyata Allah SWT benar-benar tahu bagaimana memberikan “bonus” untuk semua kerja kerasku selama satu tahun terakhir. Tak disangka, aku mendapatkan hadiah untuk mengunjungi Turki, gratis selama 7 hari. Total ada sembilan mahasiswa yang diberangkatkan. Mereka terjaring melalui program Berani Mumtaz. Entah doa siapa yang terkabul sehingga aku memiliki kesempatan mengunjungi mantan ibu kota Dinasti Ottoman itu. Yang jelas, aku selalu mensyukurinya.

Perjalanan ke Turki kulalui di ujung Oktober 2015 lalu. Aku melihat dunia dari latar yang lain. Menapaki tilas perjuangan umat Islam di sana. Tentu saja banyak pengalaman baru yang aku dapatkan. Siapa sangka, anak dari pelosok desa bisa menginjakkan kaki di Negeri Seribu Rasa itu, dengan jutaan sejarah tergores di sana. Di sana lah aku mendapatkan perspektif baru tentang hidup, bahwa “Yang melihat lebih banyak, dialah yang lebih bijak.” Itulah mengapa perjalanan mencapai tingkat kebijaksanaan menjadi perjalanan yang panjang.

Dua kebahagiaan itu membuatku semakin yakin, “Setelah satu kesulitan akan ada dua kemudahan.” Bahkan menurutku, di setiap satu kesulitan akan ada berlipat-lipat kemudahan. Nyatanya, perjuangan melawan tantangan ekonomi hanya satu tahun, tapi hampir lima tahun aku masih resmi terdaftar di lembaga beasiswa dari Kuwait itu. Nyatanya, dulu selama satu tahun aku tidak mampu membeli diktat-diktat kuliah, hingga sekarang aku mampu membelinya. Ditambah referensi-referensi diktat kuliah, bahkan memiliki perpustakaan pribadi di rumah dengan koleksi buku-buku klasik dan kontemporer. Nyatanya, dulu aku sama sekali tidak bisa berorganisasi dan bergabung dengan komunitas apapun. Tapi setelah satu tahun, aku bisa bergabung dengan beberapa organisasi dan komunitas belajar hingga sekarang. Selain itu, masih sangat luas makna dari "satu kesulitan akan diganti berlipat kemudahan" yang aku rasakan.

“Berani Bermimpi” Adalah Kunci

Puncaknya, aku mampu menyelesaikan studi strata 1 dengan tepat waktu. Pada 14 Oktober 2014 aku mulai berjuang di Al Azhar, dan 4 Oktober 2018 aku diwisuda. Acara wisuda saat itu diadakan oleh PPMI Mesir (Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia di Mesir). Kado terindahya, aku mewakili sekitar 400-an wisudawan Indonesia untuk menyampaikan terima kasih kepada Al Azhar di mimbar wisuda yang sangat sakral. Bagi para wisudawan, mimbar itu bukanlah mimbar biasa.

Seseorang yang berhak berdiri di sana adalah dia yang memiliki kualifikasi nilai akademik tinggi dan berkontribusi untuk mahasiswa Indonesia di Mesir. Sama sekali tak pernah terpikir olehku untuk bisa berdiri di atas mimbar sana. Semua yang kulakukan hanyalah berjuang.

Atas izin Allah SWT juga, aku masih bisa mengenyam pendidikan di Al Azhar hingga sekarang. Melanjutkan program Magister di fakultas yang sama, yakni *Syariah Wal Qanun*.

Merenungi 6 tahun perjalanan di Mesir, aku menarik benang merah dari kisah ini, bahwa “Berani bermimpi adalah kunci.” Jangan takut untuk bermimpi. Serendah apa pun strata ekonomi keluarga, sepelelompok apa pun tempat lahir, bermimpilah. Tampaknya terlalu kejam sudah negara kita kalau generasi muda dari kaum bawah takut untuk bermimpi. Bermimpilah dan perjuangkan mimpi itu sesulit apa pun rintangannya. Yakinkanlah, akhir yang manis ada pada awal perjalanan yang pahit.

Tidak lupa juga membasahi perjuangan dengan doa. Terutama doa ibu. Aku meyakini, salah satu kunci sukses ialah doa tulus dari seorang ibu. Sebelum aku berangkat ke Mesir, aku me-nyowani beberapa kiai di Cilacap dan Banyumas. Di antaranya Abah Thour, salah satu kiai di Pondok Leler. Ketika aku meminta doa dan nasehat, beliau justru balik bertanya, “Ibu masih sehat?” Aku menjawab, iya ibu masih sehat. Abah Thour pun

menimpali dengan *dawuh* begini, “Inshaallah, kamu sukses.”

Pepatah mengatakan, “Ada banyak jalan menuju Roma.” Di titik ini aku juga percaya, ada banyak jalan menembus Mesir. Bahkan bagi seorang anak kampung sepertiku. Aku sudah membuktikannya. Kamu, kapan?

“Jangan takut untuk bermimpi. Serendah apa pun strata ekonomi keluarga, sepelosok apa pun tempat lahir, bermimpilah. Tampaknya terlalu kejam sudah negara kita kalau generasi muda dari kaum bawah takut untuk bermimpi. Bermimpilah dan perjuangkan mimpi itu, sesulit apa pun rintangannya. Yakinlah, akhir yang manis ada pada awal perjalanan yang pahit.”

A.Saiful Millah

Syi'ir-Syi'ir Pembuka Jalan

Khobirotun Nisa



Tangier, Maroko

Apakah terdengar asing nama kota ini di telingamu? Apakah kau juga sedang mencoba membacanya sama seperti apa yang tertulis T-A-N-G-I-E-R? Jika benar begitu, tak mengapa. Karena aku pun tak jauh berbeda merasakan dan melakukan hal yang sama. Namun, kali ini kau tentu lebih beruntung dariku, karena aku akan menuliskannya untukmu dengan senang hati jauh di sini. Yap, aku akan membuatnya menjadi tidak asing lagi di telingamu.

Mengenai hal-hal tentangnya, percayalah itu adalah perjalanan yang cukup melelahkan juga menyenangkan. Kuawali dengan kata lelah daripada senang karena begitu kau memang harus mau dahulu merasakan lelah dan menjajaknya untuk bisa kemudian merasakan senang. Maka jangan terlalu berekspektasi tinggi tentang berbagai perasaan senang yang akan kau dapat tanpa menyadari akan adanya perjalanan panjang untuk menggapainya. Kau harus siap berjuang.

Bersikap realistis namun optimistis setidaknya menjadi dua kunci penting bagiku. Namun, rasa optimistis kurasa lebih mendominasi diriku waktu itu. Aku cukup percaya diri dan merasa mampu bahwa aku bisa menjadi salah satu dari yang dipercayai untuk terbang sampai di sini. Dan hey, rasa percaya diriku tentu tak selamanya teguh berdiri, terkadang ia seperti tertunduk dan kesulitan untuk tegap dan maju. Ahh, ia sedang mencoba

untuk bersikap realistis. Aku bisa saja tersisihkan. Di saat seperti itu aku hanya mencoba untuk menikmatinya saja, tak memaksa diriku untuk selalu kuat. Dan sesekali mencoba menyalakan hati yang lapang. Sulit sekali.

Kembali teringat masa-masaku di pondok yang selalu dipenuhi dengan mimpi, cita-cita dan harapan, setidaknya aku selalu termotivasi. Hal-hal kecil yang kukira bisa mengantarkanku kepada mimpi yang akan menjadi nyata selalu kulakukan. Kau tahu? Aku selalu membawa kertas *papyrus*² dari Mesir yang kudapat dari salah satu senior sebagai hadiah karena aku sudah berani bertanya kala itu, tertulis di sana sebuah doa safar, doa untuk melakukan perjalanan yang sangat bermakna. Maka aku berinisiatif untuk membacanya setiap selesai sholat di masjid, sambil berdoa semoga aku bisa melakukan perjalanan ke negeri yang aku tuju. Seperti itu aku mencoba.

Di situlah juga hari-hari yang yang kujalani terasa begitu sangat membantu, tentu dalam persiapanku sebelum mengejar citaku. Dengan terus belajar baik di jam kelas maupun di jam pondok. Percayalah itu adalah bekal terbaik. Bagaimana tidak? Asupan-asupan baik dan berenergi untuk hati dan akal selalu siap tersaji di sana. Salah satunya tidak lain adalah pengajian yang diampu oleh Alm. KH. Abah Muhlas, MA. di setiap hari Jumat

² Sejenis tanaman air yang dikenal sebagai bahan untuk membuat kertas pada zaman kuno

Kliwon tentang kitab *Diwan* Imam Syafi'i yang tidak aku pungkiri sangat berpengaruh terhadapku. Aku tak tahu apakah sekarang kitab ini masih dikaji di pondok ataukah sudah dikhatamkan dan diganti dengan kitab lain.

Kitab ini berisi tentang *syi'ir-syi'ir* Imam Syafi'i yang begitu indah dan memotivasi. Dan mungkin itulah sebabnya mengapa Abah memilih kitab ini untuk dikaji. Diterangkan oleh Abah kemudian tentang biografinya, tentang betapa Imam Syafi'i selalu berjuang untuk tetap belajar meski keadaan sedang rumit, meski ia lapar, meski ia harus memakai tulang belulang untuk menulis, dan meski ia harus bekerja. Sedang di bagian *syi'ir-syi'ir*nya tidak lain juga menggambarkan berbagai pengalaman dan keadaan yang Imam Syafi'i alami dalam hidupnya.

Dan fakta menariknya, aku telah mengutip salah satu bait *syi'ir* Imam Syafi'i saat tes *interview*-ku untuk Maroko, dan itulah yang membuatku begitu diapresiasi oleh Syekh Yakhlef dari Maroko, seorang mudir ma'had di salah satu kota Maroko yang kebetulan sedang mengunjungi Indonesia, beliaulah yang menguji dan memberiku nilai tertinggi di tes *interview* itu. Bahkan beliau dengan yakin mengatakan bahwa akan membawaku ke Maroko. Sebelumnya, perlukah kuceritakan lagi bagaimana aku bisa sampai ke tahap tes *interview* untuk Maroko? Baiklah, kukatakan itu tidak sepenuhnya berjalan dengan mudah dan mulus. Aku mendaftar dua jalur yang berbeda dengan satu tujuan

negara, Maroko. Namun aku gagal di jalur pertama, aku tidak lolos. Harapan untuk bisa dialihkan ke Mesir pun tidak ada. Maka jalur kedua menjadi harapan terbesarku. Lihat, aku pernah gagal. Belajar dari kegagalan aku mencoba untuk lebih menyiapkan diri lagi.

Dan di jalur kedua inilah, aku baru bisa sampai ke tahap yang membuatku merasa cukup percaya diri untuk bisa diterima. Dengan satu modal besar yang tidak lain adalah dua bait nukilan *syi'ir* Imam Syafi'i saja. Dua bait *syi'ir* yang telah membukakan pintu lebar-lebar untukku, dan kini dengan mudah dapat kumasuki. Ia benar menjadi kunci untuk rumah kedua yang kusinggahi sampai sekarang.

Sebenarnya ketika Syeikh mengatakan akan mengajakku ke Maroko, aku masih tak sepenuhnya yakin meski tetap percaya diri. Karena bisa saja pertimbangan lain merubahnya. Namun, jujur saja aku merasa senang karenanya dan masih cemas dengan bagaimana hasil tes secara resmi nantinya. Barulah setelah satu minggu atau lebih aku mendapat *chat* dari nomor asing, dengan kode negara berupa +212 dari Maroko yang baru kuketahui setelahnya. Syeikh Yakhlef, beliau mengabariku tentang keberangkatanku ke Maroko akan segera tiba. Betapa Allah telah membukakan pintu yang telah kupinta. *La hawla wa la quwwata illa billah*.

Beliau kemudian mengizinkanku untuk memberi tahu kabar gembira tersebut kepada kedua orangtuaku.

Orangtuaku yang sangat mengetahui bahwa aku ingin belajar di Maroko, yang sudah kupinta izinnya bahkan selama aku masih di kelas dua MAK, kini sudah benar-benar mendengar putrinya akan belajar di sana. Hal yang cukup berat, namun begitu mereka senang karena tahu aku pun sangat senang. Mereka mengalah untukku pada akhirnya.

Tentang kota Tangier³ (baca: teinjer) sendiri, aku tidak tahu bahwa aku akan tinggal di sini, ia adalah pilihan yang sudah ditentukan oleh pihak pembuka jalur beasiswa ketika karantina. Aku tak bisa menggugat. Dan yang aku tahu kemudian, aku akan tinggal di kota paling ujung utara Maroko seperti terlihat di peta, aku akan tinggal di kota yang berbatasan dengan benua Eropa, Spanyol, dan juga berbatasan dengan Selat Gibraltar. Jauh dari ibukota Maroko sendiri, Rabat. Bukankah terdengar sangat gagah?

Dan di sinilah aku sekarang, bersama dengan hanya delapan mahasiswi Indonesia lainnya, tinggal di asrama yang berada dekat dengan *jami'ah*. Masih sampai sekarang, dari kedatanganku di akhir-akhir tahun 2018, aku tetap terus berjalan maju dan berjuang menaklukkan Tangier yang terkenal tidak begitu mudah. Jika kau bertanya apakah kini menyenangkan? Hmm... jawabanya, hanya jika kulihat langit biru dan langit sorenya (langit Maroko benar-benar berbeda dari lainnya, loh). Atau

³ طنجة dalam Bahasa Arab

ketika kulihat laut lepas dan pelabuhannya, mengintip sedikit benua Eropa yang terasa begitu dekat. Atau ketika kutelusuri jalanan kota tuanya di mana terdapat beberapa makam ulama besar seperti Ibnu Batutah dan keluarga Ghumarriyah. Atau ketika kudengar para dosen yang mengucapkan selamat datang di Maroko dan mengucapkan doa. atau ketika kulihat lampu kota berderet yang mulai menghiasi kota. Atau ketika kuseruput teh na' na'⁴ dan coklat panasnya ketika musim dingin. Semua itu begitu menyenangkan.

Tidak menyenangkan jika kamu harus pergi ke pesta pernikahan ala Maroko, karena artinya kamu harus siap begadang semalaman suntuk mengikuti pestanya. Tidak menyenangkan jika kamu mendapati diri telah ditipu oleh supir taksi yang menaikkan harga dengan seenaknya. Tidak menyenangkan jika kamu menjumpai jalanan yang bau dan kotor. Tidak menyenangkan jika kamu harus pergi jauh ke tujuan yang tidak selalu aman. Semua itu tidak menyenangkan. Iya, selalu ada hal-hal yang akan membuat kita tidak nyaman. Dan boleh jadi membahayakan.

Apakah belajar di sini tidak menyenangkan? Dibanding kata menyenangkan, aku lebih memilih kata menyeramkan dahulu untuk kusebutkan. Karena belajar di sini mempunyai arti bahwa kamu harus siap untuk menjalani tes *interview* kembali yang bertujuan untuk

⁴ Daun mint

menentukan tingkat pendidikanmu di sini, apakah kamu cukup pantas untuk ditempatkan di tingkat *jami'ah*? Ataukah kamu harus mengulang tingkat Aliyah⁵ dari awal? Seperti itu awal yang harus kamu taklukan di sini. Dan tidak sedikit yang harus mengulang tingkat aliyahnya lagi di sini.

Sedangkan kesehariannya, kamu harus siap untuk tidak absen dari kelas, karena absen wajah adalah hal wajib yang dilakukan hampir di setiap jam berganti, atau minimal dua kali sehari (pagi dan sore), titip absen? Jangan harap! Sedangkan mayoritas kelas hanya diisi oleh sekitar 30 mahasiswa saja. Lalu ujiannya dilaksanakan empat kali selama kurang dari satu tahun masa akademik. Jika kamu adalah orang yang menyukai ujian, Tangier adalah tempat yang menggiurkan untuk itu. Aku jamin.

Namun, terlepas dari itu semua rasa senang hadir di setiap kali aku bisa melewatinya, masih sama seperti yang kukatakan di awal, jika mau merasakan senang jangan melupakan perjalanan yang akan melelahkan, karena seperti itu olehnya rasa senang akan terasa sangat nikmat. Dan sebagai penutup, kutuliskan tentang dua bait *syi'ir* Imam Syafi'i yang juga harus selalu diingat oleh kita semua:

فما دون سائل ربي حجاب :

⁵ Tingkat tsanawi di Maroko

سيفتح باب إذا سدّ باب نعم و تهون الأمور الصعاب

و يتسع الحال من بعد ما تضيق المذاهب فيها الرحاب

“Tidaklah ada suatu penghalang bagi seorang hamba yang berdo’a dan meminta kepada Rab-Nya; akan terbuka satu pintu lain ketika satu pintu tertutup. Iya, kesulitan yang kau alami akan berubah menjadi mudah, keadaan rumit pun akan menjadi lapang, dan jalan-jalan akan menjadi luas.”

Itulah dua bait syi’ir yang telah membukakan pintu untukku. Dan secara tidak langsung kutemui sosok Abah yang telah menuntunku kepada pintu itu. Terima kasih Abah.

Anak Petani Menantang Luar Negeri

Efendi Septiono



Kenapa aku dilahirkan sebagai anak desa? Kenapa aku dilahirkan dari keluarga yang tidak berada? Kenapa dan kenapa masih banyak lagi pertanyaan yang tidak bisa aku ungkapkan melalui tulisan. Kata orang, “Malu bertanya sesat di jalan, banyak bertanya itu tanda kebodohan.” Bagiku ungkapan ini tidak bersifat absolut. Mempertanyakan setiap jalan hidup yang kita lalui adalah langkah awal untuk menyusun jawaban dari teka-teki kehidupan. Semakin banyak pertanyaan, maka semakin banyak pula usaha yang kita kerahkan untuk menjawab rahasia-rahasia yang sudah Allah SWT gariskan. Inilah proses seorang anak petani yang berani menantang ambisi menuntut ilmu ke luar negeri demi menjawab setiap pertanyaan kehidupan yang ia miliki.

Panggilan akrabku Fendi, versi lengkapnya Efendi Septiono. Aku dilahirkan di sebuah desa pegunungan kapur gamping bernama Darmakradenan, yang terletak di ujung barat Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Sejak kecil aku diasuh dan dididik oleh kakek dan nenek dalam lingkungan yang cukup religius dan sederhana. Didikan yang tegas, pantang menyerah dari nenek dan kebijaksanaan serta ketaatan dari kakek menjadi peganganku dalam bersikap dan bertindak. Nenekku pernah bilang, “Bersyukurlah dengan makanan yang ada dan bertanggung jawablah dengan setiap makanan yang kamu miliki. Jangan pernah menyisakan apalagi mencela karena setiap sebutir nasi yang kau makan kelak akan

menjadi wasilah yang akan menolongmu di saat kamu sedang menghadapi kesulitan.”

Novel itu Mengubah Cara Pandangku

Hobiku sejak SMP adalah membaca buku, khususnya buku sejarah dan novel. Ada banyak novel yang telah aku khatamkan ketika itu, di antaranya yang paling kusukai adalah novel-novel karangan Andrea Hirata, Ahmad Fuadi, dan Kang Abik karena sangat kental dengan motivasi-motivasi hidup.

Dikisahkan, dalam novel Negeri Lima Menara karangan Ahmad Fuadi, ada lima orang santri pondok madani yang berjuang meraih cita-cita pergi ke luar negeri sesuai dengan negara impian mereka. Dengan kegigihan, pantang menyerah dan semangat “*Man Jadda Wa jadda*” mereka akhirnya berhasil mengubah sebuah cita-cita menjadi nyata.

Dari novel inilah aku sempat bertanya-tanya pada diri sendiri. Apakah mungkin aku yang seorang anak petani desa bisa menimba ilmu ke luar negeri seperti mereka? Sejak saat itu aku mulai menyimpan rasa ingin dan mimpi untuk belajar ke luar negeri. Aku tulis dalam buku catatan harianku, “Anak petani juga bisa belajar ke luar negeri.”

Pelajaran dari Titik Terendah Kehidupan

Kelas sembilan adalah masa-masa dimana seharusnya seorang siswa sudah mulai matang untuk menentukan apa yang akan ia lakukan setelah kelulusan. Menentukan sekolah favorit yang akan dituju. Namun di tahun itu, aku justru dicoba dengan kehilangan sosok nenek yang mengasuhku sejak berumur setahun. Itu adalah masa-masa sulit yang pernah aku alami. Seolah-olah badai besar tengah menghantam jiwaku. Berat sekali.

Ditambah lagi, bapak kala itu hanya mendukungku untuk belajar di pesantren salaf dan fokus mengaji saja agar bisa meringankan beban keluarga, mengingat kondisi ekonomi saat itu sedang diguncang banyak cobaan. Akan tetapi di sisi lain, bagiku pendidikan formal di zaman sekarang sangat menentukan masa depan. Untuk itu, aku merasa kegigihanku dalam belajar, sujudku di setiap malam, tanganku yang selalu terangkat untuk menyampaikan doa-doa di setiap selesai sholat, dan semua usahaku selama ini seolah tak berarti sama sekali. Jangankan untuk bisa belajar ke luar negeri, sedang untuk bersekolah saja aku tidak bisa.

Pernah suatu malam, aku berdoa dan berserah diri kepada Allah. Kulepaskan semua cita-cita besar untuk bisa belajar ke luar negeri. Aku lepas seragam sekolah, dan kulepas semua ambisi. Aku pasrah dan membiarkan Allah yang memilihkan mana jalan terbaik yang harus kulalui. Karena kuyakin tidak semua yang aku inginkan adalah apa

yang aku butuhkan. Allah lebih tahu yang terbaik untuk hamba-Nya.

Setelah beberapa hari, kuyakinkan diri bahwa aku masih bisa menemukan cita-cita yang lain. Daripada hanyut dalam kesedihan, lebih baik bangkit, karena hidup mau tidak mau akan tetap berjalan meskipun kita memilih untuk diam. Bapak Haji Supangat yang merupakan guru bimbingan konseling di SMP, suatu hari memanggilku ke ruangan beliau untuk menanyakan kabar kelanjutan studiku. Pada hari itu aku adukan semua pada Pak Supangat tentang kondisi yang aku hadapi dan konsekuensi yang harus kualami. Aku melihat ada wajah kecewa di raut muka beliau. Mungkin beliau menyayangkan sekali melihat salah satu muridnya peraih nilai rata-rata UN sembilan sepertiku tidak melanjutkan sekolah. Setelah beberapa saat terdiam, kemudian beliau kembali berkata, “Besok kamu datang ke rumahku dengan bapakmu, nanti akan aku uruskan masalah sekolahmu.” Sontak aku pun kaget mendengarnya. Seketika aku langsung meraih tangan beliau dan menciumnya karena rasa bahagia yang sedang mendera ke seujur tubuhku.

Hakikat Cita-cita

Cita-cita itu bagaikan target anak panah, dan kita adalah anak panah yang sedang berada di busur. Semakin kuat tali busur ditarik, maka semakin besar kemungkinan sampainya anak panah yang kita lepaskan ke target

sasaran. Usaha pantang menyerah dan berusaha kuat menghadapi setiap cobaan adalah bentuk tarikan busurnya. Kata seorang penyair :

“بقدر الكد تكتسب المعالي # فمن طلب العلى سهر الليالي”

“Sekadar seseorang berusaha maka kemuliaan akan digapai, barangsiapa yang mencari kemuliaan maka dia harus berkenan untuk begadang malam (usaha maksimal tanpa kenal waktu).

Di pondok pesantren Al Hikmah 2, aku mulai belajar hidup mandiri. Aku mendapat beasiswa SPP sekolah dan SPP pondok, sehingga bisa meringankan beban ekonomi orangtua. Sejak saat itu aku berjanji pada diri sendiri bahwa aku akan fokus belajar dan meraih cita-citaku untuk bisa belajar ke luar negeri. Dari sini aku belajar bahwa semua kejadian dalam perjalanan hidup bisa dijadikan pelajaran untuk membawa titik nol menjadi deretan angka yang aku impikan. Modalnya hanya usaha, ikhtiar dan yakin dengan kemampuan diri.

Aku yang Sempat Tersesat dalam Impian lain

Menjadi santri sekaligus siswa adalah anugerah yang tak tergambarkan. Salah satu bagian dari proses menjawab kepercayaan keluargaku sejak lahir. Sekolah apa pun bagiku tidak masalah selagi mimpi bisa belajar di luar negeri tercapai. Seminggu pertama di pesantren, aku melihat banyak nama-nama siswa berprestasi yang

dipajang di depan Aliyah. Sayangnya dari sekian banyak nama-nama anak berprestasi yang mampu meneruskan studi ke luar negeri itu hanya jurusan MAK. Padahal itu bukan jurusanku. Sejak saat itu aku mulai merasa seperti aku salah jurusan.

Ketika hati ini sedang gundah, bapakku menjenguk. Saat itu pula aku adukan semua yang sedang kukeluhkan. Mendadak bapak bertanya, “Masih ada waktu tidak untuk bisa diusahakan pindah jurusan? Kalau masih bisa diusahakan kenapa tidak? Semua tidak ada yang mustahil kalau Allah berkehendak.” Aku kaget bukan main mendengar respon bapak yang semangatnya justru sudah lebih maju dari aku sendiri yang menjalani.

Siang itu juga, aku mendatangi salah satu guru MAK yaitu Ustad Labib. Awalnya beliau merasa aneh dengan kedatangan dan maksud kami. Akan tetapi setelah saling kenal, akhirnya beliau mencoba membantu. Beliau mempersilakan aku untuk pindah jurusan dengan syarat bisa melewati beberapa tes dengan baik. Bapak pun meresponnya dengan baik pula.

Kala itu aku mengadu nasib untuk menentukan masa depanku. Lembar demi lembar aku kerjakan. Tanganku dibuat gemetar, tubuh mendadak kaku, air mata dingin mengalir deras karena sedemikian banyak soal bertuliskan huruf hijaiah. Bayangkan jebolan SMP luar sepertiku mengerjakan soal tulisannya menggunakan huruf hijaiah semua? Itu sama saja bagaimana mengerjakan

soal matematika pakai bahasa Mandarin. Bikin otak nge-*blank*.

Setelah itu aku keluar ruangan dan mendapati bapakku tengah duduk di pojok *shalah* lantai dua. Aku melihat bapak berceceran air mata sambil mengangkat tangan mendoakanku. Aku melihat ada harapan sangat besar di mata beliau, harapan untuk kesuksesan anak satu-satunya ini. Aku dekati beliau, lalu kukatakan dalam bahasa Jawa, “*Ngapuntene gih Pak, menawi bujange dereng saged damel bangga keluarga.*” Dengan tegar bapak menjawab, “Tidak apa-apa, Allah *mboten sare*, yang penting kita sudah berusaha.”

Tepat pukul 15.00 kami berdua menghadap Ustad Fikri, guru pengujiku kala itu. Dengan keadaan yang hampir putus asa, kami tetap titipkan harapan kepada Allah, Zat yang Maha Kuasa dalam mengatur semua urusan hamba-Nya. Aku melihat bapak yang sedari tadi tidak pernah putus membaca *bismillah*. Dalam hati kuberdoa, “Ya Allah, jika dengan jalan ini akan membuat orang tuaku bahagia, maka mohon kabulkanlah harapan hamba-Mu ini. Izinkanlah hamba untuk bisa masuk ke jurusan ini dan kelak bisa melanjutkan studi ke luar negeri agar bisa membanggakan dan mengangkat derajat orang tua.”

“Pak sebenarnya kalau dilihat dari nilainya, anak Bapak ini belum bisa bersaing dengan siswa yang lainnya. Akan tetapi setelah kami pertimbangkan dan melihat

keinginan yang kuat anak Bapak, maka kami ingin memberi kesempatan yang kedua. Silakan anak Bapak besok bisa mulai pindah ke kompleks Al Azhar (sebutan untuk asrama bahasa) tapi dengan syarat anak Bapak ini bisa menghafalkan tiga juz di tahun pertama, dan satu juz tambahan sebagai syarat khusus kelulusan. Apakah anak Bapak siap?” tanpa berpikir panjang saat itu pula aku katakan dengan tegas “Siap!”

Mimpi itu Diperjuangkan Bukan Diharapkan, Direncanakan ataupun Diwacanakan

Di MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) aku belajar banyak hal, di antaranya; belajar bagaimana harus berlari lebih kencang dari garis *start* di kala yang lain sudah jauh berlari, belajar mengejar ketertinggalan materi, dan belajar dengan porsi lebih banyak dibanding yang lainnya.

Ada suatu kisah unik ketika pertama kali aku mengikuti *balong ceremony*. Kala itu kami disuruh oleh salah satu pemandu acara dari kelas 2 untuk berhitung dengan bahasa Arab. Bagi kawan-kawan lain mungkin itu hal sepele, namun bagiku itu adalah musibah besar. Dari bilangan Arab yang aku tahu cuma *wahid* sampai *asyrah* saja, *lah* sekarang aku mendapat urutan bilangan lebih dari itu. Jelas, aku gak bisa apa-apa, terdiam diri malu karena tidak bisa menjawab.

Bisa melewati masa-masa berat di pondok merupakan pelajaran berharga bagiku. Kelulusan di sini menjadi langkah pertama untuk menatap impianku bisa belajar ke luar negeri, khususnya Timur Tengah. Kembali aku buka lembaran-lembaran lama, kujumpai di sana beberapa tulisanku di antaranya, “Selagi masih ada waktu untuk berusaha, maka pintu bermimpi tidak akan tertutup. By sang pemimpi.”

Sejak saat itu aku mulai memantapkan tujuan negara yang akan kutuju. Rasa suka terhadap ilmu agama sudah mengakar dalam hati, sehingga saat itu fokusku hanya satu yaitu bisa menemukan tempat yang tepat untuk belajar agama. Untuk itu, suatu hari setelah kelulusan, aku dan bapak menyempatkan untuk bersowan ke Abah Muhklas Hasyim untuk meminta pendapat beliau perihal ini. Pesan yang beliau sampaikan dan masih sangat mengena saat itu “Belajar di mana pun tidak masalah, yang terpenting kamu nyaman dan tempat itu memberi semangat lebih. Mesir adalah salah satu tempat yang tepat untuk belajar agama, selain karena kaya ulama, kaya literasi, juga kaya sejarah. Jadi, di sana kamu bisa kenyang dengan ilmu. Tapi ingat, Mesir itu kalau kamu tidak bisa menaklukkannya maka kamu yang akan ditaklukan.” Sepulang dari *dalem* beliau, aku tulis dengan ukuran besar di pintu lemari rumah “Mesir, aku siap menaklukanmu !”

Panasnya Ujian Timur Tengah

Masa-masa penentuan sudah tiba. Setelah kami digembleng selama kurang lebih satu bulan untuk persiapan ujian Timur Tengah, akhirnya kami dari dua puluhan santri Al Hikmah 1 dan 2 siap menghadapi ujian di dua titik tes yaitu Jakarta dan Jogja. Aku belum pernah merasakan aura yang lebih menegangkan dari ujian ini. Bayangkan, kemampuanku akan diadu dengan sepuluh ribu peserta ujian lebih dari seluruh penjuru nasional. Pilihan tujuan yang kami pilih juga berbeda, ada Mesir, Maroko, Sudan, dan Lebanon. Sembari mengikuti ujian aku selalu berusaha menenangkan diri dari dalam hati dengan terus mengatakan “Mesir di depan mata, kamu pasti bisa!”

“Kring...kring...kring!” notifikasi pesan muncul di HP-ku. Seketika aku ternganga, tubuh kaku, keringat dingin keluar. Tertera pada sebuah *file* format pdf dengan kop OIAA “Daftar nama-nama lolos seleksi Timur Tengah.” Aku menyingkir dari keramaian dan membukanya. Harapan dan kekhawatiran muncul bersamaan saat itu. Sekejap akalku bertanya-tanya, “Bagaimana kalau aku tidak lolos? Bagaimana impianku nanti? Apa aku siap menunggunya untuk tahun depan?”

Dengan mengucap *bismillah* dan hati pasrah, aku mulai membukanya. Beberapa nama sudah kulewati,

akhirnya aku menjumpai nama “Efendi Septiono”. Di tengah kerumuan acara aku peluk ibu sambil teriak, “*Alhamdulillah* aku LOLOS, Bu!”

Selagi Masih Ada Keinginan Maka Ekonomi Tidak Akan Menjadi Penghalang

Lolos kuliah di Al Azhar bukan berarti semua masalah sudah berakhir. Justru, disaat itulah terpaan angin semakin kencang. Awalnya orangtua khawatir tidak sanggup membiayai pendidikanku. Memang kuliah di Al Azhar sudah terbilang sangat murah karena kita tidak dikenakan SPP dan pembayaran lainnya. Akan tetapi untuk makan sehari-hari otomatis kita masih bergantung dengan kiriman orangtua. Maka, dengan penuh harapan aku sampaikan ke bapak kala itu, “Pak, tolong restui aku ke Mesir, sudah banyak usaha yang aku kerahkan untuk impian ini, *Insyallah* untuk kehidupan di sana akan aku usahakan sendiri, keluarga tidak usah khawatir, *Insyallah* Efendi siap menanggung konsekuensi dari setiap keputusan.” *Alhamdulillah*, sejak saat itu keluarga siap melepaskanku untuk belajar ke Mesir.

Perkataan Ibnu Khaldun

Mesir adalah destinasi terbaik untuk belajar banyak hal. Benar apa yang pernah dikatakan oleh Ibnu Khaldun, *Man Lam yara al-Qaahirah lam yara ‘Izza al-Islam*.

Mesir membuat mata, pikiran, dan hatiku terbuka. Majelis *talaqqi* bisa kita jumpai di setiap sudut kota,

Perpustakaan bisa kita kunjungi setiap saat, kajian-kajian dan pengembangan diri bisa kita pilih sesuai *passion* kita. Itulah yang aku rasakan di pendidikan tertua di dunia yaitu Al Azhar al-Syarif ini. Dengan memadukan konsep pendidikan *jami'* dan *jamiah*, atau bahasa mudahnya sistem pengajian dan kampus, menjadikan Al Azhar sebagai tujuan yang paling tepat bagi siapa pun yang ingin belajar agama dengan matang.

Masjid Al Azhar merupakan tempat yang sangat fenomenal. Jumat, 30 november 2018 adalah hari bersejarah dalam perjalanan hidupku. Di hari itu aku menginjakkan kaki di masjid yang telah menjadi saksi peradaban dunia Islam selama berabad-abad. Mata ini tak terasa ikut serta terharu karena kebahagiaan yang tak terhingga. Sejurus dengan itu, ada rasa malu ketika aku menyadari bahwa aku sekarang menjadi bagian dari tempat yang telah melahirkan banyak ulama-ulama besar di setiap zaman. Di lain sisi, ini menjadi motivasi tersendiri untuk terus maju dan belajar dengan giat demi memperbaiki kualitas keilmuanku.

Hampir dua tahun aku tinggal dan belajar di Mesir. Yang sangat unik dari kegiatan masisir⁶ di sini adalah mereka terbagi atas 3 golongan; mulai dari kuliah, *talaqqi*, dan organisasi. Namun kalau menurutku selagi kita bisa

⁶ Sebutan untuk orang-orang yang tinggal di Mesir.

menggabungkan ketiganya kenapa tidak? hanya saja ilmu memang harus menjadi prioritas, karena tujuan kita ke Mesir tidak lain untuk menuntut ilmu.

Di sini aku sangat menikmati setiap kegiatan yang ada. Aku tergabung dalam beberapa komunitas belajar, di antaranya; Rumah Syariah, Mudzakah Ahbab Syaikh Husam, dan Lembaga Bahtsul Masail NU. Di Rumah Syariah kami menghafal matan-matan baik berupa *nadzam* maupun *natsr* di setiap *fan* sekaligus mempelajari *syarah-syarah*-nya yang ditempuh selama dua tahun dalam lingkungan yang bersistem. Di mudzakah Ahbab Syaikh Husam kami lebih fokus untuk menguatkan akal dengan *fan-fan* ilmu 'aqliyat seperti mantiq, aqidah, ushul fiqh, dan lain-lain. Adapun di LBM, kami belajar untuk menggali permasalahan-permasalahan kontemporer dan mencari solusinya lewat kitab-kitab para ulama kemudian disajikan dalam bentuk makalah.

Petuah Kiai Jimat Santri

Ada kisah unik ketika aku sangat menikmati setiap kegiatan di sini masih tahun pertama di Mesir. Kala itu, aku mendapat amanah untuk menjadi ketua panitia reuni akbar angkatan NU 2018. Di tengah perjalanan ke tempat reuni, aku dicegat oleh beberapa polisi. Mereka menanyakan berkas-berkas identitasku. Dengan santai aku jawab kalau semua kartu identitas aku bawa. Namun setelah aku cek, ternyata tak ada satu pun kartu yang aku

bawa. Dengan nada tinggi polisi itu terus bertanya dan akhirnya aku terpaksa dibawa naik mobil polisi.

Di saat sedang terdesak seperti itu, aku teringat nasehat Abah Sholah ketika pertama kali sowan ke beliau. Kalau tidak salah kala itu aku bersama Pak Supangat. Beliau pernah *dawuh* begini, “Jangan khawatir, sesempit apapun keadaanmu, selagi dalam hatimu masih ada taqwa, *insyaa Allah* pasti akan dimudahkan urusanmu. Bacalah ayat,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Sambil menenangkan diri, lidahku terus berdzikir sembari mengulang-ulang ayat itu. Sekejap aku baru mendapatkan ide kalau buku pelajaran kampus kayaknya bisa buat bukti kalau aku mahasiswa Azhar. Aku ambil buku itu dalam tas, lalu aku bersumpah bahwa aku mahasiswa Azhar dengan menunjukan foto Syekhul Azhar Ahmad Tayeb di hadapan polisi. Sekali dua kali sumpahku diacuhkan oleh mereka, namun aku tetap mendesak mereka. Akhirnya keajaiban pun datang. Aku dibolehkan untuk turun mobil dan dibebaskan. Aku yakin, ini semua tidak lain karena pertolongan Allah lewat nasehat dan petuah kiai yang selalu kupegang di setiap saat. Semoga Allah senantiasa menjaga guru-guru kita semua...Aamin.

Menemukan Jawaban Kehidupan di Mesir

Begitu terjal jalan hidup yang harus dilewati manusia. Ada yang kaya dicoba dengan ketamakan, ada yang miskin dicoba dengan ketabahan, ada yang berilmu dicoba dengan kesombongan, dan ada yang bodoh dicoba dengan kesabaran. Allah memberikan setiap manusia nasib juga ujiannya yang berbeda-beda. Perbedaan nasib itu adalah bentuk kasih sayang Allah untuk setiap makhluknya yang berbeda pula kemampuan dan kecakapannya.

Dahulu aku sering bertanya kenapa aku begini, kenapa aku begitu. Seolah aku meragukan bahwa Allah yang Maha Segalanya ini tidak akan memberikan cobaan kepada hamba beserta dengan solusinya. Betapa banyak orang yang gagal meraih impiannya bukan karena dia tidak mampu, tapi justru karena dia tidak bersyukur. Padahal dengan bersyukur, maka kita akan yakin bahwa kemampuan kita pasti akan berkembang selagi terus diasah.

Aku bersyukur hidup dan dibesarkan dalam lingkungan sederhana di daerah pedesaan. Hidup yang serba kekurangan mengajarkanku untuk terus bangkit dan menantang rintangan. Kalau mau dianalogikan maka seperti peer, semakin dia ditekan maka akan semakin tinggi dia terpental. Dulu aku sempat takut dengan keadaan ekonomi yang tidak menentu apakah bisa hidup di Mesir atau tidak. *Alhamdulillah*, selama dua tahun di

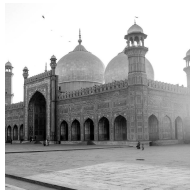
Mesir aku berusaha menjadi pribadi yang sederhana. Makan dua kali sehari, tidak pernah jajan, dan tanpa membeli pakaian baru. Sampai akhirnya bisa tetap bertahan untuk belajar di sini, bahkan mendapat beberapa beasiswa yang resmi dari Mesir maupun dari para donatur-donatur dermawan. Yakinlah, bahwa di setiap masalah akan ada solusi. Sekian, semoga bermanfaat. Amin.

“Cita-cita itu bagaikan target anak panah, dan kita adalah anak panah yang sedang berada di busur. Semakin kuat tali busur ditarik, maka semakin besar kemungkinan sampainya anak panah yang kita lepaskan ke target sasaran.”

Efendi Septiono

Demi Sebuah Mimpi

Abdul Rahman Malik



(An Experience and Inspirative Story)

Mimpi adalah kunci, Untuk kita menaklukkan dunia...

Berlarilah tanpa lelah, Sampai engkau meraihnya...

(Lirik lagu “Laskar Pelangi” - Nidji)

Dendang lagu ini seakan sudah tidak asing lagi di telingaku. Liriknya begitu selaras menggambarkan titik awal dimana langkah perjuanganku meraih sebuah impian dimulai. Ya, Berawal dari sebuah mimpi, segala bentuk cita-cita pasti bisa dicapai, asalkan berani berusaha sekuat tekad perjuangan demi meraihnya.

Dan tulisan ini adalah sebuah kisah singkatku dalam upaya untuk bisa kuliah di belahan bumi Timur Tengah. Dimana ilmu syariat Islam berikut penerapannya senantiasa mengalir berkesinambungan. Khazanah Islam pun terasa masih jernih dan menyejukan para penuntutnya, seumpama air minum segar yang diteguk langsung dari sumber mata air. Murni segarnya.

Ketika mendengar lagu itu, aku teringat saat *training motivation* terakhir bersama guru motivator kebanggaanku, Ustad Nur Fauzan, Lc di Gelanggang Olahraga (GOR) Ponpes Al Hikmah Bumiayu. Lagu itu dilantunkan oleh beberapa siswi Malhikdua (sekolahku dulu) yang ditunjuk ke depan untuk menyanyikannya. Gema gempita suaranya membahana dan menelusuri setiap celah telinga kerumunan siswa-siswi kelas akhir

yang duduk berjejeran di lantai dengan setia menyaksikannya. Memang acara *training* itu biasa digelar oleh Malhikdua mengingat masa depan anak didik yang perlu dimotivasi agar menjadi generasi terbaik masa depan bangsa.

"Serukan dengan lantang apa universitas yang ingin kalian tuju setelah lulus!" pekik Ustad Fauzan menyemangati seluruh murid kelas akhir.

Kala itu, aku pun segera berteriak sekeras mungkin dengan menyebut-nyebut universitas di Timur Tengah yang menjadi cita-citaku. "*Damasyqi University.. Dimasyqi University..!*" berkali-kali suaraku menggema di tengah GOR bersama ratusan teman lainnya. Padahal sebenarnya, aku sendiri belum begitu mengenal seperti apa Universitas Damaskus itu. Yang jelas, aku mengaguminya karena kharismatik ulama-ulama Syam yang hingga kini mendunia seperti yang telah dituturkan Ustad Muhyidin, guru Tafsirku yang jebolan alumni negeri tersebut. Dan mulai detik itu, impianku adalah "*Just Study in Middle East Country*", lanjutkan kuliah di Timur Tengah"

Negeri Paman Syam dalam Imajinasi Impian Pertama

Kuliah di Timur Tengah tidaklah semulus memasukan kunci ke dalam motor lalu bisa berangkat seenaknya. Tentulah ada halang rintang yang harus dilewati. Rencana pertamaku adalah menargetkan negara Suriah lewat beasiswa Departemen Agama. Seandainya itu tidak bisa tembus, mungkin aku mencoba pilihan

kedua, ikut tes universitas Al Azhar, Mesir yang non beasiswa. *That's my choice.*

Namun rintangan itu bermula muncul dari intern keluargaku. Begitu mendengar keinginanmu tadi, Ibu sangat mendukungku dengan sepenuh hati. Akan tetapi sayangnya, Ayahku belum bisa menerima permohonanmu itu. Ia serta merta malah menyuruhku untuk kuliah di dalam negeri saja. Batinku seakan terpukul. Cita-citaku sepertinya akan dihadap angin kencang. Tinggal bagaimana aku harus mengambil langkah terbaiknya.

Sampai detik kelulusanku, Ayah masih tetap kurang setuju. Terbukti, di tengah acara pengambilan surat kelulusan di sekolah pondok pesantrenku, aku hanya sendirian, berbeda dengan khalayak siswa-siswi lainnya yang bersanding dengan keluarga mereka menyambut kebahagiaan sang buah hatinya. Akan tetapi, hal itu tidak membuat aku putus harapan, masih ada sinar mentari yang setia menemani langkahku.

Setelah kelulusan, aku segera mencari info beasiswa negara-negara Timur Tengah yang bisa diakses melalui internet. Beberapa peluang beasiswa berhasil aku temukan, diantaranya Beasiswa Ma'had Dauly lil Ulum as Syar'iiyyah wal Lughoh 'Arobiyyah di Suriah, Universitas Al Azhar Mesir non-beasiswa melalui Departemen Agama, Beasiswa Sudan dan Maroko. Namun sayang, informasi Beasiswa Universitas Damaskus Suriah nihil aku dapatkan. Hanya ada beasiswa ma'had yang notebene *non-degree*. Akhirnya aku putuskan untuk mencobanya saja walaupun

Ma'had (sistem pesantren) yang penting bisa ke Suriah. Mungkin dari situ, Universitas Damasqus bisa aku kunjungi juga.

Sebenarnya, sebelum aku memilih untuk mencari beasiswa Universitas Damaskus, aku sudah terlebih dahulu mendaftar dan mengikuti tes beasiswa Universitas Al Azhar yang di sediakan *Sifaroh* (Kedutaan Besar) Mesir di Indonesia sebulan sebelum Ujian Nasional. Dengan beberapa *ikhwan* dan *akhwat* seangkatanku, kami berangkat ke Jakarta Pusat mengikuti tes yang diselenggarakan di kediaman Kedutaan Besar Mesir dengan ditemani oleh Ustad pembimbing.

Hanya bermodalkan Bahasa Arab dan hafalan Qur'an yang baru 5 juz, aku memberanikan tekad mengikuti tes yang berhadapan langsung dengan guru-guru dari Mesir. Harapan hanyalah sebuah harapan, tidak bisa terwujud melainkan atas kehendak Sang Maha Kuasa. Ternyata, setelah beberapa bulan memang pengumuman kelulusan beasiswa Kedubes Mesir seolah raib termakan angin, tidak ada kabar dan informasi selanjutnya, entah ke mana dan mengapa? Aku tidak tahu.

Dari situ, aku lantas memilih langkah alternatif berikutnya, Syiria atau Suriah. Aku tidak hanya sendiri, kuajak turut serta beberapa teman seangkatan untuk ikut daftar. Bahkan aku sendiri yang mengkoordinir proses registrasi dan kelengkapannya untuk diserahkan ke Kantor Direktorat Pendidikan Diniyyah dan Pondok Pesantren (Ditpdpontren) di Gedung Kementerian Agama

Pusat Jakarta. Sayangnya, Beasiswa itu *non-degree*, yaitu berupa program studi beasiswa 4 tahun bagi santri pesantren di Ma'had Dauli li Ulumi as Syari'ah wal 'Arobiyyah, Syiria. (Ma'had Internasioanl untuk Study Ilmu Syari'ah dan Bahasa Arab) yang diadakan oleh Kementerian Wakaf Republik Arab Syiria.

Setelah ketujuh peserta Al Hikmah mengikuti tes di Kanwil Depag Semarang, seminggu berikutnya pengumuman hasil ujian dimuat secara online di internet. Berita bahagia itu tersiar lewat tulisan dalam bentuk tabel yang menyatakan semua peserta santri Ponpes Al Hikmah lolos beasiswa Ma'had Dauli. Kabar itu sampai terdengar di telinga guru-guru dan kepala madrasah. Sampai akhirnya, kami bertujuh dipanggil KH. Mukhlas Hasyim, MA, sebagai bapak kepala Malhikdua. Ketika itu, aku yang sebagai koordinator teman-teman berhalangan hadir karena sedang mengurus acara Haflah Khotmil Qur'an 2011. Jadinya, aku tidak tahu adanya pemanggilan itu.

Ternyata isi dari maksud dipanggilnya kami bertujuh adalah larangan keras melanjutkan studi di Suriah. Alasan utama Abah Mukhlas melarang kami yaitu karena Suriah merupakan negara monarki yang sangat otoriter. Penguasanya adalah rezim sang raja yang absolut. Militer pun wajib patuh pada setiap perintahnya yang mengandung unsur Syi'ah. Walaupun mayoritas warga negaranya sunni, tapi kepemimpinan orang Syi'ah bisa memonopoli laju kehidupan di sana. Sering terjadi pembunuhan massal, pengeboman, perang antara

penduduk dan tentara militer, dan banyak lagi kebiadaban pemerintah yang tidak sampai terekspose media. Akhirnya, kami pun *manut* dan meng-*cancel* beasiswa untuk ke Suriah itu, mengingat kekhawatiran beliau demi keamanan anak-anak didiknya.

Berpetualang Demi Peluang Studi di Negeri Seribu Benteng

Ibuku yang percaya penuh pada keinginan dan kemampuanku merasakan kegalauan sang buah hatinya. Aku dibuat dilema masih terombang-ambing mau kuliah ke mana. Konflik keluarga pun kerap terjadi antara ibu yang penuh mendukungku studi ke Timur Tengah dan ayah yang masih serta merta menginginkanku kuliah di dalam negeri saja. Aku sendiri belum mendapat pencerahan ke mana masa depanku untuk kuliah di Timur Tengah?

Kemudian Ibuku menyarankanku untuk pergi ke Surabaya, guna meminta rekomendasi dari KH. Asep Saefullah, Pengasuh Ponpes. Amanatul Ummah, Surabaya yang biasa memiliki relasi untuk beasiswa Maroko. Mungkin beliau bisa membantu karena sama-sama dari asli pribumi desaku. Hal seperti ini pernah juga dilakukan oleh seorang tetangga perempuan yang juga kakak kelasku yang akhirnya berhasil berangkat ke Maroko.

Dengan ditemani seorang ustad kerabat Kiai Asep yang tinggal dekat rumahku, aku pun mengindahkan anjuran Ibu. Segala keperluan telah Ibuku siapkan. Dari

perbekalan, ongkos dan uang pegangan untuk kami berdua. Aku tinggal di pondoknya Kiai Asep sampai satu mingguan. Di tengah kesibukan Kiai Asep, aku akhirnya dipertemukan dengannya. Beliau berkata, *“Man, nek kepingin marang Maroko melalui jalur pondok iki yo kudu ngabdi desek sataun bari ngenteni proses legalisasi Ijazah karo persyaratan-persyaratane.”* Aku pun hormat dan ta’dzim pada penuturannya. Namun bagiku, mengabdikan satu tahun di Surabaya terasa berat dan belum tentu kedua orang tuaku bisa mengizinkannya. Sementara aku sendiri ingin segera berkuliah.

The Spirit of Yemen

Dalam perjalanan kereta dari Surabaya menuju pulang, aku duduk termenung. Tanpa terasa kedua bola mataku mengkristalkan air mata, meratapi nasib ke mana aku harus melangkah. Hatiku gundah. Namun sekilas aku terbesit, negara Yaman. Ya, program beasiswa Yaman belum aku coba, aku terpikir sejenak tentang Gus (putra kiai) Ponpes Al Hikmah yang merupakan alumni Yaman. Tak ada salahnya aku mencoba. Lantas perjalanan pulangku menuju rumah aku urungkan, segera aku berkirim SMS kepada Ibu bahwa aku akan pulang ke pesantren dulu untuk sowan ke Abah Yai Masrur, Pengasuh Ponpes Al Hikmah, meminta pencerahan beliau tentang kuliah di Negeri Saba’ itu.

Setibanya tengah malam di pesantren, aku dikabari seorang teman bahwasanya telah dibuka tes beasiswa Universitas Al-Ahgaff Yaman yang bertempat di

Bogor. Persyaratannya berupa fotocopy SKHU, photo berwarna, dan Surat Rekomendasi Pondok Pesantren.

Esok paginya, Aku segera menyiapkan persyaratan dan mendatangi kantor pondok guna meminta dibuatkan surat rekomendasi pada pengurus bagian sekretaris di pondok. Sesaat kemudian aku berjalan kaki memasuki *dalem* Abah Yai dengan membawa sehelai stopmap berisikan Surat Rekomendasi. Akhirnya, beliau pun merestui dan mendukung sepenuhnya niatku mengikuti tes beasiswa Al-Ahgaff. Tadinya aku tidak yakin mengikuti tes Yaman, tapi pesan Abah Yai Masrur menguatkan niat dan keyakinanku. “Yaman itu negerinya para wali, di sana kamu bisa belajar Fiqih Syafi’i murni dari sumbernya. Niatkan yang suci untuk menuntut ilmu”, tutur beliau. Dan Sore harinya aku langsung bergegas meluncur ke Cipayung, Bogor.

Restu dan doa guru memang membawa keajaiban. Manakala aku membuka pengumuman dan info tes di warnet dekat rumah, aku tersentak kaget. Aku dinyatakan lulus dan layak mendapatkan beasiswa Universitas Al-Ahgaff Yaman. Sujud syukur bahagia langsung kulakukan saat mendengar berita yang dilyangkan langsung dari Pengurus Yayasan Al Ahgaff Indonesia itu. Aku langsung mengabari ibu dan ayahku di rumah. Mereka berdua bahagia namun tidak sebahagia ayahku yang tetap kurang menyutuiku.

Hikmah di Balik Tirai Perjuangan

Perjuangan haruslah disertai strategi dan *planning* alternatif. Tanpa adanya itu, usaha bisa jadi akan sia-sia, apalagi ketika seorang langsung putus asa dan lemah harapan. Aku sendiri tidak mengandalkan satu peluang saja, namun aku juga menjajahi beberapa peluang alternatif lain untuk bisa sampai ke Timur Tengah meski dengan berbagai halang rintang dan cobaan. Semua itu berawal dari tekad yang kuat untuk niat menuntut ilmu.

Setelah mengikuti tes Beasiswa Al-Ahgaff, aku juga ikut mendaftar di salah satu perkuliahan strata Universitas Timur Tengah, namun berdomisili di dalam negeri, yaitu STAI Imam Syafi'i, Cianjur dengan rektor seorang pakar yuridis, Prof. Dr. Muhammad Hasan Hithou. Aku memilihnya karena pertimbangan sama seperti halnya kuliah di Timur Tengah dengan basis bahasa Arab dan ilmu syari'at Islam.

Aku menemui banyak hikmah yang bisa kupetik dari perjuangan ini. Pertama, tidak jelasnya pengumuman Mesir membuat aku sungkan. Ketidakjelasanannya itu memang berawal dari manajemen kedubes Mesir yang kurang tertata, ditambah gejolak politik pemerintahannya yang semakin berkecamuk sejak reformasi masa presiden Housni Mubarak kemudian Muhammed Mursi, hingga banyak menewaskan ribuan korban jiwa.

Kedua, Suriah pun sama. Aku membatalkan beasiswa Suriah meski sudah dinyatakan lulus. Besar

kemungkinan aku akan bernasib sama seperti teman-temanku yang sudah dipulangkan selamanya akibat konflik rezim pemerintahan rajanya, Bashar Asaad. Otortiter pemerintah dan militernya memporak-porandakan rakyat terutama kaum oposisi dan pemberontak hingga korban jiwa pun bergelimpangan dimana-mana, terutama di ibu kota Damaskus yang aku citakan itu.

Ketiga, Maroko. Aku tidak mengambil beasiswa dari pondok di Surabaya, karena setelahnya ternyata ada pengumuman beasiswa Maroko lewat Depag RI, dimana syarat utamanya adalah nilai ujian nasional. Sebenarnya, aku pun sudah termasuk kriteria persyaratannya, namun aku lebih memilih Yaman setelah pengumuman kelulusannya dilayangkan dan aku malah memberi kesempatan itu untuk temanku yang juga berkeinginan kuliah di Maroko.

Hikmah yang paling utama adalah adanya aku sekarang di Universitas Al Ahgaff Yaman. Aku menemukan cita rasa menuntut ilmu yang baru di sini dengan segala rupa keunikan dan kekhasan bumi Hadhramaut, khususnya sebagai tempat asal muasalnya walisongo. Hikmah perjuangan ini sesuai hadis Baginda Rasulullah Saw, “*Al-Fiqhu Yamani wal Hikmah yamaniyyah*” (Fiqih itu ada pada penduduk Yaman, dan Hikmah terletak pada orang Yaman). HR. Al-Bukhori dan Muslim. Wallahu a’lam.

“Perjuangan haruslah disertai strategi dan planning alternatif. Tanpa adanya itu, usaha bisa jadi akan sia-sia, apalagi ketika seorang langsung putus asa dan lemah harapan.”

Abdul Rahman Malik

Tunisia, dari Asa Menjadi Nyata

Millata Khanifa



“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi, yang ada hanya niat yang terlalu rendah untuk melangkah.”

Kuawali dengan sebuah kata yang bisa membangun semangat para pejuang mimpi. Yuk, sama-sama bangkit, kembali berjuang dan raih impian yang mungkin bagi sebagian orang menganggap itu terlalu tinggi untuk kita yang tak tahu diri. Sebaiknya jangan terlalu menelan kata orang mentah-mentah, biarkan saja cukup jadikan pembenahan diri, motivasi untuk pembuktian kalau kita bisa menjadi apa yang sebenarnya kita mau dan mampu.

Pilihanku jatuh ke negeri Ibnu Khaldun atau Tunisia. Berbicara mengenai Tunisia, mungkin negara ini terlalu asing di telinga banyak orang, termasuk orang di sekelilingku. Demikian itu bukan tanpa alasan, karena jika diperhatikan belum juga kita temukan tokoh alumni Az-Zaytunah yang keilmuannya bisa dirasakan oleh khalayak umum, maka itu menjadi hal yang sulit untuk mendapat kepercayaan, ketika mendengar aku akan melanjutkan studi ke negeri tersebut. Beberapa kali aku juga sempat tidak mendapatkan kepercayaan bisa mengerjakan soal TOAFL sebagai persyaratan dalam mendaftar jalur PPI Tunisia, didoktrin kalau biaya hidup di sana sangat mahal, dan berkali-kali ditanya mengapa memilih Tunisia.

Mengapa Tunisia?

Inilah pertanyaan pertama yang terlintas dan sangat terpikirkan. Segala bentuk pertanyaan tentunya membutuhkan jawaban. Aku berpikir sangat keras untuk ini, mengulang berkali-kali kata mengapa, dan jawabku, karena hati yang memilih itu. Meski jawabanku tidak akan memuaskan si penanya, tetapi setidaknya aku tahu pilihan hati tak pernah salah.

Salah satu keistimewaan sistem pembelajaran di kampus Az-Zaytunah adalah lebih terfokus terhadap pemahaman, tidak terpatok pada satu kitab Muqorror saja. Dari satu kitab ini kemudian dikembangkan dengan banyak *Maraji'* dan *Mashadir*. Pembelajaran dilakukan secara intensif dengan diikuti 20-30 orang per kelas. Jumlah mahasiswa Indonesia yang terbilang masih sangat sedikit, menyulitkanku untuk berkesempatan berbicara dengan bahasa Indonesia lebih banyak. Tapi di sisi lain, aku bersyukur karena dengan itu bisa melatih kemampuanku dalam berbicara bahasa asing lebih baik lagi.

Fokus dalam tujuan itu harus, tetapi membuat banyak rencana pun tidak salah. Bukan bermaksud menduakan, hanya saja ketika jalan satu tidak bisa, masih tersisa banyak jalan menujunya. Meski prioritas tetap menjadi yang pertama dan diutamakan tentunya.

Sempat beredar kabar bahwa Tunisia sedang mengalami krisis moneter atau krisis ekonomi, sehingga membuat kelonjakan segala harga barang dan semua pembayaran. Salah satunya dari segi pendidikan. Setiap tahun untuk tingkat S1 yang biasanya hanya membayar 300 ribu, kini melonjak drastis menjadi 25 juta rupiah. Itu memang masih menjadi rumor atau isu belaka, akan tetapi tetap saja termasuk kabar yang menyedihkan untuk orang sepertiku tentunya.

Perjalananku tidak hanya kuhabiskan mendaftar ke Tunisia. Aku sempat ikut UMPTKIN dengan pilihan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Al Azhar Mesir lewat jalur Kemenag. Pengumuman hasil tes satu persatu keluar, dan hasilnya aku gagal. Sempat merasa sangat sedih, *down* sampai berhari-hari, namun kata semangat dari Ibulah yang akhirnya membuatku kuat dan kembali berjuang lagi. Di depan masih banyak jalan yang bisa aku coba. Masih ada harapan untuk meraih impian.

Terkadang pengumuman hasil diterima atau tidaknya di universitas tidak selalu berdasarkan karena seorang itu pintar atau cerdas, tapi karena faktor lain lebih besar presentasinya. Faktor itu yaitu doa, usaha, dan keberuntungan.

Setelah beberapa hari menenangkan diri, aku memutuskan menuju ke kota Jogja dengan satu temanku, Sartika yang juga ingin ke Tunisia. Kami menginap di

kontrakan salah satu kakak kelas yang kebetulan kuliah di Jogja. Semua berjalan lancar dan kita merasa akan berhasil mengikuti tes berikutnya yaitu wawancara. Hari dan minggu berlalu hingga pengumuman tiba, tidak disangka 3 dari kami yang tes di Jogja tidak ada satu pun yang lolos. Kecewa rasanya, karena soal yang kita anggap begitu mudah tidak sama sekali menjanjikan lolos.

Tidak berhenti di situ, aku terus mencoba dengan mendaftar Ujian Mandiri. Bahkan kali ini aku mencoba di dua universitas sekaligus. Pertama, universitas Negeri Jakarta dan yang kedua UIN SUKA Yogyakarta. Kenapa aku memilih di dua universitas ini, karena menurutku di sanalah aku dapat kesempatan dapat Bidik Misi, kerja atau dapat beasiswa. Sempat ada tawaran mengajar di sebuah pondok di daerah Ciputat dengan imbalannya bisa tinggal dan makan gratis. Kuliahnya di UIN Syarif Hidayatullah, tetapi sayang ketika itu Ujian Mandiri di sana sudah dilaksanakan. Jadi, pilihanku jatuh ke UNJ dan UIN SUKA yang waktu pelaksanaan ujiannya berbeda selang beberapa hari.

Pembayaran ikut tes, transportasi, dan makan semuanya itu tidak kudapatkan dengan meminta ke ibu atau kakak-kakakku, melainkan dari kerja kerasku jualan *nugget* tusuk, usaha kakak keduaku. Setiap hari aku menyisihkan uang makan siang dan malam dengan tidak makan saat berjualan dan ditambah uang bayaran dari kakakku. *Alhamdulillah* dengan begitulah aku bisa punya sedikit tabungan.

Di tengah perjuanganku mendaftar ujian mandiri, tiba-tiba terdengar kabar jika PBNU membuka tes untuk kuliah di Tunisia. Dengan cepat aku langsung mencari informasi tentang itu. Tesnya akan dilaksanakan di gedung PBNU pada tanggal 19 Juli. Entah harus bagaimana, ujian mandiriku di laksanakan tanggal 20 Juli, dan tiket kereta sudah aku pesan bakda dzuhur tepat tanggal 19 Juli. Aku tidak mungkin berangkat pada tanggal itu, karena itu sama saja membunuh impianku sendiri untuk kuliah di Tunisia. Agar bisa ikut tes Tunisia, akhirnya kuputuskan membeli tiket kereta kembali untuk tanggal 18 Juli bakda dzuhur. Dengan diantar kakakku, aku berangkat dari stasiun Tegal menggunakan kereta Tegal Express-Pasar Senen.

Ada kejadian yang cukup menyedihkan. Kala itu aku berangkat dari rumah diantar kakakku setengah jam sebelum jadwal keberangkatan. Sebelumnya sudah kami perkirakan kalau kami tidak mungkin terlambat sampai stasiun. Namun sayang, ketika waktu menunjukkan tinggal 10 menit menjelang keberangkatan, aku dan kakakku masih muter-muter di jalan mencari stasiun. Ia lupa jalan menuju stasiun dan begitupun aku. Hingga akhirnya, waktu kita habis dan setelah sampai di stasiun, kereta itu lewat tepat di depan mataku persis. Aku pun hanya terdiam memandangi sambil pasang wajah kesal, sedih, bercampur aduk jadi satu.

Keberangkatan pun diundur. Dengan berat hati, aku memutuskan membeli tiket lagi untuk keberangkatan sore harinya. Ya, meski menguras biaya yang lumayan, tapi tak apalah namanya juga perjuangan, kataku menyemangati diri sendiri. Akhirnya sampai di stasiun Pasar Senen malam hari, di sana aku bertemu dengan Siska, Sartika, *akhi* Galih, dan *ukhti* Zuqoh. Dengan bantuan *ukhti* Dewi, kami akhirnya ikut bermalam di asrama UNU Jakarta.

Keesokan harinya kami bertiga menuju gedung PBNU lantai 8 untuk tes. Ketika itu tesnya dilaksanakan setelah sholat jumat. Sebelum tes dimulai, kami sempat bertemu dengan seorang bapak berumur sekitar lima puluhan. Beliau bercerita singkat tentang hidupnya yang sudah sekitar tiga belas tahun berada di masjid PBNU, kemudian beliau sempat memberi nasehat kepada kami, “Kalian harus mengejar mimpi, jangan tergoda oleh laki-laki, dan harus jadi wanita yang hebat, karena dengan begitu hanya laki-laki yang terpilih sajalah yang akan menghampiri”. Kami yang mendengar pun hanya bisa mengangguk dan meminta doa. Beliau berdoa dengan sangat yakin dan di akhir doanya berucap, “*Insya Allah* kalian *najah*”.

Sampailah kami di ruang perpustakaan PBNU lantai dua, tempat tes dilaksanakan. Tes dimulai kira-kira pukul dua siang sampai setengah lima sore dengan sembilan peserta (lima laki-laki dan empat perempuan). *Alhamdulillah*, tes berjalan lancar.



Setelah tes selesai, kami langsung pergi meninggalkan gedung PBNU karena harus melanjutkan perjalanan berikutnya yaitu ke Ciputat, mengikuti ujian mandiri UNJ di UMJ besok harinya tanggal 20 Juli. Sempat ada drama mobil grab yang kita tumpangi nyasar dan hanya muter-muter ke satu jalan. *Duh*.

Setibanya di Ciputat, aku mengingap di salah satu kontrakan temanku. Tepat pukul dua belas tengah malam mendadak asam lambungku naik, dan tak ada satu pun yang tinggal di kontrakan punya obatnya. Akhirnya semalaman hingga pagi tiba aku kesusahan bernapas dan kesakitan. Tapi di saat-saat seperti itu aku masih mencoba menikmati dan ber-*husnudzon* kalau ini mungkin bagian dari perjuangan berupa cobaan dari Allah. Semua pasti ada hikmahnya.

Besok paginya temanku membelikan obat dan *alhamdulillah* membaik. Karena pagi itu jadwalku adalah UM, maka kuputuskan tetap berangkat sekalipun dengan keadaan tak karuan. Ujian berjalan lancar meskipun aku tak terlalu yakin dengan jawabanku. Jujur, aku cuma modal nekat dan tidak benar-benar berusaha fokus total kala itu. Pikiranku terbagi-bagi untuk belajar tes PBNU, UM UNJ, dan UM UIN SUKA. Aku hanya bisa berusaha pasrah dan ikhlas dengan pilihan Allah yang terbaik. Setelah itu besok malamnya kami bertiga melanjutkan perjalanan menuju Yogyakarta untuk UM lagi.

Hasil pengumuman UM UNJ dan UIN SUKA diumumkan pada hari yang sama, hanya selisih jam saja. Sampai tiba hasil pengumuman UNJ, aku buka file pengumuman dan ternyata aku gagal. Pikirku, mungkin aku akan lolos di Jogja. Tiba sore harinya keluar hasil ujian UIN SUKA, dan aku pun gagal lagi. Sempat nangis, ngeluh, kecewa, dan berpikir mengapa usahaku selama ini tidak ada hasilnya sama sekali? Kala itu aku sungguh merasa terpuruk. Tidak tahu mau berbuat apa lagi. Sampai akhirnya aku mencoba tetap berpikir positif, bahwa ini bukan hasil final. Mungkin kedua tempat itu bukan yang terbaik untukku. Aku berharap-harap cemas semoga hasil ujian PBNU menjadi jalan terbaik yang Allah pilihkan untukku. Optimis akan lolos ada, tapi di sisi lain ada rasa takut juga mengingat sudah satu tahun lebih kakak kelasku menunggu hasil tes PBNU terdahulu tapi tidak kesampaian.

Hingga tanggal 16 Agustus 2019 tiba, tepatnya pukul empat sore hari, aku ditambahkan ke grup whatsapp CAMABA EZ ZITOUNA yang hanya beranggotakan 10 orang. Seketika aku sujud syukur, bersyukur, menangis bahagia dengan memeluk ibu dan adik perempuanku mengabarkan kalau aku lolos kuliah di negara Tunisia. Betapa bahagianya aku saat itu. Terima kasih Ya Allah, ternyata jawaban-Mu dari semua doa dan usahaku selama ini sangat indah dan tepat pada waktunya.

Besoknya aku langsung membuat proposal bantuan untuk keberangkatanku, karena keluargaku tidak akan mampu membiayai keberangkatanku dengan biaya yang begitu besar. Setiap hari kerjaanku mengantarkan proposal ke Bupati, DPRD, Baznas, atau orang-orang mampu yang dermawan. Tidak mudah atau bahkan sulit sekali. Aku harus bolak-balik mendatangi kantor atau rumahnya. Lelah itu pasti, tapi percaya deh kalau kita melakukannya atas dasar demi mencapai mimpi kita, yakinlah kita pasti bisa melewatinya. Terkadang kata sabar memang sangat berat ketika kita sedang diuji atau memperjuangkan sesuatu.

Satu minggu setelah pengumuman, segala berkas harus sudah terkumpulkan, sedangkan pembuatan paspor tidak semudah yang dibayangkan. Awalnya aku merencanakan membuat paspor di kantor Imigrasi Brebes, tapi karena sangat penuh hingga harus mengantre sampai

satu pekan, akhirnya kuputuskan menggantinya di kota Wonosobo yang hanya membutuhkan waktu tiga hari. Oke mungkin saatnya aku berkelana lagi. Dimulai dengan menginap di rumah salah satu temanku, Ika yang berada di Purwokerto, dilanjutkan menginap di kota Wonosobo, di salah satu Pondok Qur'an kakak kelasku, *ukhti* Nisa selama dua hari. Berfikir sayang kalau pulang ke rumah, padahal bisa diambil selama tiga hari, akhirnya aku menginap di Wangon, rumah temanku, Zahra. Lagi-lagi badai datang, saat itu ada gangguan dalam proses pembayaran di Kantor Imigrasi, jadinya pun diundur. Hingga sampai 5 hari aku menginap di Wangon, tetapi masih belum juga jadi, akhirnya aku pulang terlebih dahulu. Menunggu di rumah sampai jika kabar paspor jadi akan kembali kesana mengambilnya.

Pada bulan September aku mengadakan tasyakuran bersama teman-teman seangkatan yang diterima kuliah di negara Timur Tengah. Kami sowan ke para *masyayikh* Al Hikmah 2 dan para *asatidz* MAK khususnya. Meminta izin, nasehat, dan juga doa kepada beliau semua yang telah membimbing, menjadi motivator serta panutan kami, dan juga yang selalu membakar semangat kami untuk bermimpi setinggi mungkin.

Setelah dua hari di pondok, besoknya aku menuju Jakarta Selatan untuk mengikuti karantina selama kurang lebih dua minggu lamanya. Di sana kami belajar bersama,

sorogan, *bahtsul masail* dan belajar bahasa Arab langsung dengan *native speaker* dari Sudan, Ustad Syarif dou Assudani. Setelah karantina usai, kami kembali ke rumah masing-masing.

Allah memang sangat sayang pada hamba-Nya. Salah satu bukti kasih sayang-Nya, *alhamdulillah*, dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan dana yang terkumpul mencapai 16 juta. Aku pun tidak menyangka sama sekali bisa mengumpulkan dana sebesar itu. Aku hanya bisa berterima kasih dan berdoa, semoga mereka yang sudah memberi bantuan kepadaku mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT.

Tanggal 22 Agustus menurut gus Rifqi, selaku penanggung jawab tes mengatakan semua calon mahasiswa baru harus sampai di Jakarta. Sehari sebelum tanggal itu kuhabiskan dengan mendatangi semua rumah keluarga terdekat untuk meminta restu dan doa. Isak tangis tak bisa terbendung untuk setiap momen yang kuhabiskan dengan mereka, terlebih ketika bersama Ibu, kakak, dan adik tercinta.

Pada tanggal 23 Oktober 2019 pagi hari, aku dan sekeluarga tiba di kediaman Gus Rifqi, dan beberapa jam setelah ramah tamah, keluargaku pamit sekaligus melepas keberangkatanku. Lagi-lagi tangis haru pecah. Aku berusaha tegar di depan Ibu, meski hati *ambyar* saat itu.



Hari itu pula bertepatan dengan Hari Santri Nasional. Menjadi kebanggaan bagi kami bersepuluh mengikuti upacara yang dihadiri banyak kiai besar dari seluruh Indonesia, termasuk ketua umum PBNU, Kiai Said Aqiel Sirodj. Upacara dilaksanakan di kota Bogor, sekaligus peresmian gedung UNUSIA. Mewakili semua santri yang mengikuti upacara, kami diberikan kehormatan untuk mewakili penerima 1001 Beasiswa Santri. *Alhamdulillah.*

Malam harinya kami menuju bandara. Ucapan banyak terimakasih aku sampaikan untuk sahabat-sahabat yang berusaha hadir ketika di rumah Gus Rifqi atau menemui kami di Bandara sebagai ganti keluarga yang tidak bisa mengantar sampai Bandara.

Sampai di Negeri Ibnu Khaldun, Tunis Al-Khadra

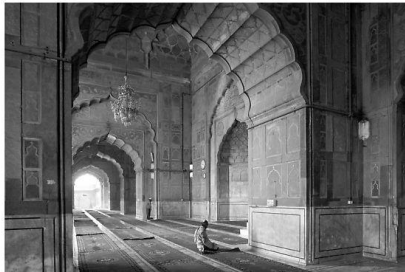
Pukul 13.00 CET, Tunisia, Alhamdulillah rombongan kami sampai dengan selamat di negeri Ibnu Khaldun, Tunis Al-Khadra. Banyak sekali pelajaran hidup yang aku dapatkan sampai ke titik sekarang. Semoga cerita ini bisa menginspirasi siapa pun kalian yang tengah menggantungkan mimpi. Yuk, semangat dan pantang menyerah. Segalanya tak mudah. Bisa jadi, perjalanan seseorang yang kita lihat baik-baik saja sebenarnya memiliki lika-liku, banyak dan duri yang tak kita lihat. Hanya kita yang tidak tahu prosesnya. Mulai bermimpi dan jangan takut, terus berdoa, berdoa dan berdoa. *Sekian.*

“Mulai bermimpi dan jangan takut, terus berdoa, berdoa dan berdoa.”

Millata Khanifa

Ucapan adalah Doa; Satu Kalimat yang Menjadi Kenyataan

Mohamad Yusup Mursalin



Semangat Membara

Semangat membara untuk melanjutkan studi ke luar negeri berawal dari kekagumanku terhadap tokoh-tokoh alumninya yang sukses menempuh pendidikannya dan pulang dengan ilmu yang mumpuni. Semangat itu tumbuh ketika aku berada di bangku kelas 3 MMA (Madrash Muallimin ad-Diniyyah). Banyak staf pengajar di kelasku yang merupakan alumni luar negeri yang menurutku punya keistimewaan tersendiri. Entah dari segi sanad keilmuannya maupun cara mengajarnya. Bukan maksudku membanding-bandingkan dengan pengajar yang lainnya.

Dari hari ke hari rasa keinginanku untuk melanjutkan studi ke luar negeri, terutama ke Mesir semakin besar. Kenapa Mesir? Alasannya karena Mesir yang kutahu merupakan pusat keilmuan dunia. Kata orang, “Jika kau ingin beribadah, pergilah ke Makkah. Dan jika kau ingin belajar, pergilah ke Mesir, karena Mesir merupakan kiblatnya ilmu.” Saking pengingnya aku ke Mesir, sampai-sampai aku unduh foto-foto yang berhubungan dengan Al Azhar seperti foto masjidnya, kampusnya, suasana di sana dan hal lainnya. Aku cetak foto-foto tersebut di komputer yang ada di rumah Abah Labib. (wajarlah anak *ndalem* mah bebas hehe).

Foto-foto itu kemudian aku tempel di buku pelajaranku. Perkataan orang bijak "Ucapan adalah Doa" sepertinya memang benar adanya. Keajaiban dari kata itu

yang aku rasakan sekarang. Kau tau? Dulu, setiap ada teman atau siapa pun yang bertanya padaku mau lanjut studi kemana? Maka dengan percaya diri pasti aku jawab ke Universitas Al Azhar Mesir (sambil terselip dalam hati semoga aja apa yang kukatakan itu menjadi doa dan terwujud).

Selain guru-guru di sekolah yang menginspirasi untuk belajar ke luar negeri, kunjungan-kunjungan Syekh dari berbagai negara yang ke Pondok Pesantren Al Hikmah, juga sedikit banyak menambah motivasiku untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Menurutku, orang yang kulihat sangat dalam keilmuannya bukanlah yang berleha-leha dalam mencari ilmu. Namun yang bersemangat, gigih dan tekun dalam belajarliah yang akan sukses dan berhasil. Dimana pun tempatnya, sama saja. Akan tetapi ia yang rela meninggalkan tempat kelahirannya, pergi jauh merantau sampai ke negeri orang demi mendapatkan ilmu, tentunya ada nilai lebih dibanding yang hanya belajar di negerinya saja.

Tapi terkadang aku sadar diri akan kemampuan finansial orang tuaku. Masih banyak biaya yang dibutuhkan untuk membiayaiku dan adik-adikku. Aku adalah anak ke-4 dari 11 bersaudara. Tiga kakakku sudah berkeluarga semua dan enam adikku sedang dalam jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Memikirkan hal itu membuat semangatku berkurang untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Ada rasa pesimis yang datang secara tiba-tiba begitu saja. Sampai akhirnya suatu hari aku

bertanya pada orang tuaku akan hal itu. Aku ceritakan tentang keinginanku. Namun orang tuaku malah menjawab dengan senyuman sambil berkata, “*Lamun tos rezekina mah pasti aya jalanna,*” (kalau sudah rezekinya pasti ada jalannya). Saat itu hatiku merasa cukup lebih tenang. Benar apa kata orangtuaku. Semua sudah ada yang ngatur. Kita tak perlu risau apalagi takut memikirkan sesuatu yang sudah ada bagiannya untuk kita. Termasuk rezekiku ke Mesir. Jika memang takdirku ke sana, maka bagaimana pun caranya Allah akan memudahkan jalan untukku. “Masih ada harapan untuk berjuang agar lolos ke Mesir”, gumamku dalam hati.

Semangat yang Sempat Hilang Tumbuh Kembali

Waktu berjalan tanpa permisi. Ketika aku duduk di bangku akhir kelas IV MMA, semangat untuk melanjutkan studi ke luar negeri lagi-lagi perlahan memudar. Selain karena memikirkan kebutuhan finansial, aku juga dilanda pesimis berat. Aku yang notabene santri *ndalem* yang mana jarang sekali berangkat sekolah dengan berbagai alasan tertentu, entah ikut Abah *tindakan*, nemenin umi belanja bulanan, ngurus jamaah haji dan umroh, *momong* putra-putri abah, dan lainnya, otomatis banyak pelajaran tertinggal dan tak dapat kupahami secara maksimal. Meskipun sebenarnya itu semua bukan alasan yang tepat untuk membela diri. Selain itu, prosentase kakak-kakak kelasku yang lolos dalam tes seleksi Mesir juga sedikit. Terhitung, dalam dua tahun terakhir, dari lima orang yang

mendaftar, hanya ada satu yang lolos. Kemudian angkatan atasku persis (*Assamawat*), dari enam orang yang ikut daftar, lagi-lagi hanya satu orang lolos. Tentu, ada rasa takut dan pesimis yang menghantuiku. Jangan-jangan aku kandidat yang gagal selanjutnya?

Namun entah bagaimana ceritanya, pada akhir kelas VI, semangatku kembali muncul. Saat itu pula aku mulai mencari informasi seleksi Timur Tengah jalur Kemenag. Dari mulai informasi pendaftaran, mencari soal ujian tahun sebelumnya dan semua hal yang berhubungan dengan proses seleksi. Tak lupa, aku banyak juga bertanya ke senior yang sudah duluan melanjutkan studinya ke Mesir. Perjuanganku dimulai!

Pilihan yang Membingungkan

Setelah bulat niatku untuk mengikuti seleksi Mesir melalui jalur Kemenag, lagi-lagi ada hal yang membuat bingung diri ini. Hari seleksi Timur Tengah jalur Kemenag bertepatan dengan hari *muwadda'ah*, 12 Mei 2018. Sebuah pilihan yang membingungkan bagiku. Antara tetap mengikuti seleksi atau memilih ikut *muwadda'ah*⁷ akhir tahun yang mana merupakan momen paling dinanti-nanti semua santri, khususnya kelas akhir sepertiku.

Suatu hari Gus Mahmudi, selaku Kepala Sekolah MMA datang ke kelas dan bertanya, "Siapa yang akan mengikuti seleksi Timur Tengah jalur Kemenag?" Beliau

⁷ Acara perpisahan.

melanjutkan, “Yang mau mengikuti seleksi ikut aja seleksi. Kalau nggak lolos tahun ini kan masih ada tahun depan.” Pepatah mengatakan, “*Take risks: if you win, you will be happy; if you lose, you will be wise*”, So, bulatlah niatku untuk mengikuti seleksi Timur Tengah jalur Kemenag.

Dari 45 santri kelas VI MMA, hanya ada tiga orang dari angkatanku (*Annashihah*) yang mengikuti seleksi Timur Tengah jalur Kemenag 2018. Reza, Syarof, dan aku sendiri. Dua temanku; Reza dan Syarof meminta bantuan ke staf kantor MMA untuk mendaftarkan proses pendaftarannya. Sebenarnya mereka mengajakku untuk daftar bareng dengan minta bantuan staf MMA, akan tetapi saat itu aku sedang *nderek tindakan* Abah Yai. Alhasil aku mendaftar sendiri.

Mendekati hari seleksi, aku hanya fokus belajar contoh soal tahun-tahun sebelumnya yang sudah aku *print* menjadi sebuah buku tebal dan *muroja’ah* hafalan al-Qur’an 2 juz. Sebenarnya soal-soal itu tidak begitu susah, hanya saja diriku masih kurang menguasai bahasa Arab, jadi ya *keteteran* menerjemahkannya terlebih dahulu. Kuterjemahkan setiap kata terlebih dahulu sebelum menjawab soalnya.

Hari Jumat, 10 Mei 2020 aku bersama dua temanku berangkat ke Jakarta untuk tes seleksi. Sebelum berangkat ke Jakarta, tidak lupa aku dan teman-temanku

sempatkan untuk *sowan* terlebih dahulu meminta doa ke sebagian *masyayikh*. Bagiku, doa seorang guru adalah sangat penting bagi kesuksesan seorang santri. Berhasil atau tidaknya kita di masa depan tidak lepas dari peran, rida, dan doa restu para *masyayikh* kita.

Dengan bus malam kami bertiga berangkat dari Tegal. Sesampainya di Jakarta kami menginap di kosan kakaknya Reza. Kebetulan kakaknya sedang menempuh kuliah di UIN Jakarta. Keesokan harinya kami ke Kampus UIN untuk melakukan daftar ulang, penyerahan berkas, dan mencari ruangan tes seleksi sebagai persiapan.

Hari seleksi tiba. Rasa tegang tak dapat aku sembunyikan. Sebenarnya, seleksi Timur Tengah Kemenag bukan dibuka untuk ke Mesir saja. Ada juga yang tujuan Maroko, Sudan dan Lebanon. Total ada sekitar 9.739 peserta dari seluruh Indonesia yang mengikuti seleksi Timteng lewat jalur Kemenag tahun 2018. Ada 11 titik tempat seleksi berbeda yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia. UIN Syarif Hidayatullah menjadi tempat dengan peserta seleksinya terbanyak dengan jumlah 3.235 peserta. Seleksi terbagi menjadi dua tahap: tulis dan lisan. Ujian tulis mencakup pilihan ganda soal-soal bahasa Arab (*nahwu*, *sorof*, *balaghoh*) dan esai membuat karangan sendiri dengan judul yang telah ditentukan. Adapun ujian lisan mencakup *muhadatsah*, membaca tulisan Arab *gundul* dan tes hafalan al-Quran.

Ujian selesai tepat sebelum maghrib dengan rasa yang campur aduk. Aku dan teman-teman langsung pulang ke pondok dengan harapan masih bisa menghadiri acara *muwadda'ah*. Di tengah perjalanan aku sempatkan nonton *live streaming muwadda'ah* lewat kanal Youtube SAS Media. Sampai akhirnya kami sampai ke pondok pukul 2 pagi dan acara telah selesai. Betapa sedihnya.

Pengumuman Seleksi

Sebelum ada pengumuman lolos seleksi, aku masih tinggal di pondok dan belum berani untuk izin *boyong*. Jika gagal, aku berniat lanjut D3 Ma'had Aly Al Hikmah. Tidak ada niatan sama sekali untuk melanjutkan studi ke universitas-universitas di Indonesia. Awalnya pengumuman dijadwalkan tanggal 1 Juli 2018, akan tetapi, dengan segala kendala pengumuman baru keluar pada tanggal 5 Juli 2018. Hari itu, aku sedang mengantarkan umi belanja bulanan untuk keperluan rumah. Ketika sedang duduk di depan swalayan sambil menunggu umi selesai belanja, aku buka HP dan ternyata pengumuman peserta lolos seleksi Timur Tengah 2018 sudah ada.

Dengan membaca *bismillah*, aku buka *file* dokumen pengumuman tersebut. Aku telusuri dokumennya sambil mencari namaku dan nama teman-temanku. 20 nama teratas penerima beasiswa penuh dan setelahnya hanya mendapatkan beasiswa kuliah saja (biaya hidup sendiri). *Alhamdulillah*, setelah mencari-cari akhirnya namaku tertera di nomor 692 dari 1800-an

peserta yang lolos. Yee! *Alhamdulillah* akhirnya aku lolos! Bahagia sekali rasanya. Memang ada sedikit rasa sedih karena tidak bisa dapat beasiswa penuh, tapi aku tetap bersyukur. Mungkin inilah yang terbaik untukku.

Aku langsung menghubungi orang tuaku untuk menyampaikan kabar bahagia itu. Keesokan harinya, orang tuaku menyuruhku pulang terlebih dahulu untuk memusyawarakannya dengan keluarga. Aku pun lantas izin ke abah untuk pulang, dan *alhamdulillah* abah memberi izin. Tidak bisa dipungkiri bahagia sekali rasanya kala itu ketika mau pulang. Wajarlah, aku kan jarang pulang. Hehe.

Sesampainya di rumah, aku dan keluarga bermusyawarah tentang diambil atau tidaknya kuliah ke Mesir karena membutuhkan biaya pemberangkatan yang tak sedikit. Selain itu, masih banyak adik-adikku yang juga membutuhkan biaya. Dengan segala pertimbangan, akhirnya orang tuaku mengizinkanku untuk lanjut ke Mesir. Keesokan harinya aku langsung mulai mengurus berkas-berkas yang dibutuhkan untuk pemberangkatan. Aku diantar bapak ketika mengurus paspor, surat sehat dari dokter, dan SKCK walaupun bisa dibilang aku sudah mahir dalam urusan ini karena aku ikut mengurus jamaah haji KBIH Alhikmah. Yeah, entah kenapa rasanya berbeda kalau ada di rumah. Mungkin sudah menjadi tabiatnya seorang anak, kalau dekat dengan orangtua maunya diurus terus. Hehe.

Keberangkatan yang Tak Pasti

Lama menunggu memang bukanlah hal yang mudah. Apalagi ditambah pertanyaan-pertanyaan tentang keberangkatan. *Aaaaah* sudahlah tak ada lagi rasa yang lebih melelahkan lagi selain menunggu hal yang tak pasti.

Dalam masa menanti keberangkatan, aku pulang lagi ke pondok untuk menghadiri haulnya umi Ulfah yang ke-2. Aku juga ikut mengantarkan abah Yai berangkat haji sampai Asrama Haji Donohudan Solo. Setelah beberapa hari di pondok, aku pergi ke Pare, Kediri untuk melatih bahasa Arabku yang *blepotan*. Satu setengah bulan aku di Pare masih belum ada kejelasan juga tentang pemberangkatan. Akhirnya aku balik lagi ke Pondok Al Hikmah. Selang beberapa minggu menunggu di pondok, akhirnya pengumuman pemberangkatan tiba. Senang sekali rasanya jika sudah ada kapastian. Dua minggu sebelum itu, aku pulang ke Karawang guna mempersiapkan segala kebutuhan yang hendak dibawa ke Mesir. Tak lupa sebelum pulang, aku sowan dulu ke *masyayikh* Al Hikmah untuk meminta doa.

Akhirnya Berangkat...

Setelah menunggu beberapa bulan, akhirnya pemberangkatan ditetapkan pada tanggal 28 November 2018. Aku dan keluargaku berangkat dari rumah menuju bandara Soekarno-Hatta tanggal 27 November 2018 pukul

22.00. Menggunakan dua mobil pinjaman, aku berangkat bersama keluarga. Sesampainya di bandara hari masih pagi, terpaksa kami menginap semalam. Tepat pukul satu siang dengan pesawat Oman Air aku berangkat bersama rombongan. Tentunya, pengalaman kali pertama naik pesawat sangat berkesan.

Pesawat transit di bandara Muscat Oman dan dilanjutkan ke Bandara Kairo-Mesir dengan pesawat kecil Oman Air. Sesampainya di Bandara Kairo, aku disambut oleh kakak-kakak kelas alumni Al Hikmah yang sudah duluan di Mesir. Kemudian kami (mahasiswa baru) diarahkan ke rumah kekeluargaan Jawa Tengah (Griya KSW/Kelompok Studi Walisongo) untuk upacara penyambutan dan sedikit pembekalan. Satu kalimat populer yang melekat dipikirkanku ketika pembekalan yaitu

"القاهرة إن لم تقهرها قهرتك"

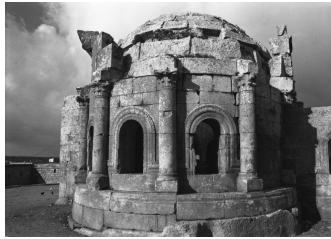
"Kairo, jika kau tidak menaklukkannya, maka ia akan menaklukanmu"

Ooh iya.. Alumni-alumni Al Hikmah baik 1 maupun 2 yang ada di Mesir tergabung menjadi satu Forum lho. Namanya forum Al Hikmah Mesir. Sebuah wadah silaturahmi alumni-alumni Al Hikmah. Jangan lupa *follow* akun media sosialnya untuk mengetahui kegiatan-kegiatan alumni Al Hikmah di Mesir, ya!

Itulah sedikit cerita pengalaman yang aku tempuh untuk melanjutkan studi ke Mesir kala itu. Negeri para wali Allah, negeri yang kaya akan peradaban dan kiblatnya ilmu. Semoga ada manfaatnya dan mohon doanya juga untuk kelancaran kami dalam menempuh pendidikan di Mesir ini.

Secarik Kisah dari Suriah

Muhammad Syaroful Anam



Luar Negeri

Mungkin kata ini merupakan sebuah impian bagi kebanyakan orang, tak terkecuali bagi para pelajar Indonesia. Banyak di antara mereka yang berlomba-lomba agar bisa belajar ke luar negeri. Berbagai macam cara dan usaha dilakukan demi bisa belajar di sana. Hal ini sangat wajar karena dalam benak mayoritas orang tentunya kuliah di luar negeri jauh lebih baik dan bergengsi jika dibanding negeri sendiri. Terutama dari segi pendidikannya. Di luar negeri menurutku lebih baik dibanding Indonesia.

Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua yang berkaitan dengan luar negeri itu lebih baik daripada negeri kita sendiri. Karena pada dasarnya setiap negara pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Di negeri kita pun demikian, banyak kelebihan-kelebihan yang ada di negara kita yang tak akan didapatkan di negara-negara lainnya.

Kali ini aku akan berbagi cerita tentang sedikit pengalaman yang aku dapatkan di Syria, negara dimana aku tinggal sekarang. Aku tidak akan bercerita tentang keadaan kampus atau perkuliahan yang ada di sini, karena mungkin teman-teman sudah mengetahuinya lewat karya-karya mahasiswa Indonesia yang belajar di Timur Tengah, dan itu sudah cukup mewakili kami karena hampir semua sistem pendidikan di Timur tengah itu serupa.

Rabu, 28 November 2018

Setelah kurang lebih 18 jam perjalanan dari Indonesia ke Suriah, akhirnya sampailah kami di sana. Perasaan senang, bahagia, terharu, bercampur menjadi satu. Ya, tentunya karena berbagai macam rintangan dan ujian telah berhasil kami lewati. Namun disaat yang sama juga timbulah rasa takut, khawatir dan sedih. Hal ini wajar saja terjadi karena saat itu Suriah baru saja membuka diri setelah sekian lama akibat konflik yang berkepanjangan selama tujuh tahun. Ya, walaupun masih belum seratus persen.

Bisa dikatakan kamilah rombongan orang asing pertama yang berhasil mendapatkan visa masuk Suriah. Tentunya itu tidaklah mudah, terbukti dengan adanya sebagian dari temanku yang tidak mendapatkan visa dan harus rela untuk menunda bahkan mengurungkan niatnya untuk bisa belajar di bumi Syam.

Ramahnya Penduduk Syam

Salah satu faktor yang membuat aku sangat ingin belajar di negeri Syam adalah karena penduduknya yang dikenal sangat ramah dan terbuka terhadap orang asing, apalagi kepada *thalibul ilmi*. Mereka akan sangat menghargai dan menghormatinya.

Pada awalnya aku ragu dengan apa yang diceritakan para senior dan alumni tentang Syam dan penduduknya. Banyak di antara mereka yang mengatakan

kalau di Syam banyak malaikat berjalan. Ya, mungkin kata tersebut terdengar sedikit berlebihan bagi kebanyakan orang, termasuk aku pada saat itu. Karena jujur saja, aku bukan dari keluarga yang berkecukupan. Hanya tekad, keyakinan dan dukungan serta doa dari orang-orang terdekatlah yang membuatku berani untuk terus maju. Tentunya aku sangat berterima kasih kepada guruku, H. Dhiyaulhaq Shadiq, Hj. Eka Nurul Falah, H. Ridlwan Muwafiq, dan tentunya para *masyayikh* yang ada di Ponpes Al Hikmah semuanya. Berkat kesabaran, nasehat, bimbingan dan dukungan merekalah aku bisa sampai dan bertahan di tahap ini.

Satu hal yang sempat membuat aku berkecil hati untuk belajar di Syam adalah masalah ekonomi. Namun mereka para guru, alumni Syam, dan para senior yang sedang belajar di Syam berhasil meruntuhkan keraguanku dengan cerita dan pengalaman yang mereka dapatkan selama belajar di Syam.

“Sudah, *gak* usah khawatir masalah uang, di sini banyak malaikat bertebaran, toh banyak juga dari kita yang sudah lama di sini berhasil bertahan sampai saat ini tanpa kiriman dari rumah. Banyak *tauzi’* Insya Allah. Apalagi kalau bulan Ramadhan,” itulah kata-kata yang sering mereka ucapkan.

Benar saja, hal itu mulai aku rasakan saat akan terbang dari Kuwait ke Suriah. Ketika itu kami menggunakan pesawat *cham wing*, sedang sibuk mencari

tempat duduk masing-masing, tanpa kusadari ada sepasang mata memandangi dengan pandangan aneh dan mungkin juga penasaran.

“ Afwan, bolehkah aku duduk disana?” pintaku dengan bahasa Arab *fusha* yang sedikit dipaksakan sambil menunjuk kursi dekat jendela.

“Oh, silakan,” jawab perempuan setengah baya dengan ramah dan senyum mengembang. “Mau ke Suriah”? lanjutnya.

“Iya, benar ke Suriah,” jawabku singkat dan terbata-bata yang entah karena apa.

“Dari mana?”

“Indonesia”

“Mau apa ke Suriah?” seraya menetapku.

“Mau belajar.”

“Di mana ?”

“Di Universitas Bilad Al-Sham cabang Mujamma’ Syaikh Ahmad Kaftaru.”

“Oh, di Abunnur”.

“Bukan di Abunnur,” jawabku dengan nada agak sedikit tegas. Ngeyel.

"Iya, sama aja. Kami biasa menyebutnya Abunnur," jelasnya sambil tersenyum lembut.

"Oh?" sambungku singkat. "Maafkan aku tidak tau," dengan sedikit malu dan tentunya gerogi karena sempet agak sedikit *ngeyel*.

"Tidak masalah, itu wajar saja terjadi. Orang yang belum pernah ke sana tentu belum tau," jelasnya, tanpa mengurangi senyumnya.

Obrolan kami pun terus berlanjut. Ia banyak bercerita tentang Suriah, masyarakat di sana, kehidupan mereka sebelum dan sesudah perang, sampai pada akhirnya ia bercerita tentang bagaimana keluarganya keluar dari Suriah dan menetap di Kuwait. Aku sendiri lebih banyak diam mendengarkan dan sesekali merespon singkat dengan kata, "Oh? Benarkah? Hmm.."

Obrolan kami terhenti saat petugas membagikan jatah makan pesawat.

"Kamu mau makan apa?"

"Tidak tau, Emang menunya apa saja?" aku balik bertanya.

Kemudian ia bertanya kepada petugas tersebut, setelah itu ia memberi tahu ada tiga jenis menu makanan. Aku lupa apa nama ketiga menu itu.

"Jadi gimana? Kamu mau makan apa?" tanyanya.

“Yang nomor dua aja, deh.”

Kemudian ia mengambilkan makanan itu untukku. Aku merasa tidak enak sekali. Serasa merepotkan tapi bagaimana lagi. Beliau melarangku ketika aku hendak mengambil sendiri.

“Silakan,” ucapnya sambil menyerahkan makananku.

Kami pun akhirnya sibuk dengan makanan masing-masing tanpa ada sepatah kata pun keluar dari mulut kami.

“Sebentar lagi pesawat kita mau sampai”, katanya sambil melihat jam tangannya.

“Benarkah?” seruku penuh semangat.

“Iya, kurang lebih sepuluh menit lagi,” sambil merapikan tas bawaanya.

“Mau uang tidak? Ini ambilah uang untukmu!” sambil menyodorkan pecahan dua ribu lira Suriah atau kurang lebih sekitar empat puluh ribu rupiah.

Melihat hal itu aku hanya bisa terdiam tidak percaya. Seakan-akan ini bukti nyata yang dikirimkan Tuhan sebagai jawaban atas keraguanku. Orang Suriah memang baik-baik. Tidak salah jika orang menjulukinya malaikat berjalan.

“Ayo ini silakan diambil!” tegasnya.

“Terima kasih banyak, semoga Allah membalas kebaikanmu dengan yang lebih baik,” kataku sambil menerima pemberiannya.

“Aamin”.

Damaskus

Perasaan haru kembali menyelimuti hati. Setelah sekian lama menanti dan menahan rindu, akhirnya kami bisa menginjakkan kaki di bumi Syam yang diberkahi. Udara dingin berhembus menerpa wajahku yang kusut. Seakan menyapa dan menyambutnya dengan belaian lembut nan dingin. November merupakan bulan peralihan antara musim gugur dan musim dingin. Tentunya ini hanya terjadi di negara-negara yang memiliki empat musim, dan Suriah salah satunya.

Dalam perjalanan dari Damascus Air Port menuju Kedutaan Besar Republik Indonesia Damaskus (KBRI), kami disajikan dengan pemandangan yang sangat miris dan menyayat hati. Dampak dari perang hebat yang terjadi di Suriah terlihat sangat jelas. Runtuhnya bangunan dan krisis ekonomi yang kini melanda Suriah merupakan bukti nyata. Hati ini menangis melihat itu semua teringat akan cerita perempuan setengah baya dan para alumni saat itu.

“Dulu sebelum perang melanda, Suriah adalah negara yang indah, makmur, aman, dan bersahaja. Kami

selalu menyambut saudara-saudara kami yang datang mengungsi ke Suriah dengan tangan terbuka. Kami tidak pernah membedakan pribumi dan pengungsi. Semua di mata kami sama. Kasus kriminal sangatlah jarang terjadi. Bahkan bisa dibilang tidak pernah ada dan kalau pun itu terjadi kami merasa sangat kaget dan aneh rasanya. Kamu bisa hidup di sana dengan biaya yang sangat murah, bisa dikatakan termurah di dunia".

Yah, tapi itu dulu sebelum adanya tangan-tangan *dholim* yang tak bertanggung jawab datang dan memporak porandakan negeri ini. Sangat menyedihkan memang melihat nasib negeri Suriah sekarang. Kami hanya berdoa semoga Allah menjadikan negeri ini kembali menjadi negeri yang penuh kedamaian, aman, dan bersahaja.

Syam Bumi yang Diberkahi

Dalam al-Quran dan juga hadis-hadis nabi banyak disebutkan tentang keutamaan negeri Syam ini. Di negeri ini pulalah banyak sekali kita temukan majelis-majlis ilmu dan ulama-ulama hebat di dalamnya.

Suatu keistimewaan yang ada di negeri Syam dan sangat jarang kita temui di Indonesia atau pun negara lainnya adalah seorang ulama yang multitalenta. Dimana beliau tidak hanya alim dalam ilmu agama saja, akan tetapi juga alim dalam bidang sains dan pengetahuan umum lainnya. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang asing

maupun aneh karena di sini banyak ulama yang menguasai ilmu umum seperti halnya kedokteran, arsitek, kimia, sastra bahasa asing (Perancis, Inggris, dll), elektronik, bisnis, olahraga dan lain sebagainya.

Selain itu banyaknya majelis-majelis ilmu jugalah yang mempengaruhi produktifitas mereka dalam mencetak generasi-generasi baru yang berkualitas. Hampir di setiap masjid dapat kita temukan majelis ilmu, bahkan tidak sedikit pula dari mereka yang membuka majelis ilmu di *ndalem*-nya masing masing. Berbagai cabang ilmu agama juga diajarkan di sini.

Para Ulama Syam

Tidak perlu diragukan lagi keilmuan dan produktifitas ulama Syam. Banyak dari karya-karya mereka yang dijadikan rujukan para ulama dunia dalam menanggapi setiap permasalahan yang bersifat kontemporer.

Akhlak dan ke-*tawadhu*-an juga tercermin jelas dalam kepribadian mereka, dan hal itu jugalah yang berusaha mereka tanamkan kepada keluarga dan para muridnya. Dengan penuh kasih sayang, keikhlasan, dan kesabaran mereka mendidik dan membimbing para muridnya. Kerendahan hati dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama menjadi ciri khas mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Contoh lain yang mencerminkan ketinggian akhlak dan ke-*tawadhu*-an ulama Syam adalah bagaimana cara mereka memperlakukan kami, para pelajar baik asing maupun lokal. Mereka memuliakan kami layaknya tuan mereka sendiri. “Kalau kalian butuh sesuatu, aku siap melayani kalian *Insyaa Allah*,” itulah kata-kata yang sering mereka ucapkan kepada kami, dan itu bukan hanya basa-basi belaka. Hal tersebut kami saksikan secara langsung dalam berbagai kesempatan. Seolah-olah hal tersebut sudah menjadi tradisi mereka.

Dr. Wahbah Zuhaily misalnya. Beliau selalu menyiapkan teh atau kopi dan membagikannya secara langsung kepada para muridnya yang hadir dalam majelis *khos* beliau; baik itu di *maktabah* atau pun di rumahnya. Beliau akan sangat marah jikalau ada salah satu di antara para muridnya yang berusaha membantu atau pun menggantikannya dalam menyuguhkan kopi atau teh tersebut. Lihatlah, bagaimana kerendahan hati beliau. Sekelas beliau saja masih merasa bukan siapa-siapa. Berkhidmah, memuliakan muridnya layaknya seorang tuan. Padahal siapalah kami dibanding beliau?

Syaikh Syukri Luhafi, Syaikhul Qurro’ di Syam. Beliau selalu berkhidmah kepada para jamaah yang hadir di majelis dengan berkeliling membagikan air minum. Beliau tidak membedakan atau mengutamakan seseorang dari yang lainnya. Semuanya di mata beliau sama, seorang *tholibul ilmi* yang harus dimuliakan dan dilayani. Masih banyak lagi contoh yang mencerminkan ketinggian akhlak

dan ketawadhuhan para ulama Syam. Semoga kita bisa meniru beliau semua. Aamiin.

Majelis-majelis Ilmu

Tidak diragukan lagi, Syam merupakan salah satu pusat keilmuan Islam, baik dulu atau pun sekarang. Hal itu terbukti dengan banyaknya majelis-majelis ilmu yang diselenggarakan di sini. Kita bisa menemukan dan mengikuti setiap majelis yang kita inginkan. Berbagai macam cabang ilmu diajarkan di sini.

Salah satu hal yang membedakan Syam dengan tempat lainnya adalah kemudahan kita dalam mencari guru dan ilmu. Aku pribadi sering mendapat keluhan dari teman-temanku yang kini sedang menempuh pendidikan di Timur Tengah. Banyak dari mereka yang merasa kesulitan mencari guru yang mumpuni untuk membimbingnya. Tidak sedikit pula dari mereka yang merasa iri dengan apa yang kami rasakan di sini.

Ada satu kisah nyata yang dialami temanku, dimana ketika dia pergi ke salah satu negara di luar negeri untuk mengambil sanad *Qiraat Asyarah* dari Syekh yang ada di sana, dia harus rela mengeluarkan ribuan dolar demi bisa mendapatkan waktu dan sanad darinya. Namun lain halnya dengan Syam. Kami di sini bisa mendapatkan sanad *Qiraat* tanpa harus mengeluarkan biaya sepeser pun. Bahkan merekalah, para *masyayikh* yang memberi hadiah kepada kami.

Alhamdulillah, aku sangat bersyukur sekali diberi kesempatan meneguk luasnya samudra ilmu dari ulama Syam di sini. Banyak hal baru yang aku dapatkan dan itu sangat jarang kujumpai di pondok pesantren di Indonesia. Diantaranya :

Pertama, Hubungan guru dan murid yang sangat erat.

Saat bulan Ramadhan tiba, banyak *dauroh-dauroh* ilmu dibuka di berbagai tempat, layaknya *pasaran-pasaran* yang di selenggarakan banyak pesantren di Indonesia. Kala itu, pernah aku mengikuti *dauroh* fiqih madzhab syafi'i dan tasawuf asuhan syekh Yasir al-Qadhmany yang diselenggarakan setiap *ba'da* Asar di masjid Inbu Araby. Setiap hari aku selalu berangkat bersama Khaled al-Buwaidhany, teman seasramaku. Suatu ketika aku merasa kurang enak badan. Sebenarnya masih bisa saja aku berangkat, namun karena faktor X maka aku lebih memilih tidur, istirahat tidak mengikuti *dauroh*.

Hari itu Khaled akhirnya berangkat sendirian. Saat *dauroh* berakhir, syekh Yasir menanyakan ketidakhadiranku kepada temanku. Dengan berat hati dia menjawab sedang tidak enak badan, yaa tentunya akan sangat tidak enak jika berterus terang *lah wong* sebenarnya tidur kok. Mendengar hal itu beliau merasa sedih dan mendoakanku agar segera sembuh dan bisa ikut ngaji barsama lagi. Setelah itu beliau mengutarakan

keinginannya untuk menjengukku di asrama. Namun *untungnya* saat itu beliau ada janji yang tidak bisa ditinggalkan dan berniat mengunjungiku di hari berikutnya. Mendengar hal itu aku merasa sangat terkejut dan tentunya malu. Siapa lah diri ini sampai seorang guru mulia rela meluangkan waktunya hanya untuk menjenguk muridnya yang bolos karena malas.

Kedua, *Tarbiyyah* yang sangat baik.

Suatu hari aku pergi mengantar teman ke dokter gigi. Sesampainya di sana kami harus sedikit mengantre bersama beberapa orang lainnya. Terlihat juga salah seorang gadis kecil duduk ikut mengantre. Saat itu tiba-tiba terdengar suara jeritan dan tangisan dari dalam ruangan. Hal itu sontak membuat kami terkejut. Anak gadis kecil yang duduk tidak jauh dari kami menutup kedua telinganya sambil menjerit-jerit menyebut, “Allah..Allah..”

Melihat kejadian itu, seorang suster akhirnya menghampiri dan bertanya kepadanya,

“Apakah kamu takut ?” Tanya suster kepada anak gadis kecil.

Gadis itu lalu tersenyum sambil menjawab, “Tidak, aku tidak takut. Aku hanya ingin terus menyebut Allah.. Allah.. Allah.. sebanyak mungkin sampai hatiku merasa tenang.”

Mendengar jawaban gadis kecil itu membuatku merasa sangat malu. Bagaimana bisa seorang gadis sekecil itu mempunyai keyakinan yang sangat kuat akan Tuhannya, sedangkan aku yang notabene seorang mahasiswa syariah masih sangat lemah imannya. Di saat genting seperti itu ia masih ingat kepada sang Pemberi Ketenangan, Allah. Sungguh ini menunjukkan didikan kedua orangtuanya yang sangat baik.

Ketiga, Keramahan, keterbukaan, dan kerendahan hati.

Syam terkenal dengan keramahan dan kelembutan hati penduduknya. Itulah yang aku rasakan. Ketika kita telah mengenal dan akrab dengan seseorang dari mereka, maka kita akan dianggap dan diperlakukan layaknya saudara sendiri. Mereka akan berusaha sebisa mungkin memberikan bantuan kepada kita, baik dalam hal materi maupun yang lainnya, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Mereka tidak memandang status sosial seseorang, semuanya sama bagi mereka. Sebagai gambaran kita di Indonesia tentu akan merasa *sungkan* atau risih saat berinteraksi dengan para habaib ataupun dengan para gus (putra kiai). Namun lain halnya di sini. Kami bisa berinteraksi lebih terbuka dengan mereka dan begitu pula sebaliknya tanpa ada rasa *sungkan* sedikit pun. Meskipun tentunya tanpa mengurangi rasa hormat dan *takdzim* kami. Sifat kerendahan hati merekalah yang membuat itu semua terasa biasa. Nyaman dan kagum.

Perlu diingat, ketika kita hidup di suatu daerah atau negara tentunya di sana ada aturan-aturan adat istiadat yang harus dijaga dan kita patuhi, tak terkecuali Syam. Ada beberapa catatan yang harus kita pegang ketika hidup dan berinteraksi dengan mereka, di antaranya jangan sesekali kita membahas atau bertanya siapa nama ibu, saudara perempuan, anak perempuan, kerabat perempuan, apalagi istrinya. Karena hal tersebut dianggap sebagai *aib* atau sebuah kelancangan. Selain masalah adat istiadat ada juga beberapa aturan ataupun larangan yang berkaitan dengan negara yang tidak bisa aku sebutkan di sini.

Sebelum aku akhiri cerita ini, aku sangat berharap kepada teman-teman semua agar terus maju dan pantang menyerah dalam segala hal demi bisa menggapai citi-cita masing-masing. Jangan jadikan kekurangan sebagai alasan untuk berhenti ataupun menyerah, tapi jadikanlah kekurangan tersebut sebagai cambuk penyemangat agar bisa berlari lebih cepat dalam menggapai cita-cita baik itu di dunia maupun di akhirat.

“Terus maju dan pantang menyerah dalam segala hal demi bisa menggapai citi-cita masing-masing. Jangan jadikan kekurangan sebagai alasan untuk berhenti ataupun menyerah, tapi jadikanlah kekurangan tersebut sebagai cambuk penyemangat agar bisa berlari lebih cepat dalam menggapai cita-cita; baik itu di dunia maupun di akhirat.”

Syaroful Anam

Perjalanan Menuju Kiblat Ilmu

M Fajar Agung R



Aku adalah seorang santri yang berasal dari Tegal. Selama delapan tahun (2008-2016), aku menghabiskan masa kecilku di ponpes Al Hikmah 1, kompleks Masjid Jami' yang diasuh oleh KH. Labib Sodik Suchaimi. Kamarku berada di Al-Mujahidin, kompleks Ali. Tiga tahun mengenyam pendidikan di Mts, kemudian tiga bulan di MA, lalu di MMA selama lima tahun. Berikut adalah cerita singkat perjalananku ke 'Kiblat Ilmu'.

Tahun Terakhir di Pesantren

Setahun lagi, genap delapan tahun aku berada di penjara suci. Rangkaian kegiatan serta kejadian di tahun 2016 benar-benar akan menjadi sketsa kehidupan yang menegangkan, membingungkan dan penuh tantangan. Karena tahun ini adalah tahun terakhirku di pondok. Tahun yang menjadi barometer belajar selama berada di penjara suci, dan yang pasti akan ada saat-saat indah dan penuh perjuangan yang tidak akan pernah terlupakan.

Bagaimana persiapan ujian? Mau lanjut ke mana setelah lulus? Itulah beberapa pertanyaan yang sering terdengar di tahun terakhir ini. Hampir setiap makhluk di dunia ini menanyakannya. Satu sisi, telinga ini sangat bosan mendengarnya dan lisan ini terasa kaku nan bingung menjawabnya, tapi di sisi lain, ini bukanlah pertanyaan, melainkan alarm peringatan agar kita tidak lalai.

Di samping itu, di tahun terakhir ini kita sedang dilatih dan dididik oleh abah yai Labib untuk berkhidmah, mengabdikan pada ilmu dan kepada orang-orang yang berilmu, baik menjadi pengurus pondok ataupun abdi *ndalem*. Beliau selalu mengutip nasihat dari gurunya yang kemudian dijadikannya prinsip dan pedoman hidup. Salah

satunya nasihat yang disampaikan oleh Abuya Sayyid Muhammad:

نَفْسِي وَنَفْسِي كُلُّهَا لِلْعِلْمِ وَخِدْمَةِ أَهْلِهِ

“Jiwa, raga dan hartaku semuanya untuk ilmu dan khidmah kepada orang-orang yang berilmu.” Ngaji, belajar, jamaah, wiridan dan berkhidmah adalah nilai-nilai yang selalu beliau ajarkan untuk berhasil dalam menggapai ilmu yang bermanfaat.

Memang dalam berkhidmah banyak mengurus waktu dan pikiran, namun rida dan doa sang kiai ada di balik itu semua. Hal tersebut merupakan kesempatan emas bagi seorang santri agar bisa dikenal gurunya, bukan hanya mengenal gurunya. Karena dari sekian banyak santri, mungkin hanya segelintir orang yang dikenal dan dipanggil oleh abah yai. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi seorang santri ketika namanya dikenal dan dipanggil oleh abah yai. Oleh karena itu, salah satu yang menjadi prinsip aku adalah “Aku tidak akan *boyong* (keluar dari pondok) sebelum dikenal oleh Abah Yai”.

Kemudian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi, aku mulai mengatur beberapa *planning*. Aku membuat lebih dari dua agar selalu ada harapan saat putus asa mulai menyerang. Jika *planning* pertama gagal, maka lanjut *planning* kedua, dan seterusnya. Adapun yang pertama, aku ingin melanjutkan ke Al Azhar, Mesir. Kalau gagal, ke Yaman, kalau tidak, kuliah di UIN, dan yang terakhir kalau gagal semua, maka akan menetap di pondok tercinta dengan melanjutkan belajar di Ma’had Aly.

Tentu ada banyak alasan yang membuat aku memilih Al Azhar Mesir, sebagai pilihan utama. Di antaranya sebagai berikut:

Pertama, melihat betapa banyaknya alumni Timur Tengah, khususnya Al Azhar, yang berhasil berkiprah di seluruh penjuru negeri dengan keilmuan yang mumpuni. Bahkan, guru-guru kita sendiri banyak dari alumni Al Azhar, dan juga banyak dari kakak kelas yang telah berhasil melanjutkan studinya di sana. Dari sini, munculah pemikiran, “Jika mereka saja bisa, mengapa kita tidak?”

Kedua, Al Azhar merupakan salah satu universitas Islam tertua di dunia, dan di kalangan para cendekiawan, ia merupakan kiblat ilmu dan bentengnya *ahli sunah waljamaah*. Berjilid-jilid buku yang kita baca serta banyaknya cerita yang kita dengar, masih belum cukup untuk mendeskripsikannya. Oleh karenanya, kita perlu ke sana untuk membuktikannya.

Ketiga, mewujudkan impian orang tua yang tertunda serta membanggakan mereka. Setidaknya dengan melihat anaknya sukses dan berhasil dapat merekahkan senyum di bibir mereka, serta mengurangi rasa lelah, letih, dan sakit yang ditanggungnya ketika membesarkan kita.

Keempat, ajakan dan dukungan dari teman-teman kelas (Yahsyia, Lukman, Mala, Rifqi, Aef). Kami berencana untuk melangkah bersama menuju negeri Kinanah. Walaupun berasal dari pelosok bumi yang sempit, namun impian dan cita-cita kita harus setinggi langit. Sebagai pemuda harus ada yang diperjuangkan. Tanpa adanya keinginan dan cita-cita, maka tak akan ada yang ia perjuangkan.

Jadi bukan tanpa alasan, dan bukan pula terinspirasi dari film AAC atau KCB. Dari poin-poin di atas

percikan api semangat mulai membara menggelora di dada. Memang awalnya sempat pesimis dengan kemampuanku yang biasa-biasa saja dan dari latar belakang keluarga yang sederhana, namun aku selalu ingat pesan dari Gus Ridwan bahwa, “Tugas kamu hanya belajar, maka belajarlah! Biarkan takdir Allah yang mengatur segalanya, dan jika Allah sudah berkehendak, maka Allah akan memudahkan jalannya dengan cara yang tidak disangka-sangka.” Nasihat inilah yang sering beliau sampaikan, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga memantik kami untuk lebih optimis dalam melangkah.

Persiapan Menuju Seleksi

Tahun terakhir di pondok aku diberikan amanat untuk menjadi ketua satu yang membawahi divisi pendidikan. Selain itu, aku juga diberikan amanat untuk menjadi bendahara madin. Banyaknya kegiatan baik yang bersifat formal sampai yang non formal, seperti roan, membuat aku hampir tidak memiliki waktu untuk belajar, meskipun semua itu pada hakikatnya adalah sebuah pembelajaran. Ditambah lagi penyakit jenuh dan malas yang kadang menyerang. Padahal, seharusnya di akhir tahun ini lebih banyak porsi belajarnya karena ke depan akan ada ujian dan *munaqosyah*, dll.

Namun karena sudah memiliki *azam* untuk melanjutkan studi ke Timur Tengah, itu semua tidak lagi mengurangi semangat dalam belajar. Aku selalu mencoba untuk mencuri dan mendisiplinkan waktu dengan baik. Salah satunya dengan selalu membawa kitab dan pena kapanpun dan dimanapun, sehingga bisa dibaca ketika senggang. Di sela-sela pengajian subuh, aku menyempatkan diri untuk membaca dan menghafalkan

sedikit demi sedikit ayat-ayat suci Al-Quran. Yang demikian juga seringkali aku lakukan di tengah lapangan, tepat di bawah tiang bendera sambil mengawasi para santri agar disiplin dalam mengaji, tentunya setelah melaksanakan kewajiban sebagai pengurus.

Kemudian di malam harinya, setelah jam sepuluh atau sebelas malam, aku baru memiliki waktu untuk diri sendiri. Namun tak bisa dipungkiri kalau capek, lelah, dan kantuk datang pada waktu ini, karena banyaknya kegiatan dari pagi, sampai terkadang tak terasa mata ini sudah terpejam ketika masih memegang kitab yang sedang di-*muroja'ahi*. Hati kecil ini terus merintih dan berdoa agar selalu diberi kekuatan dalam belajar, dan aku selalu berharap ketika lulus nanti semoga Allah memberi semangat dan cukup waktu untuk menikmati manisnya ilmu. Setelah itu, aku pergi ke makam mbah Suhaimi atau ke kantor madin untuk belajar dengan ditemani segelas kopi panas sambil menikmati ketenangan malam.

Pernah suatu ketika saat sedang *muroja'ah* di kantor madin, matakku terlelap dengan posisi badan yang tak karuan. Kitab masih terjejer terbuka di tangan dan bantal, mendadak ustad Musidin datang dan langsung membuka pintu, “Jar, belajar kok tidur.” Sontak aku terkejut malu dan bangun. “Nggih, Pak, ngapuntene, ngantuk banget,” kataku. Kemudian beliau duduk di pinggir pintu dengan santai sambil menasihati agar tetap semangat dalam belajar dan istiqomah. “Seberapa banyak pekerjaan yang menyibukkanmu, usahakan agar tetap menyisakan waktu khusus untuk ilmu dan belajar, walaupun hanya sebentar,” salah satu nasihatnya kepadaku. Terakhir, beliau memberikan amalan agar tahan kantuk dan lapar.

Memang tidak banyak yang aku persiapkan untuk mengikuti tes seleksi ke Mesir, namun setiap hari aku selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dengan menghafalkan kosakata bahasa Arab, banyak membaca dan menulis Arab, serta *muhadatsah*. Hingga di kelas maupun di kamar, aku sering latihan *muhadatsah* bila ada lawan bicaranya. Jika tidak ada, maka latihan "mengomel" sendiri dengan tembok.

Ada beberapa poin yang harus dipersiapkan untuk mengikuti seleksi mesir: hafalan al-Quran minimal 2 juz, penguasaan ilmu alat, baik nahwu, shorof, balaghoh, insya' yang baik dengan bahasa Arab, *muhadatsah*, dan mengetahui bentuk soal yang akan diujikan. Dari kelima poin ini, yang mungkin sudah aku kuasai adalah poin pertama dan kedua. Sedangkan sisanya aku masih harus sering latihan sendiri di kamar sedikit-demi sedikit. Sebenarnya bekal yang diperoleh dari *muallimin* sudah lebih dari cukup untuk bisa lulus tes Timur Tengah, namun kurang percaya diri dan butuh pengembangan diri yang baik. Setelah memantapkan diri, tepat tanggal 1 juni 2016 aku bersama kawan-kawan mendaftarkan diri secara *online* untuk mengikuti tes seleksi Timur Tengah.

Seleksi Timur Tengah

Setelah mendaftar *online*, kami berlima, Rifqi, Mala, Lukman, Yahsyia dan aku berangkat dari terminal Bumiayu ke Jogja untuk mengikuti seleksi. Namun ada yang membuat aku berkecil hati saat itu. Di saat teman-teman yang lain sudah izin dan diberi uang saku dari gusnya dan orang tuanya masing-masing, aku belum pernah bilang ke siapa pun kalau aku mau ikut ujian seleksi ke Mesir, baik kepada orang tua ataupun kepada guru-guru yang selalu

membimbingku. Akan tetapi, tak mengapa, aku sengaja melakukannya agar ini semua menjadi kado gembira untuk mereka bila aku lolos nantinya. Aku berusaha menabung sedikit demi sedikit untuk hal ini dengan mengumpulkan *bisyaroh* yang didapat dari Madin. Setiap uang yang aku dapat, maka akan kusimpan di wadah sarung BHS yang bertuliskan: “*Tabungan ke Al Azhar, Mesir*”.

Setelah tujuh jam berlalu kami tiba di Jogja, kemudian kami menginap di kontrakan salah satu alumni. Hampir semalam suntuk kami habiskan untuk belajar bersama. Pagi harinya, kami bersiap untuk berangkat ke tempat seleksi yang berada di auditorium UIN Sunan Kalijaga. Saat *imtihan tahriri* kebetulan saja kami berlima di ruang yang sama dan berjejer satu sama lain, begitu pula *imtihan syafahi* kami dipanggil masuk bersama, kemudian kami ditanya dan menjawabnya secara bergantian.

Wal hasil pertemanan kami semakin erat. Kebersamaan yang kami lalui begitu hangat. Teman rasa saudara, itulah yang kurasakan ketika bertemu dan berkumpul dengan teman-teman sekelas di MMA. Selama kurang lebih enam tahun kami selalu bersama, baik suka maupun duka dalam belajar, berkhidmah, bermain dan bercanda. Semua keadaan tersebut bagaikan pelangi, beragam nan indah.

Hari Pengumuman

Saat itu aku sedang sibuk dengan latihan hataman *Tuhfatul atfal* dan *Al-imriti* di GB (komplek purti), tiba-tiba Mulyono, ketua pondok kala itu datang menghampiriku dan bilang, “Jar, selamat, yah, kamu lolos seleksi ke Mesir.” Sontak aku merasa kaget dan tak percaya. “Yang

bener, Mul?” tanyaku. “Iya. Kalau *nggak* percaya, tanya saja ke Lukman!” jawab Mulyono. Memang dulu kami masih “gaptek”, alhasil sumber informasi kami percayakan kepada Lukman, dia yang telah banyak membantu kami dalam mencari informasi, pemberkasan, sampai bisa mengikuti seleksi.

Setelah menerima kabar gembira itu, aku segera meminjam motor untuk pergi ke komplek hufadz tempat Lukman berada. Ketika bertemu dengan lukman, ternyata dia telah mencetak data anak-anak yang lulus seleksi dan mengatakan, “Selamat, yah, Jar. Akhirnya kamu bisa lolos dan berangkat ke Mesir. Namun cuma kamu, Jar, keempat teman yang lain mungkin belum diberi kesempatan.” Saat itu senang, sedih, bingung bercampur dan melebur jadi satu, membuat badanku terasa lemas tak karuan. Senang karena telah lulus seleksi, sedih karena teman-teman seperjuangan tidak lulus, sekaligus bingung karena aku belum izin kepada orang tua dan guru-guru. Akhirnya sejak saat itu, aku berusaha sendiri untuk bisa berangkat ke Mesir, tidak lagi bersama kawan-kawan yang selalu membantu, menghibur dan menyemangati antara satu sama lain.

Ternyata berita kelulusan itu sudah menyebar ke guru-guru, dan *alhamdulillah* mereka senang serta mendukungku untuk berangkat ke Mesir. Sekarang yang harus aku lakukan adalah memberi tahu orang tua. Saat adikku ikut khataman *tuhfatul atfal*, Mama, Abah, paman dan keluarga yang lain datang untuk menjenguk kami. Dalam hati aku bergumam, “Inilah waktu yang tepat untuk memberitahu orang tua dan keluarga akan kabar kelulusan seleksi ini. Semoga saja menjadi momen yang pas.” Kemudian kami duduk bersama di pelataran masjid jami’ beserta wali santri yang lain.

Namun sebelum aku memberitahukan ke mereka, tiba-tiba Mama angkat suara duluan, “Jar, kata Alfi, kamu sudah lulus seleksi di UIN Jogja. Syukurlah berarti kamu bisa meneruskan studimu ke jenjang kuliah.” Aku menjawab, “Punten, Ma, sebenarnya bukan lulus seleksi UIN Jogja, tapi aku lulus seleksi ke Al Azhar, Mesir. UIN Jogja hanya tempat seleksinya saja.” Setelah mendengar jawabanku, seketika raut wajah Mama mulai berubah. Matanya memerah dan air matanya mulai mengalir seraya berkata, “Tidak, tidak, kamu sudah delapan tahun berpisah, jauh dari Mama dan Abah. Tidak bertemu kecuali lebaran. Masak mau lebih jauh lagi dan lebih lama lagi?” Memang seorang ibu pasti merasa tidak ingin tinggal jauh anaknya, apalagi dengan rentang waktu yang lama.

Aku dan Abah pun ikut berlinang air mata, tak kuasa melihat Mama yang menangis tersedu-sedu. Di tengah keramaian suara tangis yang tak tertahankan, aku pun tak kuasa untuk menjawab. Entahlah mengapa abah tiba-tiba diam seribu bahasa, seakan-akan tak mampu untuk mau bilang apa. Namun aku tidak mau menjawabnya hanya dengan air mata, aku berusaha terus untuk membujuk mama, karena ini berhubungan dengan masa depanku. “Ma, Bah, ini adalah impian Fajar. Bahkan bukan hanya Fajar, tapi impian Abah juga. Dulu ketika aku sedang memijat Abah, ‘kan Abah sering menceritakan pengalaman mudanya. Salah satu yang menjadi keinginan Abah adalah melanjutkan belajar ke Timur Tengah. Namun karena suatu hal, akhirnya tidak jadi. Maka sekarang putra kalian ingin mewujudkan impian yang tertunda, bolehkah aku mewujudkannya? Teman, guru, *asatidz*, semuanya sudah mendukung. Kenapa Mama dan Abah tidak ikut senang dan mendukung?” jelasku panjang lebar.

Kemudian Abah membisikiku, “Jar, Abah senang, Abah rida, Mamamu juga. Namun seorang ibu pasti merasa tidak rela jika akan ditinggal oleh anak kesayangannya. Nanti di rumah akan aku bujuk, dan nanti coba kami musyawarahkan bersama keluarga.”

Seminggu kemudian, *Haflatul wada’* MMA. Entah mengapa mama dan abah datang lebih awal. Sebelum dzuhur, mereka sudah berada di pondok. Namun saat ini wajah mereka terlihat senang dan berseri-seri. Kemudian aku megajak mereka ke ruang tamu untuk beristirahat. Di tengah-tengah obrolan kami, tiba-tiba abah bilang, “Jar, *alhamdulillah*, kemarin kami sudah musyawarahkan bersama. *Insyaa Allah*, Abah sama Mama mengizinkan kamu berangkat.”

Setelah abah merampungkan perkataannya, aku langsung sungkem kepada mereka berdua sambil berterima kasih. Ini adalah momen paling menggembirakan bagiku. Setelah itu abah lanjut berkata, “Bahkan, ketika Mamamu minta pendapat Mbah Hasan, beliau mendukungmu dan bilang, ‘kenapa kamu larang? Seharusnya kamu senang dan bangga. Dukung anakmu agar bisa berangkat ke sana untuk menuntut ilmu. Tidak usah binggung masalah biaya. Jika Allah sudah mentakdirkannya, maka segalanya akan mudah. Keluarga juga tidak akan lupa, pasti akan ikut membantu.”

Ya, begitulah Mbah Hasan. Sudah kuduga pasti beliau akan mendukungku. Karena beliau lah yang memotivasiku untuk terus belajar, belajar dan belajar, bahkan sampai ke ujung dunia.

Setelah berbincang-bincang hangat dengan Abah dan Mama, aku minta izin, “Ma, Bah, aku minta izin dan doanya, nanti malam setelah acara *muwadaah* akan dilanjutkan dengan acara *munaqosyah*. Ada tiga anak yang

dipilih, maka aku harus persiapan dulu.” Kali ini Mama yang menjawab, “Ya, persiapan sana! Kemudian istirahat biar nanti malam bisa tampil maksimal. Mama doakan semoga sukses.” Memang luar biasa doa dan ridho orang tua. Saat *munaqosyah*, di atas panggung, berada di depan khalayak ramai, tak ada sedikit pun rasa canggung dan ragu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Padahal ketika *munaqosyah* sebelumnya, yang berada di masjid jami’, sempat lupa dan grogi.

Persiapan Keberangkatan

Untuk persiapan keberangkatan, aku banyak bertanya kepada Gus Mahmudi, menantu Abah Sodik yang baru lulus dari Al Azhar. Sering kali aku menjumpai beliau, baik di madrasah, kantor, ataupun di depan masjid guna untuk menanyakan berbagai macam hal, serta mengetahui keadaan di sana. Selain itu, aku juga sering bertanya hal-hal yang perlu dipersiapkan kepada Kang Syukron, kakak kelas yang sudah duluan berangkat ke Al Azhar. Aku selalu menanyakan segala hal, dari hal yang sepele hingga hal yang penting, sehingga tidak masuk dalam pepatah “malu bertanya sesat di jalan.”

Kehangatan Bersama Keluarga

Beberapa hari setelah *wada'an*, aku *boyong* ke rumah. Kurang lebih tiga bulan sebelum keberangkatan ke Mesir. Inilah saat-saat bahagia, bisa berkumpul kembali dengan keluarga setelah sekian lama berpisah. Di mana mama begitu senang ketika aku membantu pekerjaan rumahnya, dan abah selalu mengajakku kemana pun beliau pergi. Abah banyak mengajarkanku tentang prinsip-prinsip kehidupan, keikhlasan untuk mengabdikan

masyarakat serta mengajarkan betapa susahny mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Apalagi untuk memberangkatkan anaknya ke Mesir, pasti butuh biaya yang banyak, maka harus lebih gigih lagi. Di sini, aku melihat dan merasakannya sendiri betapa panas dan lelahnya orang tua saat bekerja. Hampir setiap hari kami pergi ke sawah untuk bercocok tanam. Panasnya terik matahari, basah kuyup karena keringat, hingga berlumuran lumpur sudah jadi sajian kami setiap hari. “Tidak apa-apa, kita susah mengais rizki, yang penting halal. Bahkan rizki yang diperoleh dengan susah payah ini yang akan menghantarkan kalian menuju kesuksesan,” ucap Abah di bawah terik matahari siang itu.

Abah selalu menemaniku dalam pengurusan berkas paspor dan lainnya. Sesibuk apa pun, pasti abah menyempatkan dirinya untuk menemaniku. *Ala kulli hal*, Allah memudahkan beliau untuk membiayaiku ke Mesir. Beliau sisihkan tabungan hajinya untuk keberangkatanku. Sebagian dari hasil cocok tanam dan sebagian yang lain dari bantuan sanak saudara. Di sini, sangat terasa betapa berartinya saudara, dengan saling membantu satu sama lain. Pantaslah pepatah mengatakan, “Keluarga adalah harta yang paling berharga”. Mereka adalah pemberian, bukan pilihan.

Sowan ke Masyayikh

Seminggu sebelum keberangkatan aku sempatkan untuk sowan ke Abah Labib dan *asatidz* di pondok. Kebetulan saat itu bertepatan dengan keberangkatan beliau menunaikan ibadah haji. Ketika baru sampai ke *ndalem* beliau, aku langsung disuruh untuk membantunya di *ndalem*. “Mas, jangan pulang dulu, yah, sampai Abah

berangkat haji,” kata Abah Labib. Aku seponan menjawabnya, “Nggih, Bah.” Kurang lebih selama dua hari, aku sering bolak-balik ke *ndalem* beliau untuk ikut mengurus acara keberangkatan haji. Banyak nasihat dan petuah yang beliau sampaikan, namun lebih banyak yang tersirat lewat tindak laku beliau yang selalu semangat, gesit dan tidak pernah lelah dalam segala hal, terutama dalam mendidik santri-santrinya.

Selepas sholat maghrib, setelah pamitan dengan para santri di masjid Jami’, aku bersantai dengan para pengurus di pelataran masjid. Selang beberapa waktu datang seorang pengurus masjid yang sangat mashur di kalangan santri, yaitu Mr. Sanali. Dia menganjurkanku agar membawa sebotol air agar didoakan para kyai sebagai bekal ke Mesir. Alhamdulillah, aku dapat melaksanakan usulannya. Aku membeli sebotol air mineral, dan melanjutkan safari *sowan*-ku ke *ndalem* Abah Masud, Abah Ubaidillah serta Abah Sodiq. Namun ketika *sowan* ke *ndalem* Abah Mas’ud, sayang sekali aku tidak bertemu dengan beliau, karena beliau sedang *tindakan* (bepergian). Ketika *sowan* ke *ndalem* Abah Ubaidillah, dari depan rumah beliau aku mendengar sayup-sayup suaranya yang lirih sedang melantunkan bait-bait *Alfiyah* Ibnu Malik. Aku begitu salut dengan beliau. Bagaimana tidak, walaupun umur beliau sudah lanjut usia, namun semangat *muroja’ah*-nya tidak kalah dengan yang masih mudah. Bahkan, Al-Quran dan *nadzom Alfiyah* seakan-akan sudah menjadi wiridannya setiap hari.

Yang terakhir, aku pergi *sowan* ke *ndalem* Ustad Musidin Kamal. Di rumah beliau aku cukup lama karena memang sudah biasa ngobrol dengan beliau. Bahkan tidak jarang sampai larut malam, apalagi jika sudah ditemani kopi dan *udud*. Sosok ustad yang luar biasa

bagiku, karena beliauah yang membimbingku dari awal masuk ke muallimin sampai detik-detik akhir di Muallimain. Saat ada masalah, baik itu yang bersifat umum maupun pribadi, beliauah yang menjadi tumpuanku. Beliau sudah seperti ayah kandung bagiku. Bahkan tak jarang, aku ajak kedua orang tua untuk *sowan* dan bersilaturahmi meminta nasehat dan bimbingannya. Hingga suatu ketika, beliau pernah mengatakan, “Doakanlah anakmu, Bu, Pak. Dia merupakan tabungan *sampean* nanti di masa depan. Memang badannya kurus dan kecil, tapi siapa tahu di masa depan dia akan jadi orang besar.” Mendengar kata-kata itu, orang tuaku tertawa tipis. Aku hanya bisa menunduk malu. Pada malam itu, begitu banyak pesan yang beliau sampaikan. Ada beberapa poin dari pesan yang beliau sampaikan, di antaranya:

Pertama, tata lagi niatmu ke Al Azhar Mesir. Apakah kamu ke sana benar-benar untuk *ngaji* atau hanya bersenang-senang, mencari popularitas dan pulang dapat lebel khas luar negeri Lc.?

Kedua, Seandainya kamu harus mencari nafkah untuk menghidupi dirimu sendiri karena sudah lepas dari tanggungan orang tua, maka silakan, tapi usahakan agar tetap *ngaji* dan belajar. Bagaimana pun keadaannya kamu harus tetap mengedepankan ilmu.

Ketiga, Jangan tergoda dulu dengan perempuan kalau memang kamu mau fokus dengan ilmu.

Sebenarnya ingin aku datang ke semua guru-guru di pondok, namun waktu dan kesempatan begitu sempit sehingga aku cukupkan safari *sowan*-ku setelah mendapat banyak nasihat dan masukan dari para guru, aku pulang ke rumah untuk persiapan berangkat ke Mesir. Sayangnya aku tidak sempat bersua foto bersama para *masyayikh*,

karena takut *su'ul adab*, dan juga memang saat itu HP-ku masih jadul.

Berangkat ke Bandara

Dengan diantar kedua orang tua, adik dan paman, aku berangkat ke bandara Soekarno-Hatta. Kami sampai di bandara pada sore hari, padahal penerbangannya dijadwalkan jam dua belas dini hari. Akhirnya kami terpaksa menunggu begitu lama di bandara, hingga aku bilang ke orang tua, “Ma, Bah, pulang saja. Aku di sini sudah bertemu teman-teman satu kloter yang berangkat bareng ke sana.”Tapi mereka menjawab, “Seberapa lelah dan lama, kami akan tetap menunggumu, Jar, karena inilah malam terakhir kami bisa melihatmu secara langsung.” Matakupun selalu meleleh mendengar perkataannya. Melihat perjuangannya dalam mendidiknya membuat hatiku selalu bergelora untuk membalas budi, atau setidaknya menjadi anak sholeh yang selalu mendoakannya. Maka tepat jam 00:15 tanggal 5 September 2016 aku telah melangkah pergi meninggalkan negeri Ibu Pertiwi.

Sampai di Cairo

Tanggal 5 September 2016 jam lima lebih 35 menit kami transit di Abu Dhabi selama kurang lebih tiga jam, kemudian terbang lagi menuju Cairo. Pada tanggal 6 september 2016 kami sampai di Cairo *International Airport*. Pada hari inilah pertama kalinya aku dan teman-teman menghirup segarnya embusan angin malam negeri Kinanah. Ketika keluar dari bandara sudah ada panitia dan kakak kelas yang setia menunggu, yaitu Kang Syukron, Akhi Apip dan Akhi Umar. Sungguh bahagia bisa bertemu

mereka, apalagi setelah melihat teman-teman yang lain, banyak dari mereka yang belum kenal siapa-siapa selain teman satu kloternya. Mereka tidak punya senior yang menjemput dan mengantarkan serta menghibur dengan bercanda ria.

Dari sini, aku tahu begitu pentingnya peran seorang kakak kelas dalam membimbing dan mengarahkan adik kelasnya. Mereka bukan sekedar teman, melainkan keluarga di tanah perantauan. Mereka yang akan mengarahkan dan mengenalkan kami pada Al Azhar dan Mesir. Mereka juga yang akan memperingatkan kami agar tidak sampai terpelosok ke dalam dunia gelap mahasiswa.

Al Azhar Kiblat Ilmu

Pertama kali aku melihat Al Azhar hanya rasa takjub dan bangga yang selalu meliputi. Bukan lagi mimpi atau angan-angan belaka, melainkan semuanya begitu nyata. Bukan hanya karena bangunannya yang indah, namun karena ia benar-benar samudera ilmu yang sangat dalam dan luas tak berujung. Serambi masjidnya yang terkenal dengan *ruwaq* merupakan tempat mengaji kitab-kitab *turots* lengkap dengan berbagai macam *fan* ilmu dengan didikan dari para *masayikh* yang ahli dan pakar di bidangnya. Selain itu, masih banyak lagi majelis ilmu yang berada di sekitar Al Azhar, sehingga orang yang haus akan ilmu akan bertambah haus jika telah menyelam di dalamnya. Bahkan banyak yang menghabiskan belasan sampai puluhan tahun untuk mengaji, sehingga Syekh Fathi Hijazi pernah mengatakan, “Jika kamu memiliki umur seperti Nabi Nuh a.s. kesabaran seperti Nabi Ayub a.s. harta seperti Qorun, itu semua tetap belum cukup untuk menghabiskan ilmu di dalamnya.” Hal tersebut

yang membuatku memutuskan diri untuk fokus mengaji dengan para *masayikh*.

Masih banyak lagi cerita-cerita yang ingin kusampaikan tentang serunya belajar di Al Azhar, namun aku rasa cukup sampai di sini dulu. Semoga cerita singkat ini bisa menginspirasi serta memotivasi para pembacanya untuk menorehkan historinya sendiri di tanah impian, dan terimakasih telah membaca coretan-coretan ini. Wassalam.

“Walaupun berasal dari pelosok bumi yang sempit,
namun impian dan cita-cita kita harus setinggi
langit.”

M. Fajar Agung

Pesawat Kertas

Fitria Febriyana



Tegal adalah nama sebuah kota di daerah Jawa Tengah. Kota dimana aku dilahirkan dan dibesarkan di sana. Setelah tuntas di bangku SLTP, aku melanjutkan jenjang SLTA-ku di Pondok Pesantren Al Hikmah 2 dan langsung memilih program IPS di MA Al Hikmah 2 pada tahun ajaran 2013/2014. Namun belum genap satu semester, hatiku condong untuk beralih ke program keagamaan (MAK). Awalnya aku sempat ragu untuk beralih ke MAK, karena pasti aku akan merasa tertinggal dengan teman sekelasku. Tapi semua perasaan itu aku tepis, aku ubah pikiranku bahwa orang yang menuntut ilmu itu tidak pandang umur; tua, muda, bahkan sampai ke liang lahat pun kita masih diwajibkan untuk mencari ilmu.

Setelah mendapatkan restu dari orangtua, aku langsung berusaha untuk mempelajari materi yang akan diujikan di tahap penyeleksian siswa MAK dengan meminjam beberapa buku temanku, namun masih tetap melanjutkan belajar di program IPS hingga akhir semester 2 di kelas X SOS 5.

Lembaran Baru di MAK

Puji syukur selalu kupanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan aku kesempatan untuk belajar di MAK.

Di Kelas Persiapan (KP) aku mulai tumbuhkan semangat baru. Nahwu dan shorof terasa masih aneh di

otakku. Perlahan-lahan aku jalani dengan harapan aku bisa lancar baca kitab setelah lulus dari pondok suatu hari nanti. Apakah arti santri jika tidak bisa membaca kitab?

Waktu terus melaju, saatnya naik ke kelas X MAK dan saatnya memperbarui niat agar terus bisa maju. Kelas X atau kita sering menyebutnya dengan kelas satu, adalah masa dimana hampir semua mata pelajaran kembali ke kitab dengan penjelasan yang berbahasa Arab.

Suatu hari, datang seorang Ustadzah Alumni Al Azhar yang juga merupakan Alumni MAK tahun 2009. Beliau mengabdikan diri selama 1 tahun, namanya Ustadzah Uli Ni'matil Izzah. Beliau yang mengajari kami tafsir dan tarikh dengan menggunakan bahasa Arab ketika menjelaskannya. Di tengah penjelasan, ketika para siswa sudah mulai merasa bosan dengan pelajaran, Ustadzah Uli pasti memberikan cerita untuk menyegarkan otak sejenak. Kala itu, Ustadzah Uli sering menceritakan tentang perjalanannya ke Mesir, dari awal keberangkatannya hingga kembali ke Indonesia. Tak terasa air mataku menetes karena membayangkan kejadian itu seolah terjadi pada diriku. "Huss huss!" kutepis khayalan itu. Seolah tidak mungkin bagiku untuk bisa melanjutkan studi ke luar negeri. Apakah aku yang berasal dari keluarga sederhana ini. Rasanya mustahil untuk bisa belajar ke negeri orang, karena kabar demi kabar mengatakan bahwa sudah tidak ada lagi beasiswa ke mesir sejak tahun 2011.

Restu Ibu, Restu Tuhanku

Kelas XI (2 MAK), bukanlah waktu yang lama lagi bagi kami untuk menuntut ilmu di pondok tercinta ini. Saatnya mulai merancang universitas mana yang akan kita tuju. Tepat saat itu datang Ustad Sutanto (lulusan Al Azhar) dan Ustad Lutfi (lulusan Al-Ahqaf Yaman) yang keduanya mengabdikan diri di pondok, khususnya sebagai guru di MAK. Di sela-sela pelajaran, mereka selalu menceritakan tentang perjalanan studinya di luar negeri untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sistem perkuliahan di sana.

Seperti sekolah pada umumnya, kami pun diberi kesempatan untuk menikmati liburan semester 1 di kampung halaman masing-masing. Pada suatu malam sepulang mengunjungi pertunjukkan di Balai Desa, aku dan ibuku berjalan kaki menuju rumah. Di sepanjang jalan, aku bercerita tentang para alumni MAK yang berhasil melanjutkan studi di luar negeri. Namun seketika ibuku bilang, “Masih ada yang membutuhkan daripada kamu!” Spontan hatiku tertegun dengan perkataan yang singkat itu. Aku harus sadar diri kalau aku tidak boleh egois, masih ada kakak dan adikku yang butuh biaya juga, karena kondisi keuangan keluarga yang memang harus dibagi-bagi. Iya, aku semakin sadar kalau kesempatan untuk ke luar negeri sudah tidak nampak lagi di depan mataku.

Waktu begitu cepat, tak terasa sudah menginjakkan kaki di kelas akhir MAK. Semua anak telah mempersiapkan universitas yang akan mereka tuju, baik dalam negeri maupun luar negeri; seperti ke Mesir, Yaman, Tunisia, atau Maroko. Saat itu Abah Mukhlas *ngendiko*, “Kalau bisa kalian belajar ke luar negeri ya, biar otak kalian *nggak jumud, nggak dedel*, banyak wawasan. Karena di sana kalian akan menghadapi permasalahan yang berbeda dengan Indonesia, seperti puasa; di Mesir imsak jam setengah 3 pagi dan berbuka jam 7 malam sedangkan di Turki imsak jam 3 pagi dan berbuka jam 9 malam. Jadi di setiap negara memang berbeda waktu puasanya, puasa mereka lebih lama daripada berbukanya. Berbeda dengan Indonesia yang waktu puasa dan berbukanya seimbang; 12 jam 12 jam”. Mendengar perkataan abah tersebut, semua orang semakin termotivasi untuk melanjutkan studi ke luar negeri.

Karena kecil harapanku untuk melanjutkan studi ke luar negeri, maka aku berencana untuk mendaftarkan diri di UIN Sunan Kalijaga. Suatu ketika, datang alumni MAK, Akhi Umar, yang saat itu sedang belajar di Tunisia. Dia kembali ke Indonesia karena sedang libur semester. Saat beliau masuk ke kelas kami, kelas *Sahaabul Wifaaq*, beliau menceritakan alur perjuangan studi ke Tunisia serta kelebihan dan kekurangan yang ada di sana, baik dari segi kehidupan maupun pendidikannya. Mendengar semua itu, aku kembali meneteskan air mata, ingin sekali rasanya aku melanjutkan studi ke luar negeri.

Hari silih berganti. Di penghujung pelajaran, Ustad Lutfi menanyakan kami satu per satu tentang universitas mana yang akan kami tuju.

Tibalah giliranku, “Saya mau lanjut ke UIN Sunan Kalijaga, Ustad”.

Lalu aku bergumam dengan suara kecil, “Tapi sebenarnya ingin lanjut ke Mesir”.

Tak disangka, ternyata Ustad Lutfi mendengar gumam kecilku.

“Cobalah ke Mesir!”, timpal beliau.

“Tapi masih belum direstui ibu, Ustad” tambahku.

“Coba bujuk lagi, bilang pelan-pelan!”, sarannya.

Santri sudah terbiasa dengan keadaan mengantre. Saat sedang antre di kamar mandi, aku bercerita kepada teman-teman tentang keinginanku untuk melanjutkan ke Mesir dengan segala kemustahilan bagiku. Menurutku, orang yang bisa melanjutkan ke luar negeri adalah orang yang mempunyai banyak uang, pintar, dikenal para guru, dan berprestasi. Tapi apalah aku yang hanya sekedar murid biasa, tak dikenal banyak guru, tak juga berprestasi. “Bisa, Ukh! Asal ada kemauan dan tekad kuat”, tutur adik kelasku.

Setiap lulusan luar negeri sudah lazim rasanya berbagi kisah untuk para adik kelasnya di pondok. Seperti

Ustad Iqbal yang baru saja lulus S2 di Leeds, Inggris melalui beasiswa LPDP. Beliau bahkan menjelaskan pengalamannya melalui proyektor. Di akhir kunjungan, beliau masuk ke kelas untuk berbincang santai perihal studi lanjut kami.

Spontan aku bertanya, “Bagaimana cara meyakinkan orangtua agar memperbolehkan kita belajar di luar negeri, Ustad?”

“Datangkan narasumber! Memangnya kamu ingin lanjut di mana?” jawab sekaligus tanya Ustad.

“Di Mesir, Ustad” kataku.

“Berarti kamu harus hadirkan orang sebagai acuan untuk hidup di sana, bagaimana tinggalnya, pendidikannya, juga biayanya.”

Terkadang aku merasa pesimis dengan kemampuan ilmu alatku (ilmu nahwu, shorof, balaghah, dll) yang pas-pasan, yang akibatnya muncul rasa ragu untuk melanjutkan ke Mesir. Sampai akhirnya aku teringat perkataan Ustad Sutanto “Tenang saja, di Mesir kalian bisa belajar mulai dari awal lagi, dari level *mubtadi*, *mutawasit* dan *muntahi*,” terangnya dengan nada meyakinkan.

Sejak saat itu, aku mulai bangkit dan meyakinkan diri untuk bisa melanjutkan studi ke Mesir. Sebagai motivasi, kucetak foto para mahasiswa Al Azhar dan

sungai Nil, kuhiasi kamus *munawir*-ku dengan foto tersebut serta tempelan origami yang kugunting menjadi bentuk pesawat dan piramida, dengan harapan ketika aku melihat gambar tersebut, aku bisa membacakan al-fatihah sebagai tawassul agar keinginanku menjadi kenyataan.

Seringkali aku bergelut dengan diriku sendiri, memikirkan tentang keinginanku melanjutkan studi ke Mesir yang tak kunjung direstui. Seperti kebiasaan santri yang lain, aku pun menulis *diary* untuk mencurahkan keinginanku belajar di Mesir, lalu akan kuberikan ke orangtua saat mereka mengunjungiku.

Jumat yang kunanti pun datang. “Ma, tolong baca ini ya!” sembari kutunjukkan tulisan itu.

“Kamu pengen banget belajar di Mesir?” tanya ibuku meyakinkan.

“Iya Ma, karena itu cita-citaku sejak kelas satu MAK,” jawabku menegaskan.

“Ya sudahlah kalau memang itu sudah jadi keinginanmu, Mamah tidak bisa berbuat apa-apa lagi.”

Senyum mereka terpancar pada wajahku dan wajah bapakku. Seolah pintu kemenangan telah dibuka, karena ibuku sudah merestuiku untuk belajar di Mesir.

Sebelum ibu merestuiku untuk belajar di sana, aku sudah mendaftarkan diri di beberapa universitas dalam

negeri. Tibalah saatnya pengumuman, ternyata aku diterima di UIN Sunan Kalijaga. Teman-teman banyak yang memberikan ucapan selamat kepadaku. Bukan wajah senang yang tampak di wajahku, namun hal itu menjadi suatu kebingungan di otakku. Karena jika aku diterima di salah satu universitas tersebut, berarti aku wajib mengambilnya. Sungguh hal itu menjadi dilema yang luar biasa. “Baru saja aku direstui ibuku, masa aku mau menceritakan hal ini kepadanya? Aku takut ibuku berubah pikiran lagi jika mendengar kabarku ini,” pikirku. Akhirnya aku pun memutuskan untuk menceritakan kebingungan ini pada kakak iparku, lalu dia memberi solusi agar aku menekuni apa yang menjadi prioritasku. Kemudian aku memutuskan untuk meninggalkan kesempatan itu dengan segala resikonya.

Tak terasa lima tahun telah kuhabiskan umurku mengenyam pendidikan di pondok. 3 Mei 2018 adalah tanggal kelulusanku. Ustad Sutanto mengumumkan bahwa bimbingan belajar Timur Tengah akan dimulai pada tanggal 5 Mei. Kujalani bimbel itu selama seminggu, kata perkata aku terjemahi, judul-judul esai kutulisi, karena aku selalu ingat perkataan kakak iparku agar aku terus menekuni apa yang jadi prioritasku.

Jaga Hati, Jangan Berbangga Diri

Sehari sebelum seleksi, kami para peserta berangkat bersama-sama dari pondok menuju Jakarta dengan bus. Tibalah waktu yang ditunggu, 12 Mei 2018 di

UIN Jakarta. Gemetar melihat ribuan orang tumpah ruah di sana. Mulai dari peserta seleksi Mesir, Maroko, Lebanon, dan Sudan. Perasaan makin menciut, pesimis. Kemudian aku menelpon ibuku agar selalu mendoakan selama seleksi berlangsung, baik saat tes tertulis maupun lisan. Lalu kuteringat pesan Ustad Sutanto, “Harus percaya diri, tegas, dan jangan terlihat ragu saat menjawab. Bukan banyaknya hafalan al-Quran yang menjadi patokan, akan tetapi ke-*mutqinan* kalian yang akan dinilai!”.

Setelah seleksi selesai, kami berkumpul dengan para senior yang ada di UIN Jakarta. Kami merasa terbantu dengan kebaikan para senior di sana, mereka yang mengurus keperluan kami mulai dari penginapan hingga konsumsi selama di Jakarta. Salah satu senior menasehati, “Alhamdulillah kalian sudah selesai seleksinya. Tetap jaga hati dan jangan sombong! Jangan sampai kalian mengalami hal yang sama denganku. Dulu saat aku ikut seleksi UMPTKIN, aku merasa soal tes yang diberikan cukup mudah dan sangat yakin akan lolos. Tapi ternyata malah sebaliknya, aku tidak lolos. Jadi tetap jaga hati sampai hasil seleksi keluar.”

Masa penantian pengumuman memang waktu yang tak sebentar. Sebulan lebih kami menunggu, sebulan lebih kami menahan diri untuk tidak sombong. Setiap orang yang bertanya “Mau lanjut kuliah dimana?”, aku hanya menjawab dengan senyuman, karena takut Allah berkehendak lain untukku.

Waktu pengumuman pun tiba. Malam yang tak terduga, pesan ucapan selamat pun bermunculan memenuhi *whatsapp*-ku. *Alhamdulillah*, dengan penuh rasa syukur namaku tercatat sebagai calon mahasiswa Al Azhar, Mesir. Awalnya aku mendaftarkan diri melalui jalur beasiswa, tapi Allah menunjukkan jalan terbaik-Nya dengan menempatkanku di urutan nama non-beasiswa. Hal ini tak mengurangi rasa syukurku sedikit pun.

Akhirnya setelah penantian lama, tanggal 29 november 2018 tertulis sebagai tanggal keberangkatan kami. Bersama teman seperjuanganku Rizqi Nur Azkiya (Brebes), Siti Mutmainah Atunil Kiromah (Banyumas), Muhammad Rifqi Azmi (Banyumas), Efendi Septiono (Banyumas), Abdul Salam (Batam), Pradita Novel Priyono



(Tegal), Rofiq Fajar (Cilacap), Ngatiqurohman (Banyumas), kami terbang menuju tempat belajar yang

kami impikan yaitu Al Azhar Kairo, Mesir. Semoga kami selalu diberikan semangat dalam belajar, dan *futuh* atas ilmu yang didapat, serta selalu bermanfaat dunia akhirat.

Menuju Negeri Sejuta Peradaban

Muhammad Fajrul Izat Rusdi



Informasi yang Tak Terduga

Seusai lulus dari Madrasah Muallimin Ad-diniyyah (MMA) Al Hikmah 1, semua harapan, keinginan dan cita-citaku untuk melanjutkan studi ke luar negeri hampir pupus dengan berbagai kendala. Ada beberapa negara yang menjadi tujuanku setelah lulus dari Muallimin ketika itu. Negeri pertama yang aku cita-citakan adalah kota suci Makkah al-Mukarramah.

Namun, itu harus kurelakan karena dari informasi yang kudapat, biaya akomodasi dan *living cost*-nya sangatlah mahal. Lalu aku berpindah haluan merencanakan menuju ke sebuah negeri yang memiliki julukan kota seribu wali, Tarim, Yaman. Namun saat keinginanku tertuju pada negeri tersebut, aku tidak memiliki nyali untuk memberitahukannya pada orang tuaku. Aku takut bila keinginanku menjadi beban bagi mereka. Sampai akhirnya aku mengurungkan niatku dan menunggu waktu yang tepat.

Di akhir kelas enam aku berpindah haluan ke negeri lain. Tujuanku adalah mengikuti tes seleksi Mesir. Namun lagi-lagi nasib baik belum berpihak padaku. Setelah mendapat persetujuan dan kesanggupan orang tua, eh ternyata pendaftarannya telah ditutup. Aku pun harus menelan rasa kekecewaan untuk kesekian kalinya. "Malangnya nasibku," pikirku kala itu.

Aku bagaikan pengembala unta di padang Sahara yang kehilangan arah, bingung hendak melangkah ke mana. Saat itu aku jadi teringat pesan kakak iparku yang sudah kuanggap sebagai guru bagiku. Ia berpesan padaku, “Zat, kalau kamu mau kuliah, mending di luar negeri aja, jangan di Indonesia. Tapi jika memang nggak bisa ke luar negeri, ya sudah belajar aja di pondok-pondok salaf seperti Lirboyo, Sarang, Magelang ataupun lainnya.” Sontak perkataan inilah yang menggugahku dan akhirnya menjadi prinsipku.

Aku pun memantapkan pilihanku untuk tetap melanjutkan belajar ke luar negeri bagaimanapun caranya. Aku rela menunggu hingga tahun depan demi mengikuti seleksi ke Yaman atau Mesir. *Toh*, ayahku pun mendukung, bahkan meyakinkanku untuk bisa melanjutkan studiku ke luar negeri. *Fix*, akhirnya aku memutuskan menunggu satu tahun di pondok, berniat khidmah sambil menunggu tes seleksi beasiswa ke Yaman atau Mesir pada tahun berikutnya.

Sesampainya di pondok, awalnya aku masih berstatus *Anggur* (Alumni nganggur haha), karena memang tidak ada kegiatan sama sekali yang bisa kulakukan. Sampai akhirnya aku *sowan* ke salah satu guruku dan kemudian beliau menawariku untuk berpartisipasi menjadi staf pengajar di Madrasah Diniyyah (tempatku belajar dulu). Meskipun terbesit sedikit keraguan akan kemampuanku bisa atau tidak

mengemban amanah ini, namun setelah teringat memang tujuan utamaku berkhidmah, aku pun akhirnya mengiyakan. Aku resmi jadi guru MADIN (Madrasah Diniyyah).

Waktu terus berjalan. Hari demi hari kulalui dengan kesibukkan baruku itu. Biasanya, di sela-sela kegiatan di pondok, aku sering main ke kompleks pondok lain untuk sekadar mencari teman *jagongan* atau tongkrongan. Yang paling sering aku tuju adalah kompleks *Tahfidz al-Quran*. Salah satu alasannya karena di sana ada teman yang menginspirasiku untuk bisa belajar lebih giat lagi.

Saat itu, di bulan Juli, sekitar satu atau dua bulan setelah kelulusan, tepatnya jam sepuluh malam aku berkunjung ke kompleks *Tahfidzul Quran* seperti biasanya. Mencari inspirasi dan motivasi dari kakak kelasku yang saat itu telah lulus seleksi Mesir dan akan diberangkatkan bulan Desember. Aku masuk ke dalam kamarnya yang sangat kecil, berada di bawah tangga persis, hingga kalau masuk harus membungkukkan kepala, karena saking pendeknya pintu kamar. Sembari ditemani camilan dan kopi, kami ngobrol *ngalor-ngidul*.

Aku sempat bercerita tentang keinginanku untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Dia juga bercerita tentang pengalamannya mengikuti tes seleksi ke Mesir hingga akhirnya lolos. Sampai akhirnya di tengah obrolan, tiba-tiba ia teringat pesan Gus Dhiya, salah satu gus Al

Hikmah yang merupakan alumni Suriah bahwa beliau memberitahukan ada beasiswa kuliah di Suriah. Seleksinya akan dihelat di kota Sarang, Rembang. Tepatnya, di pesantren asuhan Mbah Yai Maimun. Mendengar kabar tersebut, aku langsung tanpa pikir panjang merencanakan ikut tes tersebut.

Tiga Menit Seharga 50K

Setelah mendapatkan informasi tersebut, aku teringat teman sekelas di Muallimin. Aku berencana mengajaknya untuk ikut seleksi ke Sarang. Temanku ini sebenarnya ia sudah mengikuti seleksi Mesir dan lulus. Akan tetapi ia tidak mengambilnya dan lebih memilih pergi ke salah satu pondok di Jawa Barat untuk mengajar. Aku kabarkan informasi tersebut via telpon, barangkali ia tertarik. Tak disangka, ia pun menerima tawaranku.

Sebelum pulang ke Tegal (dari pondok), aku sempatkan berkunjung ke rumah salah satu guruku untuk meminta pendapat dan pertimbangan beliau. *Alhamdulillah*, beliau setuju dan sangat mendukung. Bahkan beliau *ngendika*, "Ilmu tidak berkembang jika cukup di sini saja, meskipun kamu mengajar. Kamu perlu mengembara, belajar, mencari ilmu dari ulama-ulama di sana". Dengan penuh semangat dan rasa optimisme yang ditanamkan beliau, aku pulang dari pondok menuju Tegal untuk mempersiapkan tes ke Sarang.

Tiga tiket kereta tujuan Tegal-Semarang telah kubeli seharga 50K; satu untukku, dua untuk temanku dan kakakku yang juga mau berangkat mondok di Kudus. Keberangkatanku ke Sarang sekaligus mengantar kakakku ke pondoknya, Yanbu'ul Qur'an Kudus.

Di tiket tertera bahwa kereta akan berangkat pada pukul 09.15 pagi. Aku dan temanku dari Brebes berencana berangkat bersama dan bertemu di rumahku. Dia berangkat dari rumahnya jam enam, namun karena dia belum pernah melakukan perjalanan menuju Tegal, dia salah pilih bus. Ia memilih bus kecil atau yang biasa kami sebut dengan *bis tuyul*. Karena bus kecil ini melaju sangat lambat dan suka berhenti di pertigaan atau pasar, akhirnya perjalanan yang seharusnya cukup ditempuh dalam waktu satu setengah jam menjadi dua jam lebih.

Aku dan kedua temanku yang mau mengantar merasa kebingungan karena jam telah menunjukkan pukul sembilan. Sedangkan jarak dari rumahku menuju stasiun kereta membutuhkan waktu tempuh lebih dari setengah jam. Akhirnya aku pun meminta bantuan kepada satu temanku lagi untuk menjemputnya, sedangkan aku dan kakakku berangkat terlebih dahulu menuju stasiun dengan diantar oleh dua temanku.

Setelah menunggu sampai jam keberangkatan namun dia belum datang juga, akhirnya kami pun memutuskan naik kereta meninggalkannya.

Selepas mengantar kakak ke pondoknya, aku berangkat menuju Sarang sendirian. Baru di malam harinya temanku tiba sampai Sarang. Ia bercerita bahwa dia sampai di stasiun pada pukul 09.18 WIB. Cuma terlambat tiga menit. Namun apa boleh buat, dia bukan spiderman yang bisa mengulurkan jaring lalu menarik kembali kereta tersebut. Hehe.

Kami bermalam di pondok tempat seleksi diselenggarakan. Aku berdoa di malam itu dengan penuh harap semoga bisa lolos. Pagi harinya setelah bersiap, aku tercengang saat melihat peserta yang mengikuti seleksi ternyata sangat sedikit, tidak lebih dari sepuluh orang. Setidaknya itu membuat lega pikiranku, karena artinya kesempatan untuk lolos sangatlah besar.

Pemberangkatan di Tunda Tahun Depan?

Setelah beberapa hari menunggu, akhirnya pengumuman hasil tes seleksi keluar. Lima orang dinyatakan lolos dan dua orang menjadi cadangan. Aku sangat bersyukur karena termasuk dari lima orang yang lolos tersebut. *Alhamdulillah*. Seketika itu aku merasa sangat bahagia dan bersyukur sekali. Akhirnya impianku untuk melanjutkan studi di luar negeri tinggal selangkah lagi tercapai. Aku sangat bersemangat dan mengurus segala persiapan dan persyaratan yang dibutuhkan.

Namun lagi-lagi ada batu kerikil di tengah lembutnya pasir. Kabar menyedihkan kembali

menghampiriku saat pengurus Al-Syami (Alumni Syam Indonesia), panitia tes seleksi mengirim selebaran surat yang memberitakan bahwa *muwafaqah* (persetujuan) dari Pemerintah Republik Arab Suriah belum turun. Pihak Al-Syami memutuskan untuk menunda keberangkatan pada tahun berikutnya. Artinya, aku gagal berangkat ke Suriah tahun itu juga.

Saat mendengar berita tersebut, seketika semangatku mulai pupus. Harapan bisa belajar di negeri Syam kian suram. Sebab itulah aku tidak melanjutkan pengurusan persyaratan yang belum tuntas. Kuputuskan untuk kembali ke pondok pesantren meninggalkan segala persiapan dan persyaratan menuju Suriah. Aku pun kembali ke rutinitas kegiatan-kegiatan di pondok, menjadi guru MADIN seperti dulu lagi.

Berita yang Mengejutkan

Seperti biasa, rutinitas harianku di pondok hanya belajar mengajar di madrasah kemudian pulang ke asrama. Jika lelah atau merasa bosan di asrama biasanya sesekali mencari hiburan dengan main ke komplek Tahfidz seperti dulu. Ngobrol, bertukar cerita, dan mengambil inspirasi dari kakak kelas disana.

Jujur, jika mengingat penundaan pemberangkatan ke Suriah, aku merasa sedih dan kecewa yang mendalam. Meskipun harapan bertahan menunggu sampai tahun depan itu masih ada. Dalam hati, mungkin inilah yang

namanya ujian. Allah ingin mengujiku seberapa besarkah keinginanku untuk belajar di negerinya para Ulama itu. Semua kembali ke diriku, apakah akan tetap bertahan dan terus berjuang atau menyerah begiitu saja. Bukankah segala sesuatu yang besar membutuhkan perjuangan yang besar juga?

Perjuangan untuk belajar ke luar negeri sebenarnya mudah. Yang sulit hanya bagaimana kita memupuk dan menguatkan niat kita agar terus mencoba dan berjuang lagi meskipun sudah gagal berulang kali. Sudah berbulan-bulan sejak seleksi di Sarang, aku menunggu pemberangkatan tahun depan. Sekarang sudah di akhir tahun. Kabar bahwa keberangkatan ditunda masih membuatku terlena untuk menyelesaikan pengurusan berkas yang belum terpenuhi. Pikirku, mungkin nanti saja jika pengumuman pemberangkatan keluar, baru aku selesaikan.

November, tepatnya tanggal 28 berita mengejutkan datang dari *Al-Syami*. Peserta yang lulus seleksi akan diberangkatkan. Berita tersebut sangat mengejutkanku, mengingat bahwa aku belum siap sama sekali mengurus pemberkasan.

Semua teman-temanku yang lulus pada seleksi telah siap dan menyelesaikan semua persyaratannya; mulai dari *paspor*, surat kesehatan, SKCK dan berkas-berkas lainnya. Buru-buru aku langsung pulang ke Tegal untuk mengurus surat kesehatan, rekomendasi Depag

Kabupaten untuk pengajuan pembuatan paspor, Kartu Keluarga dan SKCK.

Sebenarnya aku bisa saja menyelesaikan pemberkasan dalam waktu dua sampai tiga minggu, namun lagi-lagi halangan datang di tengah rencana. Terjadi perbedaan dalam pengejaan namaku di ijazah dan kartu keluarga, sehingga aku harus mengurusnya terlebih dahulu. Ternyata membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membereskannya.

Aku dihubungi oleh pengurus *Al-Syami* bahwa akhir pengumpulan paspor tanggal enam belas November. Itu pun harus sudah dikirim ke Jakarta untuk kemudian akan diuruskan visanya. Saat itu aku berpikir keras dan berharap banyak agar bisa mengumpulkan sebelum *deadline*. Akhirnya, bertepatan dengan batas akhir pengumpulan paspor aku baru bisa menyelesaikan semua berkasnya. Tidak punya kesempatan untuk mengirimnya via pos seperti yang dilakukan teman-temanku karena akan memakan waktu satu atau dua hari. Satu-satunya pilihan agar semua berkas cepat sampai ke Jakarta adalah aku sendiri yang harus ke sana. Hari itu juga aku langsung beli tiket kereta jurusan Pasar Senen Jakarta.

Dengan modal sedikit keberanian dan nekat aku berangkat sendiri ke Jakarta. Ini adalah pertama kalinya aku pergi ke Jakarta (maklum orang kota, eh pelosok maksudnya haha). Dalam perjalanan kereta ke Jakarta aku tidak henti-hentinya berdoa, “*Semoga tidak terlambat*

menyerahkan paspor. Jangan sampai kesempatan yang sudah di depan mata ini gagal kembali Ya Allah” Harapanku.

Setelah sampai di kediaman ketua Al-Syami aku disambut dengan hangat di ruang tamu rumahnya. Obrolan ringan pun terjadi. Beliau sempat menyodorkan brosur universitas yang akan kutuju di Suriah nantinya. Aku baca brosur bertuliskan Arab tersebut. Sampai pada akhirnya beliau memberitahuku bahwa paspor teman-teman yang lain sudah diserahkan ke Kedutaan Besar Republik Arab Suriah di Jakarta. Itu artinya aku tertinggal, belum bisa mendapatkan visa dan berangkat bersama dengan teman-teman yang lainnya.

Mendengar kabar dari ketua Al-Syami itu bagaikan seperti mendengar petir di tengah hujan deras pada malam hari. Namun, *alhamdulillah* beliau meyakinkanku bahwa akan diusahakan kembali untuk mempercepat permohonan visaku. Beliau juga mengatakan ada TNI POLRI yang mau ke Suriah seminggu setelah keberangkatan teman-temanku. Kemungkinan besar bisa dibarengkan dengan beliau. Setelah beberapa minggu menunggu, visaku belum juga selesai. Teman-teman seperjuangan dan juga pihak TNI POLRI yang hendak ke sana akan berangkat terlebih dahulu. Hanya ada kesempatan terakhir yang merupakan satu-satunya cara agar aku tetap berangkat ke Suriah yaitu dengan berangkat sendiri.

Di benakku saat itu, tidak ada rasa takut sama sekali sekali pun harus berangkat sendiri ke sana. Pikirku, aku sudah biasa pergi keluar kota sendirian, jadi tidak masalah jika kali ini harus berangkat sendiri. Namun tidak dengan keluargaku. Mereka sangat mengkhawatirkan keberangkatanku ke Suriah seorang diri.

Pada tanggal 27 November, tanggal dimana teman-temanku akan diberangkatkan, aku dan kedua orang tuaku pergi ke Jakarta. Meskipun aku tau tidak akan bisa berangkat bersama mereka, namun setidaknya aku ikut mengantar dan mengikuti pembekalan pemberangkatan-nya.

Dengan menggunakan bus kami pergi menuju Jakarta. Sebelum keberangkatan, di rumah diadakan acara semacam perpisahan dengan keluarga. Kakek nenek, kakak dan adik semua berkumpul melepas kepergianku.

Sesampainya di Jakarta kami langsung menuju hotel Daily Inn. Menemui teman-teman calon mahasiswa yang akan diberangkatkan pada pukul sepuluh malam. Sebelum berangkat, calon mahasiswa diarahkan menuju Kementerian Agama untuk pengarahan dan sambutan dari Pak Menteri Agama dan Pak Dubes Suriah. Rangkaian acara selanjutnya dilakukan di hotel untuk pengarahan dari pengurus *Al-syami*. Saat itu dijelaskan berbagai hal berkaitan dengan Suriah; kehidupan dan sistem

pendidikan di sana. Kami menyimak semuanya dengan seksama dengan rasa penasaran yang mendalam.

Sampai akhirnya tiba sesi tanya jawab. Saat itu aku sangat penasaran dengan kondisi keamanan di Suriah. Akhirnya aku beranikan diri untuk mempertanyakan keadaan Suriah yang sebenarnya karena kakek sangat mengkhawatirkan keselamatanku. Bahkan saat itu kakek bertanya padaku dengan nada sinis, "*Koen maring mana pan setor nyawa?*" (Kamu mau kesana untuk setor nyawa?). Aku yang saat itu tidak tau keadaan sebenarnya hanya bisa terdiam saat ditanya. Ketika hal ini kuceritakan juga di forum, sontak semua orang yang hadir malah tertawa. Tapi pertanyaan itu akhirnya dijawab oleh pengurus *Al-Syami* dengan baik dan membuatku yakin bahwa di sana aman. Dengan begitu bisa membuat tenang kakekku. Terimakasih *Al-Syami*.

Singkat cerita, akhirnya aku berangkat dari Indonesia ke Suriah seorang diri pada tanggal 18 Desember 2018 dengan pesawat *Turkish Airline* dari Jakarta menuju Turki lalu dilanjutkan pesawat kecil dari Turki ke Lebanon. Perjalanan ditempuh pada malam hari dan berjalan lancar. Ada kejadian cukup lucu dan konyol saat berada dalam pesawat. Waktu itu, pesawat yang aku tumpangi sangat sedikit penumpangnya. Tempat dudukku yang asalnya untuk tiga orang, keduanya kosong. Aku yang capek melakukan perjalanan Tegal-Jakarta

muncul ide konyol. Langsung saja kumanfaatkan keadaan ini untuk *atang-atang* dan *nglabrug* di atas 3 kursi sekaligus.

Ada kejadian lain yang tak kalah memalukan. Tepat tengah malam, tanpa kusadari aku menendang paha seorang ibu setengah baya, sontak dia kaget dan terbangun dari tidurnya. Serta merta ia langsung mencaci maki dan memarahiku dengan bahasanya, kalau tidak salah bahasa Inggris. Aku yang juga terbangun dari tidur, hanya bisa terdiam bisu sambil memandangnya dengan pandangan seperti orang yang tak punya dosa. Ibu itu sepertinya mengira bahwa aku tak mengerti bahasanya. Ia pun mengalah dan berpindah maju ke tempat duduk depanku. (*haha dasar bocah ora genah*). Sampai akhirnya tibalah aku di Attaturk International Airport Istanbul, Turki.

Perjalanan dilanjutkan setelah rehat beberapa jam, aku diarahkan oleh pramugari untuk menaiki pesawat ke Lebanon. Sesampainya di sana aku menelpon staf KBRI Lebanon dengan menggunakan kartu yang telah diberikan ketua Al-Syami padaku. Selang beberapa lama aku dijemput Pak Vihar, salah satu staf KBRI Lebanon menuju perbatasan lalu aku dilimpahkan ke pihak staf KBRI Suriah. Dari perbatasan kemudian diantar menuju rektor kampusku. Aku berbincang-bincang ringan dengan beliau. Beliau menanyakan kabar, nama, cerita selama perjalanan, dan lain-lain. Beliau juga berkata padaku yang artinya kurang lebih seperti ini, “Meskipun kamu datang terakhir (terlambat dari kawan-kawan yang lain) tapi

kamu akan jadi yang pertama.” Aku hanya mengangguk, masih bingung sebenarnya dengan apa yang beliau maksud. Tapi dalam hati mengamini semoga itu sebuah doa untukku.

Itulah sedikit cerita perjalanan yang kualami ketika menuju Suriah, negeri yang begitu indah menawan, negeri yang pernah didoakan keberkahan oleh Rosulullah Saw, dan negeri yang dijuluki sebagai negeri sejuta peradaban.

“Perjuangan untuk belajar ke luar negeri sebenarnya mudah. Yang sulit hanya bagaimana kita memupuk dan menguatkan niat kita agar terus mencoba dan berjuang lagi meskipun sudah gagal berulang kali.”

Muhammad Fajrul Izat Rusdi

Sepenggal Kisah Menuju Negeri Kinanah

Egi Rianto



Dahinya adalah jejak sujud yang panjang

Perjalanan waktu membekas di pelupuk matanya

Derai air mata di pipinya telah mengering

Tanpa sisa, tanpa ada yang menduga

Ia memilih jalan sunyi untuk bertanya

Hiruk pikuk untuk tersenyum di beranda derita

Menjerit saat lelap berkuasa

Berdoa bukan untuk dirinya

Perkenalkan namaku Egi Rianto. Aku berasal dari Desa Bantarwaru, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka. Aku merupakan salah satu dari tiga puluh peraih beasiswa santri berprestasi PBSB *full study* di Universitas Al Azhar Kairo Mesir.

Tidak pernah terpikirkan sebelumnya untuk bisa berkuliah di Universitas yang terkenal. Jangankan berkuliah jauh ke Mesir, untuk lanjut sekolah ke pesantren saja rasanya suatu kemustahilan bagiku. Aku lahir dari keluarga sederhana di desa. Mata pencaharian utama keluargaku adalah bertani. Hampir seluruh penduduk di desaku bekerja sebagai petani juga.

Saat itu aku masih kelas 3 MTs, dimana keluargaku meragukanku untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang

lebih tinggi. Terlebih saat itu aku berkeinginan untuk lanjut ke Pondok Pesantren merupakan niatan yang dianggap aneh. Maklum saja dari keluargaku tak ada yang mengenyam pendidikan di pesantren, jadi keinginanku itu sangat diragukan dan aneh. Bukan diragukan karena aku bakal sanggup atau tidak belajar di pesantren, melainkan karena seluruh keluarga merasakan beban biaya yang besar apabila aku lanjut ke pesantren.

Kupikir hanya keluargaku saja yang meragukan niatanku itu, namun seiring berjalannya waktu ternyata beberapa tetangga juga meragukan, bahkan lebih terkesan mencemooh.

“Kalo mimpi jangan di siang bolong, buat biaya hidup saja pas-pasan, *nggak* bakal kuat membiayai sekolah di pesantren,” celetuk tetangga yang usil.

Maklum saja, pendidikan bagi orang desa masih dianggap sebagai hal yang membebaskan. Masyarakat masih menganggap biaya yang besar untuk pendidikan tak akan memberi banyak perubahan di masa mendatang, dianggap sia-sia karena pada akhirnya bakal bekerja sebagai petani juga. Masyarakat masih menganggap bahwasanya pendidikan sampai SLTP atau paling tinggi sampai SLTA itu sudah dianggap cukup, asalkan seorang laki-laki sudah kuat membawa satu karung padi di pundaknya, dan bisa menggarap sawah. Jika sudah bisa begitu, baru dianggap dia sudah sukses.

Namun semua itu tidak mengurungkan niatanku untuk lanjut sekolah ke pesantren, walaupun belum mendapat restu dari keluarga. Aku semakin serius mencari informasi tentang pesantren, mulai dari internet, brosur-brosur, sampai pada akhirnya salah satu guruku menawarkan untuk melanjutkan ke Pesantren Al Hikmah 2 di Brebes Jawa Tengah.

Aku langsung mencari informasi tentang pondok pesantren Al Hikmah 2; mulai dari alamat, keunggulan, program pondok, dan terutama informasi besaran biayanya. Setelah yakin akan mendaftar ke sana, aku terus mencoba meyakinkan kedua orang tuaku. Dengan dibantu oleh guruku akhirnya kedua orangtuaku mulai mengizinkanku untuk mendaftar ke pondok pesantren Al Hikmah 2.

Ketika awal pertama mendaftar di pesantren, aku tidak mengerti akan masuk sekolah apa, atau jurusan apa. Aku ikuti saja nasihat guruku untuk mencoba ke Madrasah Aliyah program Keagamaan atau lebih dikenal dengan jurusan MAK. Untuk masuk jurusan itu ternyata harus ada tes seleksinya, tidak bisa langsung masuk saja. Saat tes seleksi aku merasa sangat kesusahan, materi yang diujikan terasa asing bagiku. Seluruh soal memakai bahasa Arab tanpa harakat, sampai aku tak mampu memahaminya. Maklum saja, aku tidak pernah belajar bahasa Arab secara mendalam. Pelajaran yang aku pelajari di MTs pun lebih condong ke bidang umum.

Namun *alhamdulillah*, pada saat itu nilaiku masih bisa lolos untuk lanjut ke tahap wawancara, karena seleksi masuk MAK itu terdiri dari dua sesi yaitu sesi tulis dan sesi wawancara. Setelah memasuki sesi wawancara, mungkin karena bukan Allah ingin mengujiku, pada akhirnya aku dinyatakan tak lolos. Jujur, karena memang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menurutku terasa sulit, belum pernah kupelajari semasa di MTs dulu. Aku pun gagal masuk seleksi MAK saat itu.

Gagal di gelombang pertama tidak memutuskan semangatku untuk mencoba lagi. Aku belajar dari kesalahan gelombang pertama. Sedikit demi sedikit aku mencoba untuk mempelajari materi yang sama sekali belum pernah dipelajari saat tes gelombang pertama. *Alhamdulillah*, dengan usaha dan doa, pada gelombang kedua aku berhasil lolos dan masuk jurusan MAK, jurusan dengan program masa studi empat tahun.

Satu bulan pertama di pesantren, aku merasakan layaknya di penjara karena kebebasan yang pernah aku rasakan di luar tidak aku dapatkan lagi di sini. Pantas saja banyak yang bilang pesantren itu "penjara suci", ternyata begini rasanya. Hidup di pesantren menuntutku untuk mandiri. Segala kebutuhan dan kemudahan yang biasa kudapatkan di rumah kini hilang. Ditambah pelajaran pesantren yang masih asing bagiku, belum pernah aku pelajari sebelumnya, membuat masa-masa adaptasi hidup di pesantren terasa berat. Aku terkadang merenung di kamar sendirian dan bergumam, "Seperti ini ya

kehidupan di pesantren, Ya Allah aku tak kuat, aku ingin pulang!”

Seiring dengan berjalannya waktu, hampir mendekati setengah tahun hidup di pesantren aku mulai kerasan dan bisa beradaptasi dengan kehidupannya. Namun tidak dengan mata pelajaran. Selama setengah tahun pertama aku masih merasa kesulitan memahami pelajaran di pesantren. Ilmu nahwu, shorof, bahasa Arab, dan bahasa Inggris semua penjelasannya seperti masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Apalagi belajar memaknai kitab dengan bahasa Jawa, terasa sangat susah sekali bagiku. Banyak bahasa dan kaidah-kaidah memaknai yang tidak kumengerti. Dengan keadaanku yang terus-terusan begini, bisa dipastikan aku kesusahan di ujian tengah semester nanti. Semua soal pertanyaan terasa sangat susah, tidak bisa menjawab, sampai akhirnya nilaiku tak sesuai harapan. Aku merasa malu, malu kepada kedua orang tuaku yang susah payah membiayaiiku tapi hasil belajarku tak sesuai yang diharapkan. Aku akhirnya menelpon ibuku dengan isak tangis merasa bersalah, aku merasa sangat gagal saat itu.

Libur semester pun tiba, seluruh santri pulang. Terlihat kebahagiaan mengiringi kepulangan seluruh santri. Aku pun merasakan hal yang sama. Setengah tahun jauh dari keluarga dan sekarang saatnya pulang rasanya bahagia sekali. Namun dalam benakku masih kacau memikirkan bagaimana nanti saat di rumah. Aku

malu kepada kedua orang tua karena nilai hasil belajarku yang tak sesuai harapan. Pulang malu tak pulang rindu, mungkin kata-kata itu cocok bagiku. Selama perjalanan pulang, dalam bus aku berpikir terus menerus, kenapa semua pelajaran terasa sangat susah, melihat teman-teman sekelasku cepat memahami pelajaran, tapi kenapa otakku terasa bebal? Apa yang menyebabkan belajar terasa susah sekali? Atau, bagaimana cara agar mudah memahami pelajaran? Aku sungguh bingung.

Sudah menjadi tabiat manusia, dimana ketika sudah merasakan kesusahan, merasa tidak kuat dengan apa yang dialaminya, maka ia akan bersimpuh pasrah kepada Zat yang Maha Kuasa, meminta ampunan dan petunjuk-Nya. Sesampainya di rumah, aku langsung mencari kedua orang tuaku. Meminta maaf kepada mereka, *sungkem*, dan kubasuh kedua telapak kaki ibuku. Aku berserah diri di hadapannya, sambil terus memohon maaf. Tak lupa, aku meminta doanya agar dipermudah dalam belajar. Aku lihat beliau berlinang air mata, entahlah apa yang dipikirkan kedua orang tuaku. Dalam kekalutan pikiran, aku meminum air yang kugunakan untuk membasuh kaki ibuku, meminta keberkahan beliau. Bahkan air itu sampai aku bawa hingga masuk pondok lagi.

Keberkahan Air Bekas Membasuh Kaki Ibu

Libur semester berakhir. Masih terngiang dalam pikiranku, perihal ketakutan menghadapi mata pelajaran yang semakin susah. Aku sempat berpikir berhenti saja

dan pindah ke sekolah umum di desa, namun aku tak kuasa melihat kedua orang tuaku yang sudah susah payah membiayaiiku masuk ke pesantren. Terlebih, ini adalah keinginanaku.

Libur semesterpun berakhir. Seluruh santri berangkat lagi ke pesantren, memulai perjuangan baru dengan semangat baru. Saat sudah mulai belajar lagi, aku merasakan keanehan. Pelajaran-pelajaran di semester pertama yang sama sekali tidak aku pahami mulai bisa kupahami. Penjelasan guru-guru di kelas juga serasa mudah. Aku pun lantas bertanya-tanya, "Kok, bisa ya sekarang aku paham? Padahal sebelumnya *nggak* paham sama sekali."

Aku teringat, mungkin ini berkah air bekas membasuh kaki ibu. Sejak saat itu aku meyakini bahwa keberkahan itu memang ada. Doa dari orang tua yang begitu nyata aku rasakan. Air bekas basuhan kaki ibu itu mungkin menjadi *washilah* dipermudahnya belajarku. Sejak saat itu pula setiap libur pondok pasti aku meminta sungkem kepada kedua orang tua, dan membasuh kaki ibuku lantas meminum airnya. Aku tak berani melawan kedua orang tuaku, para kiai, seluruh guru, dan sadar bahwa dari merekalah keberkahan belajar itu ada.

Pengalaman serta kesan apa pun yang kualami di pesantren memberikan pelajaran sangat berarti. Suka duka menjadi kaum bersarung hanya bisa aku rasakan di lingkungan pesantren. Hidup di pesantren mengajarkanku

bagaimana menjadi pribadi yang mandiri, jauh dari keluarga dan saudara.

Ujian dan cobaan pastilah dialami oleh setiap manusia, tinggal bagaimana sikap kita menghadapi ujian tersebut. Saat aku kelas 3, tahun terakhir di pesantren, Bapakku meninggal dunia. Allah mengujiku dengan cobaan yang cukup berat. Semestaku tak lagi memancarkan sinarnya. Beliau yang selalu menyemangati dan memberi nasihat kini telah tiada.

Sepeninggal bapak, aku sempat berpikir untuk berhenti dari pesantren, merasa kasihan kepada ibu yang membanting tulang untuk membiayai. Terlebih bebannya bukan aku seorang, ada adikku juga. Namun ibu selalu menyemangati, melarangku berputus asa, dan tidak membolehkan aku keluar dari pesantren.

Di akhir kelas 3, saat teman-temanku sibuk memikirkan universitas yang akan dituju, aku termenung pasrah. Obrolan teman-temanku selalu membahas kuliah. Ada yang ingin melanjutkan ke Sudan, Turkey, Maroko, Mesir atau universitas terkenal lainnya. Hal itu membuatku iri, ingin rasanya bisa lanjut kuliah, entah kemana pun itu. Namun tetap saja, aku tak berani mengutarakan keinginanku kepada ibu untuk bisa lanjut kuliah.

Hingga suatu malam aku bermimpi bertemu dengan bapak. Dalam mimpi itu bapak berpesan

kepadaku agar mencoba mendaftar ujian masuk Universitas Al Azhar di Mesir. Beliau menasihati agar tak perlu mengkhawatirkan biaya karena semua itu sudah ada yang mengaturnya. Tugas kita hanya berusaha biarkan Allah yang mengatur jalannya.

Berbekal mimpi itu kuberanikan diri mendaftar tes seleksi Timur Tengah (Timteng). Aku mulai menyiapkan materi yang sekiranya bakal diujikan, walaupun selama itu pula aku memikirkan biaya yang akan dikeluarkan nantinya. Aku juga masih takut untuk meminta izin ibu tentang niatku mencoba tes seleksi Timteng.

Awalnya aku mendaftar jalur Kemenag mandiri dan seleksi Timteng PBNU, namun ketika tau ada informasi perihal jalur pendaftaran baru untuk seleksi ke Timteng, yaitu jalur Program Beasiswa Santri Berprestasi Kemenag RI (PBSB), tanpa berpikir panjang aku pun langsung mendaftar jalur itu juga. Jadi kala itu aku mendaftar tiga jalur sekaligus dan semuanya tertuju pada Universitas Al Azhar Kairo.

Tidak ada orang sukses kecuali ada doa dan rida dari seorang ibu. Doa ibu yang selalu menjadi kunci bagi kesuksesan anak-anaknya. Aku tak mungkin terus menutupi keinginanku untuk ikut seleksi Timteng. Aku harus meminta ridanya untuk mengizinkanku ikut tes, walaupun aku juga sadar bahwasanya mengikuti tes Timteng membutuhkan biaya yang besar. Lagi-lagi, tak tega hatiku mengutarakan keinginanku.

Hingga pada saat kelulusan tiba, aku memberanikan diri untuk mengutarakan keinginanku mengikuti tes seleksi Timteng. Kuutarakan alasanku ingin ke luar negeri, aku beritahu juga biaya yang harus dikeluarkan selama seleksi dan kemungkinan biaya apabila berhasil lolos seleksi. Awalnya seperti yang sudah kuperkirakan, ibu bakal keberatan memberikan izin, apalagi biayanya besar yang harus dikeluarkan. Sebagai pertimbangan, untuk jalur Kemenag mandiri jika lolos maka akan membutuhkan sekitar 20 juta. Biaya sebesar itu sangatlah memberatkan. Namun aku terus merayu ibu dan memberitahu juga bahwa aku sudah mendaftar 3 jalur sekaligus. Pada akhirnya, beliau memberikanku izin dan doa restu.

Selama masa persiapan seleksi, proses pemberkasan adalah proses yang sangat menguras tenaga dan pikiran. Terlebih bagi santri sepertiku yang mengambil tiga jalur seleksi berbeda. Semua jalur membutuhkan berkas yang berbeda-beda pula. Seakan proses pemberkasan itu benar-benar menguji kesabaran dan keseriusanku untuk mengikuti seleksi, dari mulai surat rekomendasi, surat komitmen dan sebagainya.

Seluruh proses seleksi aku ikuti dengan lancar. Diawali proses pemberkasan, persiapan, sampai saat tes berlangsung. Seluruh tes dilaksanakan di tiga tempat berbeda, jalur PBSB di Semarang, jalur PBNU di gedung PBNU Pusat Jakarta, dan untuk jalur Kemenag Mandiri

dilaksanakan di Jakarta pula, tepatnya di UIN Syarif Hidayatullah.

Baik jalur PBSB atau Kemeng Mandiri akan dilaksanakan tes tambahan yaitu tes tahap kedua dengan catatan lolos tes tahap pertama. Saat itu *alhamdulillah*, dari tiga jalur seleksi, aku lolos dua jalur seleksi tahap pertama yaitu jalur Kemenag Mandiri dan PBSB. Bisa lolos tahap pertama membuatku sedikit lega dan semakin meyakinkan keseriusanku kepada ibu. Aku menyiapkan seluruh kemungkinan soal-soal yang akan keluar di tahap kedua. *Alhamdulillah*, selama masa persiapan seluruh *asatidz* selalu membimbingku. Dedikasi beliau-beliau selalu mengiringi kami yang ikut seleksi. Sejak tes di Semarang sampai ke Jakarta, beliau semua selalu mendampingi, memberi arahan, dan semangat.

Tibalah waktu untuk tes tahap kedua untuk jalur Kemenag Mandiri. Untuk tes tahap kedua ini berupa tes wawancara meliputi kecakapan dalam berbahasa Arab, memahami kitab, hafalan Quran dan wawasan kebangsaan. Seluruh tes *alhamdulillah* bisa aku ikuti dengan lancar dan terasa lebih mudah dibanding tahap pertama. Begitu juga teman-temanku yang mengikuti seleksi tahap kedua, mereka merasakan kemudahan yang sama. Aku merasa ini tak terlepas dari dedikasi *asatidz* yang serius dalam membimbing kami.

Tes Tahap kedua jalur seleksi PBSB tidak dilaksanakan di Semarang lagi. Kali ini bertempat di

Jatiwaringin, Bekasi. Tes tahap kedua ternyata tidak sesuai perkiraanku, dimana aku mengira tesnya akan tidak jauh berbeda dengan tes wawancara jalur Kemenag Mandiri sebelumnya. Kami diikutkan dengan peserta Pusiba yaitu tes *Tahdid Mustawa*, dengan ketentuan apabila lolos menjadi penerima PBSB, maka akan diikutkan persiapan pembekalan bahasa Arab di Pusiba. Tidak berbeda dengan tes-tes sebelumnya yang mana terdiri dari dua tahap yaitu tes tulis dan wawancara. Namun untuk sesi wawancara kali ini pengujinya langsung syekh dari Universitas Al Azhar, terasa lebih menantang dibanding dengan tes seleksi jalur lain.

Momen menunggu pengumuman hasil seleksi adalah momen yang paling krusial. Rasa gelisah, takut, berharap, sabar dan pasrah selalu membayangiku. Kurasa peserta lainnya pun merasakannya. Hanya doa dan berusaha lebih mendekatkan diri kepada Allah yang dapat aku lakukan.

Selama menunggu pengumuman hasil seleksi, aku menghabiskan waktu di rumah. Rindu rasanya bisa tenang di rumah dan berkumpul bersama keluarga, walaupun kini terasa berbeda karena tak ada lagi sosok bapak yang selalu memberi semangat. Tak banyak yang berubah dari kampungku. Suasana keadaan sampai masyarakatnya masih sama. Masih ingat dulu sebelum belajar di pesantren, banyak yang meragukanku, dan tak akan

mampu sampai lulus karena faktor ekonomi. Sekarang *alhamduillah* aku bisa membuktikan kalau aku lulus dari pesantren, walaupun kadang sindiran masih kudapati.

Selama menunggu di rumah tersebut, masih saja ada celoteh yang tak enak, “Yaah, lulus pondok kok nganggur di rumah. Buat apa jauh-jauh sekolah?” Mendengar itu, aku hanya tersenyum sambil bergumam dalam hati, “Ternyata sikap sebagian masyarakatnya belum berubah hehe.”

Pernah, ada juga yang menyindirku menjadi supir travel. Memang selama aku menjalani tes ke Jakarta, aku menggunakan jasa travel tetanggaku untuk bolak-balik Jakarta. Mungkin dari situlah mereka menyangka aku jadi supir travel. Tapi aku tetap berusaha biasa. Tidak marah, apalagi membalas balik. Lagian seandainya jadi supir travel pun *nggak* masalah. *Toh*, itu pekerjaan yang halal.

Selama proses seleksi ke Timteng aku sembunyikan rapat-rapat, seluruh tetanggaku bahkan keluarga tidak ada yang tahu. Hanya satu tetangga yang tahu, itu pun karena aku selalu menggunakan jasa travelnya untuk mengantarku ke Jakarta. Aku ingin fokus menjalani proses seleksi dan kasihan kepada ibu seandainya aku tidak lolos seleksi, pasti jadi bahan cemooh lagi.

Ketika tiba hasil pengumuman seleksi, aku cemas dan takut untuk membuka hasil pengumumannya. Saat

itu pengumuman yang pertama adalah dari jalur Kemenag Mandiri. Sambil mengucapkan *basmalah*, aku buka hasil pengumumannya, dan *alhamdulillah* aku lolos. Aku langsung sujud syukur. Kuberitahu Ibu juga bahwa aku berhasil, beliau bersyukur dan menangis terharu. Memang benar, rencana Allah sangat indah sekali. Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan setiap usaha hamba-Nya.

Selang beberapa hari, disusul pengumuman jalur seleksi PBSB. Aku masih ingat hari itu adalah hari Jumat. Kutunggu pengumumannya sejak pagi, sampai *ba'da* Sholat Jumat barulah muncul pengumuman hasil seleksinya. Aku sama cemasnya seperti pengumuman sebelumnya, apalagi ini jalur seleksi yang sangat aku harapkan, karena ini adalah jalur beasiswa penuh. Penerimaannya akan mendapat biaya pesawat, asrama, dan biaya kebutuhan setiap bulan. Aku cari-cari namaku dari deretan tiga puluh nama yang tercantum lolos seleksi, dan *alhamdulillah*, namaku tercantum di sana. Rasa syukur tak henti-hentinya aku ucapkan. Perjuangan selama seleksi rasanya terbayar sudah. Ya *Rabb*, bahagia sekali rasanya aku kala itu. “Nikmat mana lagi, yang kau dustakan?”

Lolos ke Mesir itu membutuhkan dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah usaha dan kecerdasan kita atau bisa disebut sisi keduniawian yang kita miliki, sedangkan faktor eksternal

ialah sisi keruhanian kita, seperti memperbaiki amal ibadah, memperbanyak doa dari diri kita sendiri serta meminta doa dari orang tua, para *asatidz*, teman-teman, serta bertawakal kepada Allah SWT, memasrahkan semuanya kepada-Nya.

“Tidak ada orang sukses kecuali ada doa dan rida dari seorang ibu. Doa dari ibu yang selalu menjadi kunci bagi kesuksesan anak-anaknya.”

Egi Rianto

She is My Reason

Rafsan Muammar



I love Mamah. Agak aneh memang kalau kata itu dijadikan sebagai pembuka tulisan ini. Lebay juga. Tapi *enggak papa*, Itu tulus kok. Hehe.

Keinginanku untuk belajar di pesantren sudah ada sejak lulus SD, dan *alhamdulillah*, bapak menyetujuinya. “Biar bisa ceramah,” kata bapak kala itu.

Bapak ingin anaknya jadi kiai yang alim, pintar ceramah, dan mudah menyentuh hati masyarakat banyak. Idola Bapak ‘kan Alm. KH. Zaenudin M.Z. Sang Kiai seribu umat. Jadi, wajar saja kalau permintaan bapak begitu ke aku.

Bapak memang telah menyetujuinya, tapi lain halnya dengan mamahku. Mamah justru berkata sebaliknya. “Kamu masih kecil, San! Kamu juga belum bisa mandiri. Nanti kalo sakit, malah merepotkan orang banyak. Nanti saja mondoknya, setelah selesai SMP,” jelas mamah.

“Bukannya di pesantren itu belajar kemandirian, Mah?” sahut bapak membantah. Mamah diam. Tapi tetap tidak mau setuju. Dan aku? Aku pun sudah memutuskan untuk menunda masuk pesantren tiga tahun lagi. Tepatnya, setelah lulus SMP. Apa boleh buat, mamah sudah memutuskan begitu. Aku pun ikut sajalah. Walaupun aku tahu konsekuensi yang akan aku dapat. Aku harus tetap menjalankan tugas sehari-hari di rumah. Menyapu, membeli sayur, hutang beras di Bi Eem, kupasin

telur rebus dan ngecat puluhan daun pintu yang siap diantar ke proyek bapak. Hufft.

Masa-masa di SMP sepertinya tidak perlu kuceritakan secara rinci. Selain untuk menyingkat tulisan ini, alasannya juga karena prestasiku di SMP menurun. Rangking dua di kelas tujuh, rangking tiga di kelas delapan dan saat kelulusan hanya mendapatkan peringkat lima. Wajar saja, karena saat SMP aku tidak banyak membaca buku, lebih banyak main *game online* Point Blank di warnet. Sayang sekali memang, padahal aku selalu mendapatkan rangking satu saat masih SD. Kelas dua dan tiga jadi pengecualian. Aku hanya mendapatkan peringkat sepuluh besar dan tiga. Saat itu aku sering sakit-sakitan, jadi aku jarang sekali masuk sekolah. Dapat sepuluh besar saja sudah *alhamdulillah*.

Bukan hanya prestasiku saja yang menurun, ada hal yang tidak mau aku ceritakan saat masih SMP, dimana aku jadi pandai sekali mem-bully orang, *stand up comedy*, *roasting* teman, bahkan sampai keluar dari sekolah. Kebiasaan itu terus ada, sampai-sampai temanku jadi takut berbicara denganku. Mendapati kesalahan satu kata saja, bisa jadi aku akan meledak dan menyerang (*bully*) dia sampai skakmat. Entah siapa pun orangnya, jika telah meledekku, dia akan merasa tidak aman. Makan tak kenyang, dan tidur pun tak tenang. Duh, aku malah

menceritakannya. Tetapi biarlah, pada akhirnya semua sudah tertulis.

Pada tahun 2015, akhirnya aku masuk pesantren Al Hikmah Satu Benda. Udara di sana segar dan sejuk, sangat kondisional untuk belajar dan menghafal. Baru berada di pintu masuk desa Benda saja aku sudah yakin dan merasa cocok untuk melanjutkan sekolahku di sini, di Al Hikmah Satu.

Mamah diam saja di mobil sejak berangkat. Saat turun belanja di supermarket saja mamah hanya diam. "Mah, Aku ambil dua roti, boleh?" mamah hanya mengangguk. Tidak seperti mamah biasanya. Mamah pasti akan menolak dengan alasan, "Ambil satu aja, nanti *enggak* kemakan." Tapi ini aneh. Mamah bahkan menyuruhku untuk mengambil apa pun yang kubutuhkan. Aku hanya bisa menebak-nebak, mungkin mamah sedang bersedih karena ia akan merasa kesepian. Atau mungkin mamah bingung, siapa yang akan pergi untuk hutang beras ke Bi Eem. Hehe. Aku tertawa di dalam hati, setidaknya aku terbebas dari yang satu ini. Bagi yang penasaran dengan Bi Eem, datang saja ke Cikarang, agar tahu alasan kenapa aku merasa berat jika harus datang ke warung Bi Eem.

Setelah sampai di Madrasah Aliyah Al Hikmah Satu, berkas-berkas pendaftaran segera bapak serahkan ke Pak

Guru yang mengurusnya. Namanya Pak Azis. Agak galak memang. Setiap orang yang dipanggil ke kantor oleh Pak Azis, akan mendapatkan hukuman. Tetapi tidak denganku, karena jika aku dipanggil oleh Pak Azis, maka itu merupakan tanda kalau bapak sudah mengirim uang bulanan. Bapak bingung mau mengirim uang ke siapa, dan aku juga belum punya ATM, akhirnya Pak Azis bersedia memberikan nomor rekeningnya ke Bapak.

Setelah urusan dengan pihak Madrasah Aliyah selesai, aku diantarkan oleh Pak Azis ke salah satu kompleks di Al Hikmah Satu. Namanya kompleks An-Nur, sangat dekat dengan Madrasah Aliyah jika dibanding dengan kompleks lainnya. KH. Mukhlis Syafieq yang menjadi *mudir* sekaligus *mudabbir* kompleks ini. Kami menyapa beliau dengan sapaan Gus Mukhlis. Tapi saat aku datang, beliau sedang pergi. Sayang sekali.

Kang Ahmad selaku ketua santri di kompleks ini yang menggantikan Gus Mukhlis, mengurus santri baru yang menyusul berdatangan, termasuk aku, kang Ahmad juga yang mengurus semua hal berkaitan dengan keperluanku di asrama. Setelah selesai, bapak dan mamah pamit pulang. Ada yang aku perhatikan sejak aku berangkat. Mamah sedikit sekali senyum hari ini. Aku coba dekati mamah, kuambil tangannya lalu kucium. "Aku akan baik-baik saja," kataku menenangkan.

Tahun Pertama

Sudahlah, tak perlu kulanjutkan cerita tentang Kang Ahmad. Aku sangat iri dengannya. Bagaimana tidak, karena hari-hari setelah itu, aku sering sekali melihat Kang Ahmad pergi bersama dengan Gus Mukhlis. Selain itu, Kang Ahmad juga terlihat keren jika ada acara di kompleks, sambutan Kang Ahmad selalu memeriahkan acara.

Awal aku masuk jurusan keagamaan, pernah Ustad Najib, seorang guru ilmu nahwu, bertanya, “Apa maksud dari *kalimat*?” Kang Najib menatapku yang saat itu duduk di barisan paling depan.

"*Kalimat* adalah sesuatu yang terbentuk dari gabungan beberapa kata, sedangkan kumpulan *kalimat* disebut paragraf," jawabku dengan pede. Tetapi Ustad Najib bilang bahwa jawabanku salah. Aku diam dan terheran. Lantas apa jawabannya kalau begitu? Bukankah jawabanku sudah sesuai dengan buku paket bahasa Indonesia mana pun? Entahlah. Saat itu, aku duduk dengan temanku, Fikri, yang berasal dari kota Tegal. Sepertinya dia tidak ada keinginan untuk menjawab pertanyaan itu. Akhirnya Faisal berdiri sambil mengangkat tangan kanannya, dia duduk persis di belakang kursiku.

"*Kullu maa dalla 'ala ma'nan* (*Kalimat* adalah sesuatu yang menunjukkan makna)," jawab Faisal sambil menatapku. Terlihat dari wajahnya kalau dia menertawakan jawabanku barusan. Aku diam saja sambil

menggaruk kepalaku. Bukan karena gatal, hanya saja bingung dengan Ustad Najib yang membenarkan jawaban Faisal sambil memberikan senyumannya. Huffth

Setelah kejadian itu, hari-hariku terasa aneh. Aku sering sekali salah membawa kitab ke sekolah. Aku pun memutuskan untuk mendatangi Kang Ahmad, memintanya agar mengizinkanku memakai ponsel umum pondok untuk bertanya kabar bapak dan mamah. Kang ahmad menatapku sebentar, lalu memberikan ponselnya.

Tut...tut... "Halo?" ternyata Mamah yang mengangkat panggilan.

"Assalamualaikum, Mah!"

"Wa'alaikum salam. Ada apa, San?" tanya mamah, penasaran kenapa aku meneleponnya.

Aku menarik napas perlahan, malu-malu mengatakannya "Mah," lirikku pelan sekali. "Di sini aku bodoh, sedangkan teman-teman yang lain pintar. Kebanyakan dari mereka sudah pernah mondok sebelumnya. Terus juga, hampir setiap hari aku salah bawa kitab ke sekolah. Aku sulit mau melakukan apa-apa di sini, yang ada...."

"Halo, San!" sambung bapak memotong pembicaraan soal keluhanku. "Sabar dulu saja di sana. Tidak akan lama kok, cuma tiga tahun. Belajar saja yang

tekun, baik-baik dengan temannya, Bapak mau kamu bisa baca kitab kuning."

"Bisa baca kitab kuning". Permintaan bapak yang satu ini terus terngiang-ngiang di pikiranku. Aku memutuskan untuk mengiyakan dan mengabulkan permintaan bapak. Tujuan terbesar di dalam hidupku adalah membahagiakan bapak dan mamah sebagai kedua orang tuaku, maka sudah seharusnya aku memprioritaskan apa pun keinginan mereka, dan sesulit apa pun jalannya.

Untuk mencapai keinginan bapak, aku akhirnya mulai 'bergerak'. Aku mulai melakukan cara apa pun untuk bisa membaca kitab kuning.

Langkah pertama yang kulakukan adalah membeli beberapa kitab dari Ustad Najib agar bisa aku baca nantinya. Aku juga membeli kamus *Al-Munawwir*. Jumlah uang yang aku keluarkan hari itu kurang lebih 600 ribu rupiah. Lumayan merogoh kocek memang, tetapi tidak apa, ini juga bagian dari 'perjuangan'.

Tidak cukup dengan membeli kitab dan kamus saja, aku juga meminta Kang Ahmad mengajarkanku ilmu nahwu dan sharaf setiap sore. Sedangkan di malam harinya, aku merayu Kak Ikhwan agar bersedia membetulkan bacaan kitabku. Tidak seperti Kang Ahmad

yang santai dan lembut, Kak Ikhwan justru sebaliknya. Dia sangat keras, galak, dan sama sekali tidak penyayang, bahkan aku sering sekali ingin marah mendengarkan ocehannya yang panas jika sedang men-*tashih* bacaan kitabku. "Sejak kapan setelah huruf *jar* dibaca *dlommah*?" teriaknya ketika itu. Aku masih ingat bahkan sampai sekarang.

Walau begitu, Kak Ikhwan adalah kakak kelasku. Aku dan dia terpaut satu tahun masa belajar. Umur Kak Ikhwan terbilang masih muda, karena dia lahir di bulan Juli pada tahun 2000, sama seperti Aku. Bedanya, dia lahir delapan hari sebelum aku lahir jadi tidak ada alasan untuk tidak menghormatinya.

Empat bulan berjalan dengan lancar. Aku mulai berhasil memahami ilmu nahwu dan sharaf. Walaupun tidak secara sempurna, tapi cukup untuk bekal membaca kitab. Malam-malam yang kugunakan begadang untuk membaca terjemahan nahwu jadi tidak sia-sia. Bukan hanya bisa membaca saja, kemampuan *ngapsahi* kitabku juga ikut berkembang. Baru-baru ini aku tahu kalau metode *ngapsahi* yang dipakai di banyak pondok pesantren di Jawa merupakan metode terbaik di dunia. Dimana santri bukan hanya mampu membaca dengan lancar, akan tetapi bisa mengetahui *l'rob* setiap kalimat dan *Marji' dlommir* yang dibaca.

Aku jadi teringat apa yang dikatakan Gus Mukhlis pada minggu-minggu pertama kedatanganku di Benda, "Kewalian seorang santri itu ketika ia mampu menyingkat waktu belajarnya."

Tiga bulan kemudian, atau lebih tepatnya di bulan ke tujuh aku berada di Benda, Ustad Najib memberikanku predikat sebagai santri tercepat baca kitab. Wow! Aku langsung mengabarkan kedua orang tua tentang hal ini via pesan. Yang pasti, aku penasaran bagaimana wajah bapak dan mamah setelah tahu kabar ini.

Beberapa menit setelah pesan terkirim, muncul pesan masuk dari bapak. "*Alhamdulillah* Orang tua ikut senang. Semoga bisa ceramah, San!" tugas kedua pun tiba.

Di tahun kedua di MAK, aku sudah sangat terbiasa dengan suasana pondok pesantren. Beberapa guru pun jadi sangat akrab denganku. Mungkin karena aku yang aktif dan selalu ingin ikut andil dalam acara apa pun di sekolah. Yah, walau hanya sebagai komika di beberapa acara sekolah, dan pada tahun ini juga aku berhenti untuk melakukan hal itu (*Stand up comedy*) lagi.

Pernah suatu hari, aku bersama beberapa siswa dan siswi lainnya dipanggil ke ruang Osis oleh Pak Guru. Biasanya, karena akan ada lomba dalam waktu dekat ini. Selesai rapat dan pembagian tugas lomba, teman-

temanku ramai membicarakan perlombaan, kecuali aku. Kenapa? Karena aku hanya ikut serta lomba *stand up comedy*. Aku bergegas menemui Pak Guru untuk izin tidak mengikuti cabang lomba yang satu ini, itu semua aku lakukan karena aku tidak mau terkenal sebagai komika. Itu akan membuat bapak sedih, karena sangat berlawanan dengan keinginannya, maka aku harus cepat membuat keputusan.

Masih di tahun ini, Gus Mukhlis memberangkatkan beberapa santrinya ke Kampung Inggris di Pare, Kediri, guna belajar bahasa asing. Kemudian jika sudah pulang, bisa mengajarkan dan menghidupkan bahasa di pondok, begitu maksudnya.

"Kamu mau ambil bahasa Arab atau Bahasa Inggris, San?" tanya Gus Mukhlis memastikan pilihanku. Padahal sebelumnya, aku sudah mengatakan kepada beliau kalau aku ingin mengambil bahasa Arab saja.

Ada momen di mana seseorang akan dihadapkan oleh dua pilihan, salah satu dari pilihan tersebut biasanya terlihat sangat menarik atau mudah sekali untuk dicapai. Kebanyakan orang akan terjebak dan tertipu, lalu mengambil pilihan ini dan meninggalkan pilihan kedua yang terlihat tidak menarik atau sulit sekali untuk dicapai. Pada akhirnya kebanyakan orang akan terlihat biasa saja atau lebih buruk dari itu, karena mengambil pilihan salah.

Oleh karena itu, aku tidak boleh gegabah dalam mengambil pilihan yang ditawarkan Gus Mukhlis saat itu. Dari pada bingung memilih, jauh lebih baik, kalau aku rundingkan hal ini bersama bapak dan mamah. Aku bergegas menemui Kak Ikhwan yang saat itu menjadi ketua kompleks menggantikan Kang Ahmad. Berbeda ketika sedang mengajarku dulu, dia lebih baik sekarang. Aku langsung diberinya ponsel umum tanpa harus bertele-tele.

"Kalau menurut Bapak, terserah Rafsan saja," jawab bapak ketika aku langsung *to the point* bertanya.

Jawaban bapak tidak menarik sama sekali. Kata "terserah" menurutku tidak berbeda dengan tidak ada jawaban sama sekali. Aku tidak puas dengan jawaban bapak saat itu "Menurut Mamah gimana?" tanyaku kepada mamah. Sengaja langsung kutujukan kepadanya.

"Kalo menurut Mamah Bahasa Inggris itu keren, San," kata mamah.

"Yaudah kalau gitu, Rafsan ambil bahasa Inggris aja, Mah," kataku menyimpulkan.

"Jangan deh, justeru karena bahasa Inggris itu keren, jadi tidak cocok sama kamu, " Jelas mamah sambil sedikit tertawa. Aneh sekali alasan amah, tetapi pada akhirnya, pilihan mamah jadi pilihanku. Aku berangkat ke Pare untuk belajar bahasa Arab.

Setelah kurang lebih satu bulan dua minggu keberadaanku di Pare, aku kembali ke Benda. Keberadaanku di Pare, memaksaku untuk tidak menghadiri acara di sekolah tentang cerita pengalaman Kang Fahri dan Kang Ihza yang lulus tes ke Yaman. Menurutku, mendengarkan cerita orang yang berhasil meraih apa yang diinginkan pasti seru, apalagi berhasil lulus tes ke luar negeri. Waw. Tapi tak apalah, toh semuanya telah terjadi. Aku bisa minta Kang Fahri untuk *sharing* berdua saja, pasti lebih seru.

Setelah kepulanganku dari Pare, aku jadi lebih sibuk. Hal itu karena selain menjadi tutor bahasa Arab di kompleks, aku juga menjadi ketua organisasi bahasa di MAK, yaitu Organisasi KSIK. Bukan itu saja, bahkan dua bulan kemudian, aku juga dilantik menjadi ketua Kompleks An-Nur. Allah mengabulkan apa yang menjadi keinginanku ketika melihat Kang Ahmad saat aku baru masuk di kompleks ini. Aku hampir lupa tentang itu, tetapi Allah tidak. Allah tidak lupa apa yang pernah diinginkan hamba-Nya. Maka dari itu, kita harus lebih hati-hati ketika menginginkan sesuatu. Kita juga harus mengingat apa saja yang kita inginkan. Karena banyak sekali orang yang lupa ketika ia memperoleh sesuatu bahwa apa yang ia peroleh merupakan jawaban dari doa yang pernah dia panjatkan, atau hanya sebatas keinginan yang terbesit dalam hati sekali pun, tapi Allah tidak pernah melupakan itu.

Saat pelantikanku, aku teringat momen ketika aku berfoto bersama Kang Ahmad dan Kang Ikhwan di hari

pelantikan Kang Ikhwan menjadi ketua kompleks. "Tolong fotokan mantan ketua pondok, ketua pondok baru dan calon ketua pondok, dong!" pintaku saat itu ke salah seorang temanku. Padahal hal itu sangat sepele, tetapi Allah *ta'ala* membuat itu jadi nyata. *Alhamdulillah 'ala kulli hal*.

Tahun Akhir

Masa-masa di Aliyah sangat menyenangkan. Banyak pengalaman yang aku dapatkan dan sulit sekali kulupakan, termasuk pengalamanku menjadi *khotib* Jumat di Desa Bulakwungu menggantikan Gus Mukhlis yang tidak dapat hadir karena berhalangan. "Kamu sama seperti saya saat pertama kali khotbah, dulu juga saya seperti kamu, saya juga maju tidak pakai teks," kata beliau setelah aku bercerita bagaimana aku berkhotbah. Hal lain yang lebih penting adalah khotbah ini juga menandakan bahwa permintaan bapak agar aku bisa ceramah sudah terpenuhi.

"Bapak senang sekali ketika tahu kamu di sana khotbah, San!" kata mamah. Perasaanku campur aduk setelah mamah mengatakan hal itu. Entah sedih, senang. Entahlah.

Aku menghindari sesuatu dan melakukannya semata-mata karena orang tua, entah siapa yang mengajarkannya. Aku juga sama sekali tidak pernah melakukan hal-hal yang membuat mereka malu. Aku takut. Takut sesuatu yang buruk terjadi padaku. Menurutku,

seorang anak sudah seharusnya menjadikan kedua orang tuanya sebagai sumber motivasi terbesarnya. Mau ini, mau itu harus dengan persetujuannya. Kalau mereka tidak setuju, coba saja jelaskan perlahan, dan kalau masih tidak setuju, berarti ada keinginan lain yang dimiliki orang tua. Mengalah saja. Ini hanya sekedar opini saya pribadi.

Tiga bulan sebelum kelulusan diumumkan, setiap siswa pada masa-masa ini akan menjadi sangat sibuk, sibuk menghadapi ujian nasional, ujian sekolah atau ujian lainnya. Di masa-masa ini, setiap siswa juga disibukkan mencari universitas impiannya, tak terkecuali aku dan teman sekelasku.

Beberapa kali kami mengadakan rapat, baik di kelas maupun ketika sedang nongkrong di warung. Aku akan mencatat nama sekolah mana pun yang mereka sebutkan. Jika tidak menyebutkannya, mereka akan aku paksa untuk menyebutkannya. Ini termasuk kesibukanku di masa akhir sekolah, yaitu mengumpulkan nama universitas impian semua teman sekelasku.

Banyak dari mereka yang ingin melanjutkan studinya ke universitas ternama Indonesia. Hanya beberapa yang berkeinginan untuk melanjutkan belajarnya ke Mesir, Syiria, Maroko atau negara Timur Tengahnya. Sekali pun ada, biasanya mereka malu-malu untuk menyebutkannya. Takut dikira sombong, katanya. Benar juga jika beropini begini, tetapi tidak denganku. Setiap kali ada guru yang bertanya, aku tanpa ragu akan menjawab dengan suara

jelas dan lantang, "Al Azhar." Awalnya aku malu-malu mengatakan hal itu, tapi melihat Gus Mukhlis yang ingin sekali ada dari salah satu santrinya yang lanjut studi ke Mesir, maka aku tidak malu lagi. Ini tidak lain karena aku juga ingin membuat beliau senang.

Kurang lebih dua pekan sebelum usai masa sekolah, kami mengadakan perpisahan. Pengumuman kelulusan telah keluar. Di depan mading sekolah juga sangat ramai. Dari kantin sekolah, aku melangkah menuju ke arah keramaian. Aku juga ingin tahu hasil kelulusan, tetapi salah satu temanku datang, wajahnya terlihat senang, bicaranya juga tidak jelas saking senangnya. "*Laka sing ora lulus* (Tidak ada yang tidak lulus)," katanya sambil tertawa mengabariku, kemudian keliling mengabari teman-teman lain yang juga sedang berjalan menuju arah mading sekolah. Karena sudah tahu hasilnya, aku tidak jadi pergi ke sana. Untuk apa juga coba?

Empat hari sebelum sekolahku mengadakan perpisahan, Aku mendaftarkan diri ikut bergabung bersama siswa Al Hikmah dua guna belajar dan melatih kemampuan sebelum tes ujian di Jakarta. Orang yang memberitahuku untuk bergabung dengan mereka adalah kakak kelasku yang sudah berada di Mesir. Aku ikut saja. *Napak tilas*. Barang kali aku juga bisa berangkat seperti dia. Akan tetapi, aku tidak bisa mengikuti bimbingan tersebut secara maksimal karena kesibukanku mengurus acara

perpisahan yang akan diadakan beberapa hari lagi. Aku sibuk sekali. Tidak enak sebenarnya dengan Ustad Sutanto saat itu, syukurnya beliau pengertian. Beberapa dari kenalanku di sana juga merasa aneh dengan seringnya ketidakhadiranku. Bapak dan mamah bagaimana? Tentu saja mereka menyetujui keinginanku melanjutkan studi di Al Azhar, walaupun mamah sama murungnya seperti saat kali pertama aku mondok dan sempat tidak setuju. Mamah menahanku dan memintaku melanjutkan studi di Indonesia saja, tak perlu jauh-jauh. Tapi mamah berubah pikiran saat hari perpisaan sekolah, mungkin karena aku berhasil mendapatkan juara pertama paralel di sekolah. Aku juga tidak percaya saat itu, karena kelas satu dan dua aku hanya mendapat peringkat tiga dan dua saja.

Di hari perpisahan mamah bilang, "Kamu katanya mau ke Mesir, kan? Ya sudah, Mamah setuju kalo begitu," aku hanya tersenyum. "Aku bahkan sudah ikut bimbingan, Mah," gumamku dalam hati.

Di Yaman Negeri Seribu Wali

Sekarang aku berada di Yaman, melanjutkan studiku di Universitas Imam Syafii yang berada di Mukalla, Hadhramaut, negeri Seribu Wali. Perjalananku menuju negeri ini tidaklah mudah, dan tidak seperti apa yang dipikirkan kebanyakan orang ketika melihat temannya pergi ke luar negeri guna melanjutkan studinya. Sebatas keinginan untuk ke luar negeri, dikabulkan oleh Allah, dan *cling*, tiba-tiba sampai di tempat tujuan.

Lulus dari Aliyah bukan berarti aku berhenti untuk melakukan hal-hal yang bisa membuat tersenyum orang tuaku, justru aku berpikir sebaliknya. Seharusnya setelah lulus dari madrasah, aku lebih sering melakukannya. Sebagian orang mungkin berpikir, jika materi termasuk salah satu yang bisa membuat orang tua tersenyum. Mereka mungkin tidak salah, namanya juga opini, tetapi menurutku, membahagiakan bapak dan mamah dengan materi sekarang ini bukanlah pilihan yang tepat. Oleh karenanya, aku memilih untuk masih tetap memberikan mereka prestasi-prestasi gemilang.

Sekarang, aku sedang menjalani semesterku yang keempat, dan bersyukur di setiap akhir semester. Aku masih memberikan kabar gembira untuk keluarga di rumah. Sudah tiga kali berturut-turut Aku mendapatkan *darajah imtiyaz* di setiap semester. *Alhamdulillah*.

Hampir saja lupa, alasan kenapa aku berada di Yaman, bukan di Mesir. Jadi setelah lulus aku memang berkeinginan untuk mencari beasiswa ke Al Azhar yang telah menjadi universitas favorit santri di Indonesia, tetapi Allah berkehendak lain. *Ana uriid, Anta turiid, wa Allahu yaf'alu maa yuriid*. Dua kali aku mencoba, dua kali aku gagal ke negeri Piramida. Aku gagal pada seleksi yang diadakan oleh Kemenag dan PBNU.

Hasil tes dari Kemenag diumumkan di malam hari. Saat itu aku dan keluarga sedang makan mi Aceh bersama di Kota Bekasi. Tidak tepat sekali memang kemunculan

berita itu, malas sekali membacanya, tapi karena penasaran, aku tetap membukanya dengan perasaan yang sedikit aneh, deg-degan dan sedikit lemas. Biasanya itu merupakan tanda seseorang akan mendapatkan kepayahan dan kegagalan. Nyatanya, memang itu yang terjadi.

Saat menelusuri daftar nama peserta yang dinyatakan lolos, aku tidak mendapati namaku tercantum di sana. Lemas sekali rasanya. Aku melirik mamah yang memperhatikanku sedari tadi. Mungkin mamah melihat ada yang berbeda dengan diriku.

“Udah keluar hasil tesnya?” tanya mamah berusaha mencari jawaban. Saat itu kami duduk berhadapan.

“Udah, tapi namaku *nggak* ada,” jawabku lemas dan malas.

Gagal bukanlah hal yang aku sukai. Kakak perempuanku mencoba mengambil ponsel di tanganku. Aku tidak mengelak, kubiarkan ia mengambilnya. “Coba sini, biar dicek lagi,” katanya. Percuma saja mengecek, namaku memang tidak ada di sana, padahal terdapat lebih dari seribu lima ratus nama. *Huffth*.

Pesan dari temanku yang juga ikut tes bermunculan. Nama mereka tercantum di daftar peserta yang lolos. Itu membuatku tidak tahu harus melakukan apa. Kenapa dari empat orang yang ikut tes, hanya aku yang tidak lolos? Bukankah itu hal yang memalukan? Hasil tes di Kemenag

juga memberi tanda bahwa aku juga telah gagal di jalur PBNU. Aku merasa tes Kemenag jauh lebih mudah dari tes yang diadakan oleh PBNU. Pada akhirnya, aku menatap mamah. Hanya mamah yang berani aku tatap, tidak dengan bapak. Bapak terlihat sedang fokus makan, padahal aku tahu, ia juga memperperhatikanku sejak tadi.

“Mah, Aku gagal. Padahal aku telah berusaha. Aku takut keagalanku ini karena mamah yang belum menyetujuiku pergi melanjutkan studi di luar negeri,” kataku asal bicara. Bingung sekali saat itu. Aku mencoba mencari-cari alasan apa pun yang masuk akal.

“Kalo mamah tidak setuju kamu keluar negeri, untuk apa mamah capek-capek anter kamu ke PBNU?” tanya mamah dengan nada yang sedikit naik. Ketika aku mengikuti tes jalur PBNU, aku memang diantar mamah dan bapak ke lokasi ujian. Aku lupa hal itu. Aku merasa bodoh sekali malah menyalahkan mamah. Aku bingung harus menyalahkan siapa lagi. Tes semudah itu, kenapa aku tidak lolos. Padahal bisa dibilang, aku termasuk yang berprestasi. Mungkin benar yang dikatakan banyak orang, prestasi bukanlah hal yang menentukan di saat seperti ini. Berprestasi atau tidak, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih mimpinya belajar keluar negeri.

Kegagalanku mengikuti dua tes yang diadakan oleh Kemenag dan PBNU tidak menjadikanku berpikiran bahwa ada kecurangan di belakangnya seperti yang biasa disebut adanya "nama titipan". Aku memilih untuk ber-

husnudzhon saja, tidak mungkin ada yang melakukan itu. Jika hal seperti itu benar adanya, aku tidak akan pernah mau mendengarkannya. Semoga saja hal seperti itu hanya "kabar burung".

Setelah gagal dua kali dan teman-temanku sudah mulai masuk kuliah, akhirnya tanpa berpikir panjang aku memutuskan untuk mengambil beasiswa yang ditawarkan oleh wakil rektor salah satu universitas swasta di Jawa Tengah. Bapak dan mamah setuju sekali dengan pilihanku yang satu ini. Berbeda dengan mereka, Gus Mukhlis malah melarangku untuk kuliah di Indonesia dimana pun tempatnya. Beliau juga menasehatiku, saat aku sowan dan bercerita tentang apa yang terjadi dengan hasil tesku ke Mesir, kata beliau hal itu adalah biasa. Beliau lantas memberiku pilihan untuk ikut tes lagi tahun depan atau menyusul Kang Fahri saja ke Yaman. Aku mengiyakan tawaran yang kedua.

Sebenarnya setelah aku gagal tes ke Mesir, aku sudah sering bertanya ke Kang Fahri soal melanjutkan studi ke Yaman. Tapi aku diam saja. Takut gagal lagi. Kata Kang Fahri, Yaman berbeda sekali dengan negeri lainnya. Yaman sangat kental dengan kemurnian islamnya. Di sana juga masih menggunakan kitab kuning dan metodenya hafalan. Terdengar sulit memang, tapi Kang Fahri bilang Insyaa Allah itu mudah. Menghafal kitab *Riyadlus sholihin* atau *Minhaj* karangan Imam Nawawi bisa semudah menghafal *Al-Jurumiyah*, hal ini yang membuatku tertarik.

Aku mengikuti tes ke Universitas Imam Syafii di LPD Al-Bahjah Cirebon yang diasuh oleh Buya Yahya dan merupakan salah satu dari Alumni Universitas Al-Ahgaf, Yaman. Tes di sana mudah dan tidak bertele-tele. Banyak yang bilang, jika ingin mengikuti tes ke Yaman harus menjaga adab dan sopan santun, karena hal itu juga termasuk kriteria penilaian kelulusan. Oleh karenanya, aku tidak melakukan hal-hal aneh atau apa pun itu. Aku mengikuti tes bersama dengan seorang temanku. Tadinya dia hanya mengantarku saja, tapi aku menyuruhnya untuk mengikuti tes juga.

Tes ujianku berjalan dengan lancar. Sehari sebelum mengikuti tes, Gus Mukhlis mengajakku untuk sowan ke Abah Shodiq Suhaemi -*Hafidzhahullah*-. Beliau menuliskan bacaan Al Quran, dan memberikannya padaku. “Ini dibaca terus sampai selesai ujian,” kata beliau. Aku menuruti apa yang beliau katakan. Aku bahkan sudah mulai membacanya sejak keluar dari rumah beliau.

Beberapa hari setelah mengikuti tes, hasil ujian telah diumumkan. Namaku ada di daftar peserta yang lolos seleksi. *Alhamdulillah*. Aku langsung mengabarkan kedua orang tuaku saat itu, mereka ikut senang, perjuanganku akhirnya membuahkan hasil. Tapi saat itu mamah sedang sakit. Gula darahnya sangat tinggi. Mendengar hal itu, aku langsung berkemas untuk pulang ke Bekasi menengok mamah. Saat itu, aku berada di kompleks An-Nur. Setelah mendapat izin dari Gus Mukhlis

untuk pulang, aku langsung bergegas pulang, tidak menundanya. Berita baik yang kubawa ternyata dibarengi dengan berita sakitnya mamah.

Sesampainya di rumah, aku langsung mencari Mamah. Ternyata beliau sedang menyetrika baju dan tampak sangat sehat. Aku melihat tangannya, juga mencari-cari barang kali ada luka di kaki mamah. Setahuku jika seseorang terkena penyakit diabetes, kulit di tubuhnya akan kering. Luka sepele pun bisa sangat mengkhawatirkan. Tetapi mamah biasa saja. Mamah terlihat bingung melihat aku yang sok-sokan bertindak seperti dokter ahli. Mamah juga mengatakan kalau keadaannya baik-baik saja. Seorang Ibu memang sangat hebat, masih saja menganggap keadaannya baik-baik saja, padahal sebaliknya. Mamah juga begitu, baru mengatakan keadaannya baik-baik saja, tetapi mamah sudah meninggalkanku pergi ke kamar mandi.

Keadaan mamah masih belum membaik. Sampai hari keberangkatanku, mamah terlihat sedikit lebih kurus. Mamah juga masih sering pergi ke kamar mandi. Seseorang jika gula darahnya sedang naik, dia akan sering pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil, dan itu mungkin yang sedang mamah rasakan. Melihat mamah yang seperti itu, aku menjadi tidak tega meninggalkannya ke luar negeri. Aku merasa ingin selalu dekat dengan mamah dan membantu meringankan pekerjaan mamah sehari-hari. Hal ini juga aku ceritakan kepada guruku di Pati, tapi beliau bilang, bahwa aku harus berangkat apa pun

yang terjadi. Beliau juga mengatakan bahwa ada doa yang tidak ditolak oleh Allah: doa *musafir*, doa *tholibul ilmi*, dan doa seorang anak kepada kedua orang tuanya. Tiga karakter ini telah sempurna jika aku berada di Yaman dan berdoa, karena aku adalah *Tholibul ilmi*, *musafir*, dan yang aku doakan adalah orang tuaku sendiri. Belum lagi Yaman adalah tempat yang banyak berkahnya. Seorang pelajar yang berdoa di sana, pastilah mudah sekali untuk dikabulkan.

Setelah aku berada di sini, aku tak pernah lupa untuk mendoakan kedua orang tuaku, terlebih lagi untuk mamah. Di mana pun aku berada, aku harus mendoakan kesehatan mamah.

Belum lama aku berada di sini, Allah mengabulkan doaku. Keadaan mamah semakin membaik, gula darahnya turun dan kembali normal dalam waktu singkat. *Alhamdulillah ‘ala kulli hal*. Tapi itu tidak membuatku berhenti untuk mendoakan mamah. Sampai saat ini, aku bahkan masih terus mendoakan kesehatan mamah dan bapak. Bagaimana pun juga, merekalah alasanku untuk terus melakukan yang terbaik. Aku harus terus membahagiakan mereka sampai kapan pun. Aku merasa surgaku sangat dekat jika terus melakukan hal itu. Semoga mamah dan bapak selalu diberikan kesehatan oleh Allah, begitu juga semua guruku dan teman-temanku. Aamiin.

Pesona Dua Sungai Nil

Atikal Maula



Sebelum aku bercerita tentang negari 2 sungai Nil ini, *let me introduce my self*, namaku Atikal Maula. Aku alumni MAK Al Hikmah 2 Benda Sirampog, Brebes tahun 2018. Aku angkatan kedua dari Al Hikmah yang berkuliah di Sudan setelah Ustad Lukman Noor Hakim.

Dulu sewaktu di Al Hikmah, aku bukan termasuk santri yang aktif di pondok. Tetapi *alhamdulillah* setelah melanjutkan ke Sudan, aku bisa aktif di beberapa organisasi dan kepanitian, seperti PPI Sudan, Muslimat NU Sudan, Santri Global Mendunia, Jabar Muda Internasional dan masih banyak lagi. Lahir di Cirebon Jawa Barat 17 Agustus 1999, dari keluarga yang sangat sederhana. Namun begitu, aku sangat bersyukur dibesarkan di keluarga ini. Aku merupakan anak keempat dari lima bersaudara, dan akulah satu-satunya di keluarga yang berkuliah di luar negeri.

Mengenal Sudan Lebih Dekat

Sudan adalah negara yang terletak di timur laut benua Afrika. Sebelum referendum yang memisahkan Sudan menjadi dua bagian yaitu Sudan Selatan dan Sudan Utara, Sudan merupakan negara terluas ketiga di Afrika, serta terluas keenam belas di dunia.

Di sebelah utara Sudan berbatasan dengan Mesir, di timur laut dengan Laut Merah, di timur dengan Eritrea, di tenggara dengan Ethiopia, di barat daya dengan Afrika Tengah, di barat dengan Chad, dan di barat laut dengan

Libya. Di sini terdapat sungai Nil yang merupakan sungai terpanjang di dunia. Mata uangnya Pound atau SDG. Sama halnya di Mesir yang identik dengan Piramid, di Sudan pun demikian. Bahkan, Sudan menjadi negara dengan piramida terbanyak di dunia, bukan Mesir.

Sudan yang banyak penduduk *Ajanib*-nya (non-Arab asli) ialah Sudan Utara. Ibu kota negara Sudan adalah Khartoum, yang merupakan titik pusat banyaknya penduduk asli dan *Ajanib*. Sementara Omdurman adalah kota terbesar kedua di negara ini. Penduduk Sudan asli berciri-ciri kulit hitam kemerah-merahan.

Cuaca di Sudan terkenal ekstrem. Panas dan panas sekali. Tetapi ada juga musim dinginnya, bahkan terkadang juga turun hujan. Sekali hujan biasanya langsung banjir, dikarenakan tidak adanya selokan-selokan di pinggir jalan atau penampung air. Semisal hujan deras tiga jam saja, biasanya genangannya baru bisa surut setelah tiga minggu setelahnya. Parah, kan? Hehe.

Mayoritas penduduk negara ini adalah muslim dengan bahasa Arab *fushah* sebagai bahasa resminya. Namun orang-orang Sudan yang sering kita sebut dengan *Sudani*, dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa *darijiyyah* (bahasa gaul). Bahasa *darijiyyah* ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan, seperti orang yang berjualan di pasar atau orang-orang yang bermukim di daerah pelosok. Tapi jangan salah, *darijiyyah* di sini masih sangat mirip kok

dengan bahasa *fushah*. Bedanya, bahasa *darijiiyyah* lebih ringkas dibandingkan dengan bahasa *fushah*. Oleh karena itu, tidak heran jika Sudan dinobatkan sebagai negara dengan bahasa Arabnya yang paling *fushah* di kawasan Timur Tengah saat ini.

Islam sunni merupakan agama resmi dan terbanyak yang dianut oleh penduduk Sudan. Akan tetapi, dengan perkembangan zaman yang sangat cepat di Sudan, banyak warga sini yang berpindah agama menjadi non-muslim. Dahulu kala, sebelum zaman millennial, Sudan termasuk negara dengan 97 persen beragama muslim dan 3 persennya non-muslim. Tetapi sekarang kemungkinan 70 persen muslim, dan sisanya non-muslim.

Orang-orang Sudan terkenal sangat ramah. Ketika kami bertemu di jalan, misalnya. Mereka akan selalu bertanya atau menyapa (*basa-basi*).

“*Assalamualaikum warahmatullah*”

”*Kaifa hal?* (apa kabar?)”

“*Quwaisin?* (baik?)”

“*Kullu tamam?* (semuanya baik?)”

“*Miyah-miyah* (seratus-seratus)”

Semua yang mereka lakukan ini agar bisa dekat dengan kami dan menjaga tata krama serta sopan santun

antara sesama muslim. Pun ini semua dapat melatih bahasa Arab kami sebagai warga *ajanib*. Banyaknya jumlah *ajanib* tentu bisa meningkatkan pendapatan negara, bisa bertukar pikiran dalam memajukan negara, dan masih banyak lagi manfaat-manfaat lainnya.

Saling sapa dan menanya kabar adalah budaya yang melekat di Sudan dan menular dengan indahnya kepada para mahasiswa. Namun sekarang sayang sekali, dikarenakan faktor ekonomi yang tidak stabil, banyak orang Sudan yang mulai berubah sikapnya dan tidak jarang sampai bertindak kriminal. Apalagi yang hidup di perkotaan.

Ada yang bersikap sopan, lembut dan santun, tetapi itu hanya sebagai modus untuk melakukan tindak kriminal, misalnya merampas barang atau pencurian. Fenomena seperti itu yang kami sering temui sekarang di perkotaan. Bisa dikatakan, sekarang menemukan orang Sudan yang ramah, santun, lembut dan sopan hanya dapat ditemukan di perkampungan yang sangat pelosok. Hanya di sanalah kita dapat menemukan keceriaan anak-anak Sudan, dan kebaikan akhlak penduduk Sudan yang sebenarnya.

Di negara mengalirnya dua Nil ini, ada ratusan, atau bahkan ribuan mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di sini. Ada yang di *International university of Africa* (IUA), *University al Quran and islamic science*, *University Omdurman*, *University Khartoum* dan yang lain sebagainya. Setiap perantau yang berasal dari Indonesia, mereka

semuanya memiliki banyak komunitas yang merangkul setiap orang untuk berjalan bersama, dan saling membantu. Ada perkumpulan mahasiswa dari setiap daerah masing-masing, seperti Aceh, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Jabodetabek, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB, Kalimantan, NTT, dan Papua. Ada juga organisasi-organisasi penyatu juga, seperti PPI (Persatuan Pelajar Indonesia), PCI Nahdlatul Ulama, PCI Muhammadiyah, IKPM Gontor, Wahdah dan lainnya.

Di Sudan, budaya santri masih sangat melekat. Salah satunya, jarang sekali mahasiswa Indonesia berduan dengan seorang mahasiswi. Sekalinya ada, pasti ada kakak kelas yang langsung menegurnya. Ketika pergi kuliah, kami dianjurkan memakai gamis, dan untuk perempuan tidak dianjurkan memakai baju setelan atas bawah, apalagi memakai celana.

Indahnya berbagi ilmu di Sudan, sungguh menyentuh hati setiap mahasiswa. Di sini tidak ada yang namanya senioritas, akan tetapi para mahasiswa yang lebih lama tinggal di sini secara otomatis selalu mengajak kebaikan, memberi semangat dan juga meningkatkan tujuan awal kita kuliah di Sudan. Mereka juga membantu adik-adik kelasnya yang kesusahan memahami pelajaran di kuliah dengan bimbingan yang baik. Para mahasiswa tidak hanya fokus ke perkuliahan saja, mereka juga dapat fokus ber-*talaqqi* atau berburu sanad. Di sini banyak juga syekh yang mengadakan majelis-majelis bersanad dengan

berbagai fan ilmu, meskipun tidak sebanyak yang di Mesir. Sayangnya, di sini minim sekali syekh yang mengajarkan majelis bersanad untuk *akhwat*.

International University of Africa (IUA) adalah salah satu kampus dari 10 kampus terbesar dan terbaik di dunia. Kampus ini yang paling banyak mahasiswa Indonesianya, atau mungkin bisa dikatakan kampusnya orang Indonesia. Sebenarnya tak hanya warga Indonesia saja, ada juga mahasiswa dari berbagai negara-negara Asia lainnya seperti Malaysia, Thailand, China, Kamboja dan lain sebagainya. Terdapat kurang lebih 50 negara yang kuliah di kampus ini.

Sistem pendidikan di kampus ini mulai tidak efektif dengan menggunakan *Block system* dan semakin membias untuk saat ini. Hal ini menciptakan ilusi seolah-olah kampus ini terkesan memihak ke sebuah golongan, kelompok, atau mazhab akidah tertentu. Pihak pemerintah pun mulai bermain dalam sistem kampus, padahal kampus ini tergolong kampus swasta yang banyak donaturnya dari negara lain, seperti Arab Saudi dan Malaysia. Maka dari itu, kampus ini terbilang kampus yang banyak mengeluarkan beasiswa kepada mahasiswa; baik lokal ataupun asing. Di tahun 2019, kampus ini memberikan beasiswa untuk mahasiswa baru dari Indonesia sekitar 500 orang. Akan tetapi, di tahun 2020, rektor kampus ini tiba-tiba memundurkan diri tanpa ada alasan. Maka dengan tidak adanya rektor, kampus ini menjadi kampus miskin, kehabisan uang. Entah uangnya

ke mana, bisa jadi dikorupsi orang. Pegawai-pegawai yang biasa membersihkan kampus dan asrama, tiba-tiba berhenti karena mereka tidak digaji. Baru setelah berjalan 6 bulan, ada rektor baru yang menggantikannya, dan akhirnya semua kembali seperti semula.

Jangan bayangkan Sudan itu mewah, bagus, indah, dan banyak tempat-tempat rekreasinya. Bukannya tidak ada tempat bagus sama sekali, ada yang bagus tetapi tidak sebagus yang dipikirkan. Sudan ini bisa dikatakan Indonesia pada tahun 2003. Mungkin orang-orang yang belum tahu tentang Sudan akan berpikir sudan sangat indah karena dekat dengan Mesir. Akan membandingkan keduanya juga. Yeah, mungkin Mesir adalah tempat yang cocok untuk kuliah di Timur Tengah, dan Mesir pulalah negara yang terkenal akan keilmuan agamanya. Namun satu yang perlu diingat, jika tujuan kita itu hanya untuk menuntut ilmu, pasti dimana pun tempatnya, sejelek apa pun keadaanya, kita akan merasa nyaman, tenang dan serius dalam belajar. Bahkan mungkin di Sudan ini akan lebih banyak ilmu yang kami dapatkan karena sering bertadabbur alam, berinteraksi langsung dengan susahnya kehidupan di sini.

Sudan... penuh dengan kejutan di dalamnya. Tiba-tiba ada demonstrasi, tiba-tiba kampus diliburkan, yang mana seharusnya kami ujian di bulan itu, tapi karena ada demo akhirnya dibatalkan. Yang seharusnya di bulan itu kami naik semester, tapi karena ada sesuatu dari pihak

kampus yang tak jelas, maka terpaksa kami menunggu satu semester lagi. Masih banyak lagi kejutan-kejutan dan drama-drama yang tak disangka. Kita hanya bisa berencana tapi hanya Allah yang bisa menentukan. Intinya jangan lupa banyak bersyukur dan bersabar kalau ingin hidup di Sudan. Sudan bukan tempat yang cocok untuk mencari kemewahan, apalagi bertamasya. Jika niatmu murni untuk mencari ilmu, dan merasakan nikmatnya perjuangan hidup, maka Sudanlah tempatnya.

Oleh karena itu ada *maqolah* arab yang sangat masyhur mengatakan:

Sekian ceritaku tentang negeri dua sungai Nil ini. Semoga bermanfaat dan bisa diambil hikmah dan pelajarannya. Terimakasih.

“Intinya jangan lupa banyak bersyukur dan bersabar kalau ingin hidup di Sudan. Sudan bukan tempat yang cocok untuk mencari kemewahan, apalagi bertamasya. Jika niatmu murni untuk mencari ilmu, dan merasakan nikmatnya perjuangan hidup, maka Sudanlah tempatnya.”

Atikal Maula

Inspirasi Semu

Ahmad Ihabul Fathi



Tidak seberingas si pengembara Sinbad "as-Sidinbad" dalam lembaran fiksi *alf lailah wa lailah*. Bukan setangguh Ibn Battuta di umur 20-nya, Bukan juga se-pro aktif Laksamana Zeng He yang benar-benar niat belajar ini itu untuk bekal keliling dunia. Masih kalah jauh sama Karima al-Mawarziyyah, "hijab traveller" zaman 400 Hijriah-an *plus muhadditsah*. Bukan pula macam Abu Hasan al-Mas'ūdi, Herodutus-nya Arab yang konon telah menemukan benua Amerika sebelum Cristopher Columbus *rawuh*. Bukan Ferdinand Magellan, bukan Leif Erikson, bukan Francis Drake. Apalagi Marco Polo atau Vasco de Gama. Yep, itulah aku dibanding mereka. Nama-nama yang kusebutkan di atas adalah para *voyager* alias para penjelajah tangguh dalam misi *maiden voyage*⁸-nya yang selalu bangkit seketika datang rasa "mengeluh." Teladan lain yang tak kalah hebatnya adalah Abah Yai Masruri dan Abah Mukhlas, juga para *masyayikh* dan Gus Al Hikmah lainnya dalam pengembaraan keilmuan mereka.

"Yā Rabb, Abah Mukhlas, baru Engkau panggil untuk menemui-Mu, di kala kami benar-benar dirundung rindu. Rindu yang katanya indah dan sangat menyakitkan," gumamku ketika kumulai mengetik tulisanku untuk para pencari inspirasi semu. Inspirasi semu? Iya, harapan dan keinginan yang terinspirasi dari seseorang, namun terkadang buntu dan menipu. Perasaan *Insecure* (merasa minder), *under-pressure*

⁸ Pelayaran/petualangan perdana

(tertekan), *underprivileged* (merasa kurang mampu), *overthinking* (berfikir berlebihan), dan inkonsisten adalah deretan rasa bak benalu yang selalu tumbuh di jiwa seorang pemimpi. Aku sebut "inspirasi semu" karena memang seseorang tak pasti menapaki persis jalan orang yang ia tiru. Orang yang aku tiru di sana banyak mengeluarkan tenaga, pikiran dan usaha yang harus ia pacu. Setiap waktu. Sedangkan aku, *ahhh* jauh lah dari kata itu.

Sejenak, aku ajak kau berfantasi ria menaiki mesin waktu untuk kembali menjelajah masa lalu yang bisa jadi ini adalah inspirasi semu. Alamak! Semoga kau tak bosan membacanya karena tulisan ini diperuntukkan bagi orang-orang pengidap abibliophobia⁹.

Kuceritakan padamu dulu bahwa sebelum sampai di negeri matahari terbenam, Maroko, pernah kutuliskan beberapa daftar mimpi dan keinginan yang ingin kucapai di satu buku kecil hitam hadiah permainan *time-zone*. Kusebut buku itu sebagai buku "doa-cita" yang memang selalu kubaca daftar cita-citaku itu di setiap doa yang kupanjatkan pada-Nya. Daftar 48 cita-cita tak pernah kulewatkan untuk dibaca. Sepertinya mulai kutulis daftar keinginan dan cita-citaku di buku itu selepas mengikuti seminar motivasi yang disampaikan oleh salah satu senior alumni MA Alhikmah 2.

⁹ Abibliophobia : Perasaan takut kehabisan bahan bacaan

Tertulis salah satu angan dan cita dalam buku itu di poin nomor 45 “melanjutkan studi di Maroko”. Mimpi yang tak realistis dan berekspektasi tinggi dengan kemampuan bahasa dan pengetahuan agama yang tidak terlalu mumpuni. Namun, akhirnya sampailah aku di negara Maroko. Ya benar, tak ada yang meragukan kekuatan magis di balik doa. Seyakin itukah terhadap doa?, Ya, harus yakin. Apalagi setelah aku tahu satu intisari penjelasan ayat 186 surat al-Baqarah dalam pengajian Tafsir Jalalain Abah Mukhlis yang semakin mengukuhkan doa adalah "jalan ninjaku" untuk mencapai hal yang didambakan dan diimpikan. Semoga kau penasaran untuk membuka tafsir ayat itu di kemudian hari.

Percayalah bahwa doa itu menyimpan kekuatan magis. Bukan kekuatan pasif, namun kekuatan membuat diri untuk aktif. Kekuatan yang mendorong untuk berusaha menggapai mimpi bukan untuk diam dalam diri. Satu lagi bahwa abah itu sering bilang di pengajian Tafsir Jalalain bahwa seorang mukmin haruslah selalu berorientasi langit. Orientasi yang bermakna selalulah berkomunikasi dengan Zat yang telah menciptakan langit dan “Yang berada di langit.” Inilah manifestasi lain dari doa. Pasrah dan pinta lah semua hajat mu pada-Nya.

Cerita perjuangan mendapatkan beasiswa merupakan hal *mainstream* yang pasti sudah banyak dilalui dan diceritakan orang. Esensi serta alur cerita lah yang akan menjadi pelajaran bagi orang lain di kemudian hari yang nanti titik temunya adalah bahwa proses dan

perjuangan yang maksimal tidak akan mengkhianati hasil. Selain itu, memahami alur, prosedur, persyaratan serta materi yang diujikan dalam tahapan seleksi memperoleh beasiswa juga sangat perlu untuk diperhatikan dan dimaksimalkan agar kesempatan mendapatkan beasiswa semakin besar. Jelas, inilah yang aku lakukan.

Pesimis, itulah satu kata yang pantas merepresentasikan perasaanku pada waktu itu. Tepatnya ketika aku menghadapi tahapan tes interviu berbahasa Arab yang menjadi tahapan final rangkaian tes. Di sinilah keputusan dan penentuan akhir lolos atau tidak lolos untuk melanjutkan studi di Maroko. Pesimis itu datang ketika perasaan ragu tiba-tiba muncul dalam menjawab beberapa pertanyaan yang dilayangkan oleh pewawancara. “Mengapa kau ingin melanjutkan studi di Maroko?” tanya bapak pewawancara yang tak pernah ku kenali sebelumnya. “Karena saya melihat bahwa Maroko itu merupakan tempat bertemunya tiga peradaban besar, yaitu peradaban Arab, Afrika, dan Eropa sehingga menarik untuk dijadikan sebagai tempat studi,” jawabku penuh yakin atas pertanyaan tadi. Yaitu kata bermakna Eropa yang menjadi benalu bagi diriku. Aku lafalkan kata itu dengan *aurāba* yang membuat heran bapak itu seraya menanyakan berulang kali “Kau yakin pelafalan yang benar adalah *aurāba*?” jelasnya. “Iya, Pak, saya yakin” jawabku. Oke ingat, ini satu benalu. Masih banyak benalu-benalu yang menyeretku pada keraguan dan pesimistis di tahapan tes itu.

Dengan perasaan bak permen nano-nano dan dengan langkah yang gontai, aku beranjak keluar ruangan tes menghampiri salah satu ustadku seraya menanyakan pelafalan yang benar. Ia pun menjawab bahwa pelafalan yang benar adalah *ūrūba* bukan *aurābā*. Ya sudahlah, aku pun pasrah atas apa pun hasilnya dan meminta maaf padanya serta orang tuaku via telepon jika dalam tes seleksi beasiswa Maroko, aku tidak lolos. Setelah tes itu, aku pun tidak mencari tahu kapan hasil tesnya akan diumumkan karena sudah aku duga bahwa hasilnya akan *zonk*.

Namun, tak kusangka beberapa minggu kemudian, muncul satu demi satu notifikasi pesan via *WhatsApp* dari teman-teman yang memberikan ucapan selamat bahwa aku dinyatakan lolos ke Maroko. Heran lah aku, mana mungkin aku bisa lolos dimana rasa pesimistis selalu membelenggu hari-hariku. Kutanya salah satu teman memastikan bagaimana mungkin ia bisa tahu bahwa aku lolos studi ke Maroko. Ia pun mengirim selebaran pengumuman resmi dari Kemenag yang memuat daftar nama-nama yang lolos beasiswa AMCI¹⁰. Namaku ada di urutan keempat. Bukan apa-apa, urutan nama ini memang berdasarkan abjad alfabet karena namaku diawali dengan

¹⁰ Beasiswa yang didapat oleh orang yang lolos studi di Maroko melalui jalur seleksi Kemenag RI adalah beasiswa yang berasal dari pemerintah kerajaan Maroko yang disalurkan melalui lembaga yang bernama AMCI (*Agence Marocaine de Coopération Internationale*) atau agensi Maroko untuk kerja sama internasional.

kata Ahmad. Aku sampaikan berita mengejutkan ini kepada ayah dan ibu seraya berucap hamdalah penuh syukur. Aku katakan kepada mereka bahwa sebenarnya aku sudah memvonis diri tidak lolos studi ke Maroko. Namun, respon ibuku tak terduga.

"Cung, Abi kuh pernah ngomong pas kacung cilik ka, pengen nemen ndue anak sing bisa kuliah ning luar negeri".
[Nak, ayahmu pernah berkata semasa kau kecil bahwa ia ingin sekali memiliki anak yang bisa kuliah di luar negeri].

Dari sinilah aku percaya bahwa salah satu faktor besar lolosku ke Maroko adalah kekuatan doa. Selain doa kedua orang tuaku yang sangat bercita-cita ingin memiliki anak yang bisa kuliah di luar negeri dengan senantiasa mendoakannya, doa teman dan guru-guruku menjadi sebab lain pula.

Satu bundel paket hal menarik dan paling mengesankan adalah proses menuju keberangkatanku ke Maroko. Takkan kulupa perjalanan sendirian ke Jakarta dikejar *deadline* mendadak untuk mengumpulkan dokumen penting persyaratan ke Maroko. Naik ojek *online* muter-muter Jakarta Selatan untuk mencari penerjemah tersumpah bahasa Arab yang sanggup menerjemahkan dokumen dalam waktu tiga hari saja yang biasanya harus menunggu dalam dua minggu, *nginep* di Masjid yang *alhamdulillah* diperbolehkan oleh takmirnya ditemani seorang bapak-bapak di masjid itu sambil ngobrol banyak tentang beliau yang dulunya pernah

belajar di pesantren, bolak-balik kantor Pusat Kemenag dengan bangganya *pakai co-card* bertuliskan "Tamu Kemenag", naik busway dan kereta *commuterline* biar murah hanya sekedar ingin merasakan dua transportasi kebanggaan ibu kota itu, dan tak lupa pula *tawaf* memutari Monas hingga naik sampai lantai 24 gedung Perpustakaan yang lokasinya hanya selemparan batu dari monumen itu, serta kenangan lainnya yang menemani perjuanganku sampai akhirnya sampai ke Maroko.

Tentang bagaimana kuliah di Maroko, pahami bahwa kau tak akan asing mendengar istilah *ta'lim ālī*¹¹ dan *ta'lim atīq*¹². Dua entitas sistem pendidikan yang berbeda di Maroko. Aku berada di universitas di bawah naungan *ta'iim alī*.

Tahukah kamu? Ketika kau kuliah di *ta'lim ālī*, kau tidak akan terbebani dengan absen kehadiran, tugas membuat *paper* hingga larut malam, UTS, dan hal-hal repot lainnya. Kau hanya dituntut untuk masuk kelas semaumu, memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh dosen, mengikuti ujian akhir semester, dan membuat karya tulis di akhir masa studimu. Sudah itu saja. Apakah ini yang disebut dengan merdeka belajar

¹¹ *Ta'lim 'āly* merupakan institusi pendidikan tinggi umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Vokasi, Pendidikan Tinggi dan Riset Kerajaan Maroko.

¹² *ta'lim 'atīq* merupakan institusi pendidikan berbasis agama Islam di bawah payung Kementerian Wakaf dan Urusan Keagamaan Kerajaan Maroko.

yang sesungguhnya? Hal ini, sangat berbeda 360 derajat dengan pembelajaran di *ta'lim atiq* yang kegiatan belajar mengajarnya telah dimulai sejak matahari terbit hingga matahari terbenam. Sama persis kegiatan pembelajarannya seperti di program MAK Alhikmah 2.

Dengan sistem di institusi *ta'lim āli* yang terkesan bebas, awalnya aku kaget dan berontak karena tidak terbiasa dengan hal semacam itu. Aku adalah tipe orang yang mungkin terbiasa dengan aturan dan tuntutan. Namun dengan hal dan keadaan semacam ini, lambat laun, aku pun mulai belajar agar bisa semakin memahami sifat dan karakter pribadi, belajar mengontrol diri (*self-control*), menyembuhkan diri (*self-healing*), memotivasi diri (*self-motivation*), mengambil pelajaran di setiap momen yang aku alami, dan menanamkan jiwa kreatif pada diri ini. Sesuai dengan pesan Abah Mukhlas tatkala aku *sowan* sebelum berangkat ke Maroko sekaligus menjadi perjumpaan terakhir dengannya. "Yang penting ketika sudah di sana harus kreatif", tangkas Abah. Kreatif dengan berinisiatif melakukan hal-hal yang membuat diri untuk aktif, bukan pasif.

Karena waktu kuliah yang tidak terlalu banyak, aku isi hari-hariku dengan melakukan hal-hal yang menjadi *passion*-ku selagi itu bersifat positif-produktif. Hingga tiba-tiba dunia dihadapkan dengan pandemi COVID-19 yang mengharuskan orang-orang menghentikan seluruh aktivitas luarnya dan mentransformasi seluruh

kegiatannya menjadi virtual dari rumah. Kreatif inilah sangat berperan dalam situasi semacam ini. Di masa pandemi ini, takku sia-siakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam banyak kegiatan virtual seperti webinar, konferensi, *daurah 'ilmiyyah*, kompetisi virtual dan kegiatan semacam simulasi sidang PBB atau biasa disebut MUN (*Model of United Nations*). Berita baiknya juga bahwa sebenarnya aku berkesempatan lolos untuk berpartisipasi langsung dalam sebuah acara yaitu *International Student Festival in Trondheim* (ISFiT) selama 10 hari di Norwegia. Namun, gara-gara pandemi ini, kegiatan pun akhirnya divirtualkan. Mimpi untuk menginjakkan kaki di Eropa untuk pertama kalinya pupuslah sudah. Entah tahun 2020 ini patut kuistilahkan sebagai *annus horribilis*¹³ atau mungkin *annus mirrabilis*¹⁴. Namun yang pasti, pandemi ini telah memberikan pelajaran bagi semua orang untuk harus bisa kreatif dalam keadaan apa pun.

Mengenai negara Maroko, hanya akan aku ceritakan satu hal saja yang tak kusukai dari negara ini yaitu proses administrasi dan birokrasinya yang berbelit-

¹³ *Annus Horribilis*, berasal dari bahasa latin yang bermakna tahun yang buruk. Frasa ini banyak digunakan di tahun 1891. Kata ini dipopulerkan kembali oleh Ratu Elizabeth II dalam pidatonya di Guildhall pada 24 November 1992 sekaligus mendeskripsikan tahun 1992 sebagai tahun yang kurang baik baginya karena beberapa hal yang menyimpannya.

¹⁴ *Annus Mirrabilis*, lawan dari frasa *Annus Horribilis*, bermakna tahun yang baik.

belit layaknya di negara Arab lainnya. Setelah terjadinya revolusi musim semi Arab (*Arabic Spring*) di tahun 2011 yang menuntut adanya demokrasi di negara-negara Arab, sempat terbenak dalam hatiku yaitu perlu adanya *Arabic Spring* jilid dua untuk menuntut adanya perbaikan dan pembenahan sistem administrasi dan birokrasi. *Ngawur*, Ini hanya sebatas angan dan klaim belaka, bukan merupakan hasil analisis mendalam yang aku lakukan, hehe.

Di ujung tulisan ini, aku yakin sudah banyak dari para pembaca yang sudah kenyang dengan cerita sekaligus kata-kata motivasi dan inspirasi. Hingga terkadang motivasi dan inspirasi itu dilupakan kemudian hilang ditelan waktu. Hal itu aku sebut sebagai “inspirasi semu”. Percayalah, bahwa frasa ini tak seperti yang kau kira, karena kata “semu” ini sebenarnya datang dari perasaan-perasaan menggeliat bak benalu. Benalu-benalu yang harus disingkirkan dengan segala proses usaha, karena usaha tak akan mengkhianati hasil.

Demikian kau dan aku, juga. Harus tangkas dan *trenghinas*. Kerjakan dan hargai semua proses dengan mengesampingkan ego "yang penting beres" karena di setiap proses akan membuahkan hasil yang akan kau anggap sukses.

“Harus tangkas dan trengginas. Kerjakan dan hargai semua proses dengan mengesampingkan ego "yang penting beres" karena di setiap proses akan membuahkan hasil yang akan kau anggap sukses.”

Ahmad Ihabul Fathi

Cita-cita Sang Kakak

Ahmad Reza Wibowo



Hal yang tak pernah diinginkan tapi terjadi

Dari tiga bersaudara aku katanya termasuk anak yang paling bandel, paling nakal, sering kena marah sama tetangga, dan suka ngelawan orang yang lebih tua juga. Tapi itu dulu, ketika masih kecil. Lambat laun, seiring umurku tumbuh dewasa, akhirnya aku mulai bisa berubah. Mungkin dulu bisa seperti itu karena faktor terbawa arus lingkungan. Karakterku yang suka *grapyak*-lah yang membuatku bandel bareng teman-teman rumah.

Meskipun aku bandelnya minta ampun pada masanya, tradisi di keluargaku (*ngaji, ngormati, lan ngayomi*) masih kupegang erat. Seperti contoh, dulu jika aku main bola setiap sore di samping mushola, bisa dipastikan aku kena omel ustad. Tapi setelah Maghrib, aku pasti sudah di rumah siap-siap mandi, wudlu, dan langsung bergegas ke mushola Al-Islah lagi, untuk mengaji Quran dengan ustad yang sama tadi. Seperti itu setiap hari. Poinnya adalah meskipun tergolong nakal, aku masih patuh ketika diperintah sholat dan mengaji.

Lantaran lakonku yang demikian, bapak sampai tidak percaya ketika anaknya yang kedua ini mau mondok juga seperti kakaknya. Gimana ceritanya aku bisa masuk ke Al Hikmah?

Sebenarnya aku bingung harus ke mana setelah lulus. Ibu memberi saran untuk mondok, mengikuti kakakku. Ia juga memberi opsi antara Pesantren Buntet atau Al Hikmah saja, terserah padaku. Berbeda dengan

ibu, bapak sok tak peduli. Dalam hatinya, ia ingin anaknya bisa mondok semua. Hal ini karena ketika bapak kecil, ia pernah punya keinginan untuk mondok, namun terkendala masalah ekonomi. Banyak asumsi salah kaprah yang sudah mengakar di masyarakat. Beberapa di antaranya yaitu menyatakan bahwa mondok itu mahal, harus ini itulah, setelah lulus tidak jelas, dan sebagainya. Tapi akhirnya asumsi itu tak digubris oleh keluargaku. *Alhamdulillah*, sejak kakakku mondok, kemudian disusul aku yang masuk ke pondok juga, rezeki keluarga malah semakin lancar dan serba kecukupan.

Saat itu aku pasrah saja jika disuruh melanjutkan MTs atau masuk pesantren. Hanya, kala itu pemikiranku terbilang cukup aneh. Jika kalian ingat, tahun 2012 sempat ramai-ramainya ramalan kiamat. Aku yang masih sangat polos "menguyah" berita itu begitu saja. *"Kie angger aku ra mondok bisa modar, soale bumine pan ancur lebur, nek aku mati pas lagi mondok mboran kan mending paling ora slamet setitik-titik lah,"* pikirku memantapkan diri untuk masuk pondok.

Setelah menarik kesimpulan dari premis-premis yang tidak jelas seperti itu, akhirnya berangkatlah aku ke Pondok Al Hikmah, sama dengan kakakku. Aku masuk di Madrasah Muallimin, sama seperti kakak.

Tentang Meneruskan Cita-cita Kakak yang Belum Tercapai

Rumus kehidupan yang sampai sekarang masih kupegang adalah ambisi dan pasrah. Jika kita mau hidup dengan kesuksesan, maka kita harus punya ambisi yang kuat. Namun ambisi saja belum cukup jika tidak dibarengi dengan rasa pasrah yang luruh, karena takdir tidak selalu memihak kepada kita. Jadi, saat apa yang kita lakukan ternyata gagal, rumus pasrah akan menjadi penawarnya. Begitu juga kisahku semasa sekolah di Muallimin.

Berawal dari kakakku yang berhasil menjadi juara pertama ketika lulusan Muallimin. Ia memang terkenal genius dan berbakat. Aku selalu merasa iri dengannya, meski aku tak bodoh-bodoh amat. Aku sering mendapat juara kelas walaupun tidak pernah berada di puncaknya. Paling tidak masuk empat besar lah. Dulu aku sangat berambisi sekali agar bisa seperti kakakku yang di Akhirussannah bisa berdiri menjadi murid terbaik. Siapa sih yang tidak ingin namanya dipanggil sebagai santri terbaik? Di Muallimin, menjadi juara kelas -menurutku- sesuatu *banget*. Bisa dibilang itu sebagai tolak ukur untuk seseorang bahwa dia memang pintar di kelasnya dan sungguh-sungguh belajar.

Aku sadar jika aku memiliki kekurangan di hitung menghitung. Aku merasa paling lemah jika dihadapkan dengan hal yang berhubungan dengan angka. Otakku selalu tak berfungsi, seakan *mandeg* begitu saja. Lucu sih, tapi begitulah realitanya. Hal inilah yang akhirnya

membawaku pada kegagalan memperoleh peringkat satu. Seandainya aku bisa mengerjakan soal falak dan faro'id, aku yakin sekali bisa mendapat peringkat satu seperti kakak. Aku hanya bisa pasrah, ya sudahlah mau bagaimana lagi, kemampuanku hanya sebatas itu.

Sampai tiba di penghujung Muallimin, aku di pertemuan dengan masalah yang sama seperti enam tahun silam ketika lulus SD, “Kamu mau melanjutkan ke mana?” Kalau ibu secara terang-terangan menyuruhku untuk melanjutkan kuliah. Sedangkan kakakku memberikan dua pilihan; lanjut mondok lagi atau kuliah. Kalau mau mondok lagi, harus cari pondok yang salaf tulen dan jika kuliah, mending sekalian di luar negeri aja. Seperti biasa, bapak tenang-tenang saja. Beliau selalu mendukung anaknya ke mana pun dan apa pun pilihannya. Yang terpenting kata beliau, “*Sing penting temenan, Nang.*”

Aku tidak pernah membayangkan akhirnya bisa melanjutkan studi di Timur tengah seperti sekarang ini. Salah satu sosok yang paling mempengaruhiku untuk melanjutkan ke Timur Tengah adalah kiaiiku sendiri, Abah Labib Sodiq. Meskipun aku tak terlalu dikenal beliau (dikenal dan dekat banget maksudnya). Beliau sewaktu nyantri kepada Abuya Sayyid Muhammad al-Maliky di Makkah, terkenal sebagai santri yang patuh dan penyabar. Sampai-sampai beliau rela tidak pulang selama kurang lebih 8 tahun. Beliau pernah bercerita dan cerita ini sudah sering beliau sampaikan ke santri-santrinya, bahkan

mungkin sudah banyak yang hafal dengan alur ceritanya. Ceritanya dulu Abah mau izin pulang ke Indonesia, tapi tidak diberi izin sama Abuya, karena saking sayangnya Abuya dengan Abah Labib. Sampai akhirnya setelah menunggu beberapa waktu, beliau izin lagi dan baru diperbolehkan pulang tetapi dengan syarat setelah membaca wiridan yasin sebanyak 4444 kali.

Kedua adalah Ustad Zainal Abidin, alumnus Lirboyo yang kemudian ke Al Ahgaff Yaman. Beliau juga salah satu inspirasiku untuk bisa ke Timteng. Beliau jugalah yang mempengaruhiku agar gemar membaca kitab gundul (sebelumnya aku lebih sering membaca komik dan novel). Aku kagum sekali dengan beliau, dari mulai sikapnya, cara ngajarnya, dan semuanya yang dalam pandanganku luar biasa.

Terakhir, Gus Mahmudi, lulusan Al Azhar Mesir yang konon selama lima belas tahun tidak pernah pulang lantaran punya tirakat "*ndak akan pulang sebelum menjadi Doktor*". Sepulanganya dari Mesir, beliau dinikahkan dengan salah satu putri bungsu Abah Shodiq Suhaemi. Sekarang mengajar di pondok (MMA dan MAK) khusus mata pelajaran Usul Fiqh, karena beliau ahlinya dalam *fan* ini. Dari beliau aku akhirnya bisa meyakinkan diri dan optimis bisa kuliah di luar negeri.

Niatku mengikuti tes seleksi Timteng sudah bulat. Namun sebelum akhirnya aku memilih tes, sempat ada

dilema yang saat itu cukup sulit bagiku. Tes seleksi Timteng yang menjadi pintu meraih impianku, ternyata bebarengan dengan acara Haflah Akhirussanah MMA (Muwadaah). Aku bingung mau tetap ikut muwadaah atau milih pergi ke Jakarta dan ikut tes seleksi. Keduanya bagiku sama-sama penting. Di acara muwadaah aku digadang-gadang akan tampil sebagai juara tiga Divisi Munaqosyah, dan peringkat empat untuk perolehan nilai akhirnya. Pasti aku bakalan dipanggil ke atas panggung, menerima penghargaan dari *masyayikh* dan dilihat oleh seluruh *masyayikh*, santri, masyarakat umum, dan kedua orang tua tentunya. Tentu, itu sebuah momen yang sangat berkesan dan membanggakan. Kedua orang tuaku akan bahagia dan merasa bangga denganku. Tapi di sisi lain aku juga tidak mau impianku ke luar negeri harus pupus. Satu-satunya cara agar aku bisa lolos kesana, maka aku harus ikuti tes seleksinya. Yang secara otomatis aku harus merelakan acara muwadaahku. *Aaah* pilihan yang sulit.

Akhirnya aku mendiskusikan masalah ini dengan teman-temanku yang akan ikut seleksi bersama. Walhasil, sowan-lah kami ke kantor Muallimin menghadap Ustad Muksidin dan Gus Mahmudi, selaku kepala sekolah. Pak Idin atau sapaan akrab kami ke beliau, menyarankan begini, “Udah kamu mending ikut Muwadaah Muallimin aja. Acara ini cuma sekali dalam seumur hidup loh, apa kamu rela *enggak* ikut? Kamu juga nanti dipanggil sebagai juara, terus juga baca kitab *Fathul Muin* di panggung, diliat

kiai-kiai, guru-gurumu, dan bapak ibumu, apa kamu *enggak gelo?*” Beliau menyarankan hal itu meskipun beliau juga mendukung jika semisal kami tetap ikut seleksi.

Gus Mahmudi turut memberi saran, “Sekarang begini, acara Muallimin ini kan enggak menentukan kamu ke depannya, juara ya udah juara, tapi kalau tes seleksi ini, dan kamu bisa lolos, maka langsung bisa menentukan masa depanmu. Jadi, saya harap kamu tetap mengikuti tes ini di Jakarta, biar pas acara muwadaah nama kalian dipanggil enggak ada. Sebagai gantinya kami semua di acara itu nanti mendoakan kalian semua lolos”. Saran itu beliau sampaikan dengan khas bicara beliau yang lembut dan bikin hati adem. *Mekjleb* aku dibuatnya. Pikiranku langsung terbang ke mana-mana. Setelah berdiskusi panjang, dan mempertimbangkan semua saran dari guru, akhirnya kami memutuskan untuk ikut tes seleksi dan meninggalkan acara muwadaah.

Setelah semua berkas persyaratan selesai, aku pun akhirnya berangkat seleksi ke Jakarta. Kebetulan kakakku kuliah di UIN Syarif Hidayatulloh, jadilah aku bermalam di kosnya. Besoknya aku tes seleksi bersama kurang lebih tiga ribuan pelajar dari berbagai kota di Indonesia. Walaupun persiapannya belum terlalu matang, hanya modal hafalan Al-Quran dua juz, bahasa Arab yang *clotat-clotet*, dan sedikit ilmu yang sudah kuteguk di Muallimin. *Ala Kulli Hal*, aku percaya diri aja. *Bimillah ..*

Singkat cerita, setelah sekian lama menunggu hasil seleksi, akhirnya kabar kelulusan itu dimuat di internet. Ketika pertama kali mau membuka *file* daftar nama yang lulus seleksi, aku sedang di pasar menjaga dagangan bapak. Iya, aku masih ingat. Waktu itu malam-malam. Awalnya aku sampai tidak berani membuka *file*-nya karena takut, malu tidak lolos, canggung, dan perasaan kalut lainnya. Jantungku dag dig dug tak karuan. Bagaimana tidak? Ini adalah babak penentuan. Pertama ku-*scroll*, bolak-balik tidak ketemu, di situ perasaan sudah mulai tidak karuan. Akhirnya aku menyerah dan mengirimkan dokumen tersebut ke kakak. Tak disangka, ia mendapati namaku tertera di sana. Setelah diperlihatkan dan benar namaku masuk dalam daftar nama-nama peserta yang lolos, aku seketika langsung berteriak bahagia, “*Jan aku senenge pol bisa lulus*”. Akhirnya aku benar-benar bisa kuliah di Al Azhar, Mesir. Setelah melewati lika-liku dan banyak pengorbanan, rasanya mendapat kabar ini *makjleb*, berasa ini sebuah balasan dari Yang Maha Penyayang atas semua yang sudah kulewati. *Alhamdulillah..*

Aku sangat berterima kasih kepada seluruh guru-guru Muallimin yang telah mendoakanku sehingga bisa sampai di sini, semoga mereka semuanya selalu diberi kesehatan, panjang umur, keberkahan hidup serta masih bisa tetap mengajar di Muallimin. Tanpa beliau-beliau mungkin aku tidak akan bisa sampai ke negeri Kiblatnya ilmu ini.

Cita-cita agar bisa kuliah di Al Azhar Mesir sebenarnya merupakan cita-cita kakakku. Dia yang juara satu harusnya yang lebih layak untuk melanjutkan di Al Azhar. Tapi lantaran ibukku tidak rela hati melepas kakakku ke luar negeri, akhirnya keinginan itu ia kubur dalam-dalam. Kini tiba giliranku dan ternyata ibuku membolehkan. Aku juga tidak tahu kenapa kakak tidak diizinkan ke luar negeri, sedangkan aku sebaliknya. Aku tak berani untuk menanyakan hal itu. Yang jelas, aku yakin bahwa apa pun yang menjadi keputusan keluargaku, khususnya ibu, itu ada hubungan erat dengan kesuksesan suatu pekerjaan yang akan dilakukan. Jadi, mungkin memang itulah yang terbaik untuk kakakku, dan inilah yang terbaik untukku. Aku dan kakakku selalu *sendiko dawuh* ketika ibu sudah memutuskan atau memilih.

Dalam fase menunggu pemberangkatan yang lumayan lama, aku memanfaatkan untuk melengkapi semua persyaratan belajar ke Al Azhar seperti; menerjemahkan data-data ke bahasa Arab, membuat paspor, dan permohonan surat izin dari sekolah ataupun Depag. Selebihnya aku membantu bapak ibu di pasar, sebagai ganti nantinya aku bakal jauh dari mereka dan tidak bisa bantu-bantu lagi. Waktu luang itu benar-benar kumanfaatkan membantu beliau. Di minggu-minggu terakhir sebelum keberangkatan ke Mesir, aku juga meluangkan waktu untuk sowan ke guru-guru muallimin.

Di situ aku meminta doa dan arahannya dari beliau semua agar bisa sukses belajar di luar negeri.

Dilema Mesir atau Yaman

Sebenarnya negeri yang ingin aku tuju adalah bukan negeri Kinanah, namun negeri yang dijuluki dengan Seribu Wali, Yaman. Aku lebih tertarik menimba ilmu di sana, karena menurut hematku, di sana mungkin aku bisa merasakan ketentraman luar biasa, karena dekat dengan wali-wali Allah. Jujur aku ingin sekali bertemu dengan Habib Aly al-Jufry, terlebih lagi dengan Habib Umar bin Hafidz.

Yaman adalah salah satu negeri impianku. Ingin rasanya aku bisa ke sana. Konon, orang yang bisa ke Yaman berarti memang diundang langsung oleh Sayyidinal Imam al-Faqih al-Muqoddam Muhammad bin Ali Ba'alawy. Tapi ternyata suratan takdir mengantarkanku ke negeri Seribu Parabola. Aku pikir tidak masalah kalau akhirnya aku jadi ke Kairo, karena yang kutahu ketentuaan Allah SWT tak pernah salah bagi hambanya. Aku sangat bersyukur bisa diberi kesempatan ke negeri ini. Jika keinginan kita selalu dituruti, kapan kita mulai belajar bersabar? Jika doa kita selalu dikabulkan, kapan kita mulai berihktiar? Dan jika keindahan yang selalu kita terima, lantas kapan kita belajar rida dengan apa yang diberikan Allah SWT kepada kita ?

Malam Kamis adalah untuk kali pertama aku menginjakkan kaki di bumi Seribu Piramid. Malam itu kami disambut oleh kakak senior dari Al Hikmah. Setelah itu semua maba dibagi tempat tinggalnya sesuai broker yang mengurusinya. Kalau aku bersama lima temanku yang dari broker JTQ ditempatkan di Tup Romli. Tempatnya sangat jauh dari masjid Al Azhar. Di situ kami tinggal hanya berlima dan yang lebih parahnya lagi tidak ada seniornya sama sekali. Tentu kami merasa kesusahan. Namun di saat seperti itu, *alhamdulillah* Allah mengirimkan pertolongan lewat salah satu senior Al Hikmah, namanya Mas Sukron. Dia dari Banyumas, sudah tiga tahun di Mesir. Selama tinggal di Tup Romli, ia yang mengurus semuanya dari mulai menukar dolar ke pound, bikin kunci duplikat, dan mengajarkan kami banyak hal dari pengalamannya. Selain beliau, ada juga Mas Sibawaih, Mas Fajar, dan Mas Fauzi, mereka semua sangat berjasa bagi kami.

Selama kurang lebih tiga hari di Tup Romli, kami merasa tidak betah. Menurut kami di sana jauh dari *Bi'ah* atau lingkungan belajar. Sekalipun sunyi, nyaman untuk belajar, namun bagi kami yang baru, di sana rasanya kurang tepat. Dengan kesepakatan bersama, kami pun akhirnya pindah ke tempat yang lingkungannya mendukung yaitu di Darrosah. Aku tinggal di sekre Al-Himah, Bang Amar dengan maba dari Sulawesi, Mas Soleh di rumah micin, dan Yusup di JQH bareng sama Mas Fajar.

Realita Kairo kadang menghanyutkan pelajar. Dengan sistem yang membebaskan mahasiswanya,

terkadang malah menjadi *boomerang* tersendiri. Jika kita tidak benar-benar serius mengatur waktu, dan fokus dalam belajar, bisa dipastikan tidak akan menghasilkan apa-apa. Tenggelam dalam kerasnya arus kehidupan Kairo, dan lupa akan tujuan awal kita berangkat ke Mesir. Sebuah ungkapan yang sangat masyhur di kalangan mahasiswa Indonesia, “Jika kau tak bisa mengalahkan Kairo, maka kau yang akan dikalahkan Kairo.”

Maka sebisa mungkin jika sudah sampai di Kairo, belajarlah yang sungguh-sungguh, jangan santai-santai, apalagi sampai terlena dengan kecantikan wanita Mesir. Duh. Yang kuliah sambil bekerja, jangan terlalu larut malam bekerjanya sampai lupa belajar dan akhirnya malah tidak menghasilkan ilmu. Kalau kata senior Al Hikmah, “Di Mesir kalau mau kerja sekalian sampai kaya, tapi kalau memang serius mau belajar sekalian sampai Alim.”

Mungkin sampai di sini kisahku. Kalau boleh jujur, sebenarnya banyak sekali cerita yang ingin kutuliskan; tentang keramahan penduduk Mesir, kesederhanaan ulama atau *Masyayikh* Azhar, dan masih banyak lagi cerita serta hikmah yang kuambil selama belajar di Universitas Islam tertua di dunia ini. Semoga kisah sederhana ini sedikit bisa memberi motivasi untuk para pembaca. Jika kamu punya mimpi ingin belajar ke luar negeri, yakinlah dan wujudkan impianmu. Jangan takut, optimis dan cobalah ikuti setiap alurnya, karena semua hanya butuh keberanian dan tekad. *Good Job!*

“Jika kamu punya mimpi ingin belajar ke luar negeri, yakinlah dan wujudkan impianmu. Jangan takut, optimis dan cobalah ikuti setiap alurnya, karena semua hanya butuh keberanian dan tekad.”

Ahmad Reza W

Tentang Penulis

1. **A. Saiful Millah**, adalah mahasiswa Magister Jurusan Siyasa Syar'iyah, Fakultas Syariah Wal Qanun, Universitas Al Azhar Kairo, Mesir. Asal kota Cilacap, Jawa Tengah.
2. **Khobirotun Nisa**, asal Bumijawa, Tegal. S1 Jurusan Dirosat Islamiyah di Institut Imam Nafie Tangier Maroko. Pengalaman berorganisasi: Dept. Pendidikan PPI Maroko 2020-2021, dan Media Fatayat NU Maroko 2020-2021. Bisa dihubungi melalui akun pribadinya ig:@khobiroh.nisa atau e-mail:hkobirotun@gmail.com.
3. **Efendi Septiono**, adalah mahasiswa jurusan Syariah Islamiyah, Fakultas Syariah Wal Qanun, Universitas Al Azhar, Kairo.
4. **Abdul Rahman Malik**, adalah alumni Universitas Al Ahgaff Yaman jurusan Hukum dan Syariah.
5. **Millata Khanifa**, lahir di kota Tegal. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswi S1 jurusan Al-Qur'an Wal Hadist di Universitas Az Zaytunah Tunis, Tunisia.
6. **Mohamad Yusup Mursalin**, sedang menyelesaikan S1 Jurusan Ushuluddin di Universitas Al Azhar, Mesir. Jika ingin berkenalan, bisa dihubungi melalui akun pribadinya Ig:@yusupmursalin_21.

7. **Muhammad Syaroful Anam**, adalah mahasiswa Kuliyah Syariah Wal Qanun di Jamiah Bilad al-Syam, Damaskus, Suriah. Asli dari Bumiayu, penekun bisnis dan bercita-cita memiliki ternak sapi. Akun facebooknya: Syaroful Anam Muhammad.
8. **M. Fajar Agung R**, Alumni MMA Al Hikmah 1 tahun 2016. Saat ini tengah proses menyelesaikan S1 di Universitas Al Azhar, Kairo.
9. **Fitria Febriyana**, tercatat sebagai mahasiswi jurusan Dirosat al-Islamiah, Fakultas Syariah wal Qanun di Universitas Al Azhar, Mesir. Perempuan asal Tegal ini dapat dihubungi melalui akun pribadinya lg@chayra_mazeeda12, FB:Tria febrian, atau Email: fitrifebriana720@gmail.com.
10. **Muhammad Fajrul Izat Rusdi**, mahasiswa asal Tegal yang saat ini tengah kuliah di Jamiah Bilad al-Syam, Damaskus, Suriah. Punya cita-cita memiliki ternak ayam dengan *passive income* 100 juta perbulan.
11. **Egi Rianto**, lahir di desa Bantarwaru, kecamatan Ligung, kabupaten Majalengka pada 13 Maret 1999. Saat ini tengah kuliah S1 dengan beasiswa santri berprestasi (PBSB) *full study* di Universitas Al Azhar Kairo Mesir.
12. **Rafsan Muammar**, alumni MAK Al Hikmah 1 tahun 2018. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswa S1 Fakultas Syariah di Universitas Imam Syafi'i, Mukalla, Hadromaut, Yaman.

13. **Atikal Maula**, Lahir di kota Cirebon, Jawa Barat, 17 Agustus 1999. Saat ini tengah menyelesaikan studi S1 di International University Of Africa, Sudan. Akun Ig: atikalmaula17.
14. **Ahmad Ihabul Fathi**, alumni MAK Alhikmah 2 tahun 2019. Saat ini ia merupakan mahasiswa S1 jurusan studi Islam Universitas Mohammed V, Rabat, Maroko.
15. **Ahmad Reza Wibowo**, tercatat sebagai mahasiswa S1 di Universitas Al Azhar, Mesir. Lahir di Tegal, 15 juli 2000. Hobinya masih di dunia kepenulisan atau bisa dikatakan “sehari-hari masih jadi penulis ugal-ugalan.”